

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SEBAGAI UPAYA  
PENCEGAHAN *JUVENILE DELINQUENCY* DI SMK  
DARUL A'MAL METRO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Megister  
Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh :  
**Nala Milatina**  
**NPM: 2471010018**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
TAHUN 1447 H / 2026 M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SEBAGAI UPAYA  
PENCEGAHAN *JUVENILE DELINQUENCY* DI SMK  
DARUL A'MAL METRO**

**TESIS**

**PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh :

**Nala Milatina**

**NPM: 2471010018**

Pembimbing Utama : Dr. Mukhtar Hadi, M.S.I.

Pembimbing Pendamping : Dr. Aguswan Khoitibul Umam, M.A

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
TAHUN 1447 H / 2026 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nala Milatina**  
NIM : 2471010018  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* sebagai Upaya Pencegahan *Juvenile Delinquency* di SMK Darul A'mal Metro**

Menyatakan bahwa tesis tersebut, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Metro, 04 Maret 2026

Pembuat Pernyataan



Nala Milatina  
NPM 2471010018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;  
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nomor : .....

Tesis dengan Judul “**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *JUVENILE DELINQUENCY* DI SMK DARUL A'MAL METRO**”, yang ditulis oleh : Nala Milatina, NPM. 2471010018, Program Studi : Pendidikan Agama Islam yang telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis/Munaqosyah pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, pada hari/tanggal : Rabu, 04 Maret 2026.

**TIM PENGUJI**


**Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.**  
Ketua Sidang

(  
.....)

**Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd**  
Penguji Utama / Penguji I

(  
.....)

**Dr. Mukthar Hadi, M.S.I**  
Pembimbing Utama / Penguji II

(  
.....)

**Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A**  
Pembimbing Pendamping / Penguji III

(  
.....) 10-3-2026

**Dr. Bairus Salim, M.Pd.I**  
Sekretaris Sidang

(  
.....)



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

**Dr. Akla, M.Pd**  
196910082000032005





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA  
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;  
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

**PERSETUJUAN AKHIR TESIS**

Nama : Nala Milatina  
NPM : 2471010018  
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<b><u>Dr. Mukhtar Hadi, M.S.I</u></b> Pembimbing I	 .....	Maret 2026
<b><u>Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A</u></b> Pembimbing II	 .....	Maret 2026

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. Rodhy Harisca, M.Ed**  
NIP: 198910302019030106

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya berbagai bentuk *juvenile delinquency* di SMK Darul A'mal Metro, meskipun telah diterapkan sistem pembinaan keagamaan dan kedisiplinan yang relatif ketat, menunjukkan bahwa *juvenile delinquency* tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan kemampuan *self control* siswa dalam melakukan kedisiplinan dan perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency* di SMK Darul A'mal Metro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *juvenile delinquency* yang muncul pada siswa kelas SMK Darul A'mal Metro meliputi pelanggaran tata tertib, ketidaktertanggungjawaban dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan, serta perilaku membolos, yang dalam konteks temuan penelitian ini diindikasikan sebagai akibat dari lemahnya *self control* sebagian siswa. Kondisi *self control* siswa memperlihatkan adanya variasi tingkat kemampuan dalam mengelola emosi, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, menjaga konsistensi kepatuhan terhadap aturan, serta menjalankan kewajiban keagamaan secara tertib. Dalam situasi tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam berperan melalui pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembiasaan perilaku religius, pemberian keteladanan, serta koordinasi dengan wali kelas, guru Bimbingan dan

Konseling, dan orang tua dalam membimbing siswa. Peningkatan *self control* yang berkembang melalui pembinaan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan pengendalian diri mampu membantu mencegah munculnya perilaku *juvenile delinquency*, sehingga berfungsi sebagai langkah preventif di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Guru Pendidikan Agama Islam, *Self Control*, *Juvenile Delinquency*.

## TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan  
Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan  
Nomor: 0543b/U/1987

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	....'...
19	غ	ẓ
20	ف	G
21	ق	F
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	..'..
29	ي	Y

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

*Alhamdulillah robbil`alamin*, Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak nikmat, rahmat, taufik dan hidayah nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini adalah salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam penulisan tesis penelitian ini penulis menyadari atas keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd., Kons., selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung.
2. Prof. Hj. Dr. Akla, M.Pd. selaku direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.
3. Dr. Rodhy Harisca, M.Ed. selaku ketua Prodi Magister PAI.
4. Dr. H. Mukhtar Hadi, M. S.I. dan Dr. H. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., M.A., selaku pembimbing tesis saya yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran demi perbaikan dalam penyusunan tesis ini sangat diharapkan dan

akan diterima dengan lapang dada. Semoga tesis ini kiranya dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

***Wassalamu 'alaikum Wr. Wb***

Metro, 04 Maret 2026

Penulis



Nala Milatina

NPM 2471010018

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

(الرعد: ١١ QS.)

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
D. Kajian Pustaka .....	18
E. Kerangka Teori.....	28
F. Metode Penelitian .....	33
G. Sistematika Pembahasan .....	47
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>51</b>
A. Guru Pendidikan Agama Islam .....	51
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	51
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam...	53
3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam .	58
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.....	60
B. <i>Self Control</i> (Kontrol Diri) .....	62
1. Pengertian <i>Self Control</i> .....	62
2. Indikator <i>Self Control</i> Pada Remaja.....	65
3. Strategi <i>Self Control</i> .....	68

4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Control</i> .....	71
C.	<i>Juvenile Delinquency</i> (Kenakalan Remaja)..	76
1.	Pengertian <i>Juvenile Delinquency</i> .....	76
2.	Teori <i>Juvenile Delinquency</i> .....	78
3.	Bentuk-bentuk Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> .....	80
4.	Faktor-faktor Penyebab <i>Juvenile Delinquency</i> .....	84
D.	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Sebagai Upaya Pencegahan <i>Juvenile Delinquency</i> .....	89
1.	Guru sebagai Fasilitator.....	89
2.	Guru sebagai Motivator.....	90
3.	Guru sebagai Evaluator .....	91
4.	Guru sebagai Pembimbing .....	92
5.	Guru sebagai Teladan.....	95
<b>BAB III</b>	<b>ANALISIS BENTUK-BENTUK <i>JUVENILE DELINQUENCY</i> AKIBAT LEMAHNYA <i>SELF CONTROL</i> PADA SISWA DI SMK DARUL A'MAL METRO .....</b>	<b>101</b>
A.	Bentuk-Bentuk <i>Juvenile Delinquency</i> pada Siswa SMK Darul A'mal.....	101
B.	Manifestasi Lemahnya <i>Self Control</i> sebagai Faktor Penyebab <i>Juvenile Delinquency</i> pada Siswa SMK Darul A'mal.....	109
C.	Analisis Keterkaitan antara Lemahnya <i>Self Control</i> dan Munculnya <i>Juvenile Delinquency</i> pada Siswa SMK Darul A'mal	114

<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS KONDISI <i>SELF CONTROL</i> SISWA SMK DARUL A'MAL METRO YANG BERKAITAN DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU <i>JUVENILE DELINQUENCY</i> .....</b>	<b>120</b>
	A. Kondisi <i>Self Control</i> Siswa SMK Darul A'mal dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Agama Islam.....	120
	B. Indikator Lemahnya <i>Self Control</i> yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> pada Siswa SMK Darul A'mal.....	125
	C. Implikasi Peningkatan <i>Self Control</i> terhadap Pencegahan Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> pada Siswa SMK Darul A'mal.....	130
<b>BAB V</b>	<b>ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN <i>SELF CONTROL</i> SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN <i>JUVENILE DELINQUENCY</i> .....</b>	<b>135</b>
	A. Peran Memfasilitasi <i>Self Control</i> Siswa di SMK Darul A'mal .....	135
	B. Peran Memotivasi <i>Self Control</i> Siswa di SMK Darul A'mal .....	139
	C. Peran Mengevaluasi <i>Self Control</i> Siswa di SMK Darul A'mal .....	142
	D. Peran Membimbing <i>Self Control</i> Siswa di SMK Darul A'mal .....	145
	E. Peran Memberikan Keteladanan <i>Self Control</i> Siswa di SMK Darul A'mal .....	149

<b>BAB VI ANALISIS PENINGKATAN <i>SELF CONTROL</i> YANG MAMPU MAMBANTU MENCEGAH PERILAKU <i>JUVENILE DELINQUENCY</i> DI SMK DARUL A'MAL METRO .....</b>	<b>153</b>
A. Strategi Peningkatan <i>Self Control</i> Siswa SMK Darul A'mal dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.....	153
B. Proses Internaliasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa SMK Darul A'mal .....	159
C. Implikasi Peningkatan <i>Self Control</i> terhadap Pencegahan Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> pada Siswa SMK Darul A'mal .....	163
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>173</b>
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran .....	175
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN 1: PEDOMAN OBSERVASI</b>	
<b>LAMPIRAN II: PANDUAN WAWANCARA</b>	
<b>LAMPIRAN III: FOTO SUMBER DATA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena kemerosotan akhlak, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar, tunas-tunas muda, orangtua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, *bullying*, merokok, membolos, berkata kasar, dan sebagainya. Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah, jika peningkatan intelektual tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam membangun nilai religius di sekolah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai secara optimal.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2023, tercatat lebih dari 12.000 kasus pelanggaran disiplin siswa di seluruh Indonesia, mulai dari perundungan hingga penggunaan narkoba. Sementara itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan bahwa sekitar 1,95 juta pelajar dan mahasiswa pernah mencoba narkoba. Angka ini menjadi bukti bahwa fenomena kenakalan remaja telah mencapai level yang

mengkhawatirkan dan membutuhkan penanganan serius melalui pendidikan karakter dan keagamaan yang sistematis.<sup>1</sup>

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Fase ini sering disebut sebagai masa “*storm and stress*” karena remaja mengalami pergolakan emosional, pencarian jati diri, serta dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan aktualisasi diri.<sup>2</sup> Pada remaja awal (sekitar 12–15 tahun), emosi mereka cenderung belum stabil-sensitif terhadap situasi sosial, mudah tersinggung atau sedih. Sedangkan pada remaja akhir (sekitar 17–21 tahun), kemampuan mengontrol emosinya mulai lebih matang. Dalam perspektif teori kontrol diri, individu dengan kemampuan regulasi diri yang rendah cenderung sulit menunda kepuasan, kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, dan lebih rentan terhadap perilaku menyimpang.<sup>3</sup> Oleh karena itu, kemampuan *self control* menjadi salah satu faktor protektif penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h 151.

<sup>2</sup> Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), h 81.

<sup>3</sup> Ida Umami, *Buku Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), h 72.

lingkungan tertentu, dilakukan oleh remaja dalam masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Di era modern ini, kenakalan remaja cenderung mengalami peningkatan baik dari segi intensitas maupun bentuknya.<sup>4</sup> Kenakalan remaja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan atau pengawasan yang lemah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa lemahnya kontrol diri, ketidakmampuan mengelola emosi, serta rendahnya kesadaran moral. Dengan demikian, penguatan *self control* tidak diposisikan sebagai satu-satunya penyebab, melainkan sebagai variabel kunci yang berkontribusi terhadap pencegahan perilaku menyimpang secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, *self control* tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan psikologis mengatur perilaku, tetapi juga sebagai kemampuan spiritual dalam menahan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembentukan *self control* dalam konteks Islam berakar pada internalisasi nilai keimanan, pembiasaan ibadah, serta keteladanan yang konsisten sehingga kontrol diri tumbuh dari kesadaran iman, bukan semata-mata karena takut terhadap sanksi.

---

<sup>4</sup> Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Klaten: PT. Cempaka Putih, 2018), h 5.

Tugas utama guru PAI adalah membimbing dan mengarahkan perkembangan kepribadian siswa berdasarkan ajaran islam. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi dalam menanamkan *self control* (pengendalian diri) kepada peserta didik. *Self control* adalah pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, atau serangkaian proses yang membentuk diri individu itu sendiri. Goldfried dan Merbaum menambahkan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku agar mengarah pada konsekuensi yang positif.<sup>5</sup> Peran ini menjadikan guru PAI sebagai agen internalisasi nilai yang berorientasi pada pembentukan kontrol diri Islami yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan.

SMK Darul A'mal merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah dibawah naungan Pondok Pesantren. Sekolah ini memiliki latar belakang siswa yang beragam, termasuk siswa yang berasal dari pondok pesantren dan siswa yang berasal dari luar pondok (non-santri). Perbedaan latar belakang ini berpengaruh pada pembiasaan ibadah, kedisiplinan, lingkungan pergaulan, serta pengaruh nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini terdiri dari tiga jenjang, yaitu kelas X, XI, dan XII. Pada kelas X

---

<sup>5</sup> M. Nur Gufron dan Rini Rosmanita, *Buku Teori-Teori Psikologi*, Cet II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h 22.

terdapat 4 kelas dengan rata-rata 32 siswa per kelas sehingga total mencapai 128 siswa. Kelas XI memiliki 4 kelas dengan rata-rata 30 siswa, berjumlah 120 siswa, sedangkan kelas XII terdiri dari 3 kelas dengan rata-rata 30 siswa, sehingga total siswa di sekolah ini berjumlah sekitar 338 siswa.

Dari total jumlah siswa tersebut, sebanyak 180 orang (sekitar 53,3%) merupakan siswa laki-laki, sedangkan 158 orang (sekitar 46,7%) merupakan siswa perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di SMK Darul A'mal Metro adalah laki-laki. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena dalam sejumlah penelitian, siswa laki-laki cenderung memiliki potensi kenakalan yang lebih tinggi apabila tidak mendapatkan pembinaan karakter dan pengendalian diri secara optimal.

Siswa yang tinggal di pondok pesantren umumnya mendapatkan pengawasan dan aturan kegiatan yang lebih ketat serta pembinaan spiritual yang intensif, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan aktivitas keagamaan lainnya yang mendukung terbentuknya kontrol diri yang kuat. sehingga perilaku menyimpang seperti membolos, membawa HP secara diam-diam, atau tidak shalat berjamaah, dipandang sebagai pelanggaran serius yang mendapatkan sanksi tegas dan poin pelanggaran, bahkan bisa berujung pada pemanggilan orang tua atau skorsing.

Pola pembinaan keagamaan di SMK Darul A'mal Metro dilaksanakan melalui berbagai kegiatan religius yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, kultum pagi, hafalan Al-Qur'an, pesantren kilat, serta pembiasaan ibadah harian. Pembinaan ini terutama dirasakan secara intensif oleh siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Namun demikian, perbedaan latar belakang tempat tinggal siswa menyebabkan variasi dalam intensitas pengawasan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, sehingga berdampak pada perbedaan tingkat kontrol diri antara siswa santri dan non-santri.

Sebaliknya, siswa yang tidak tinggal di lingkungan pesantren cenderung lebih bebas dan memiliki akses yang lebih besar terhadap pengaruh eksternal, seperti media sosial, pergaulan bebas, dan budaya konsumtif. Hal ini seringkali melemahkan kontrol diri mereka dan meningkatkan potensi terjadinya kenakalan remaja. latar belakang pendidikan dan lingkungan *sosio-kultural* sangat memengaruhi pembentukan perilaku dan kepribadian anak.<sup>6</sup> Oleh karena itu, strategi pengajaran agama perlu disesuaikan dengan berbagai kondisi keberagaman lingkungan siswa agar kontrol diri dapat terbentuk secara efektif pada semua individu.

---

<sup>6</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Buku Pendidik Ideal: Bangunan Character Building*, cetakan I; xi (Jakarta: Kencana (Prenada Media Group), 2018), h 291-295.

Secara umum, indikator *self control* dalam konteks pendidikan Islam meliputi kemampuan menahan diri dari perilaku negatif, ketaatan terhadap aturan dan tata tertib, konsistensi menjalankan ibadah, keteguhan menghadapi tekanan teman sebaya, kemampuan mengatur waktu dan prioritas belajar, kemampuan berpikir sebelum bertindak, serta kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan agama.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di SMK Darul A'mal Metro, diketahui bahwa sekolah ini telah menerapkan sistem kedisiplinan dan pembinaan spiritual yang ketat dan memperhatikan perilaku siswanya, khususnya bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren. Meskipun demikian, masih ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja yang menunjukkan bahwa pembinaan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kontrol diri siswa dan berkaitan erat dengan lemahnya *self control*.

Bentuk kenakalan siswa di SMK Darul A'mal Metro dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan tingkat keseriusannya. Tingkat pertama adalah kenakalan ringan, yang meliputi perilaku seperti terlambat datang, bolos satu jam pelajaran, serta menggunakan telepon genggam saat pelajaran berlangsung. Pelanggaran pada tingkatan ini

---

<sup>7</sup> Sabrina Osaka, *Self Control: Mampu Mengendalikan Diri dalam Situasi Apa pun*. (Temanggung: CV. Shinyuu Japanindo, 2023), h 10.

umumnya ditanggapi dengan teguran atau pemberian poin pelanggaran oleh pihak sekolah.

Tingkat kedua adalah kenakalan sedang, yang meliputi tindakan tidak masuk sekolah tanpa izin, berkata kasar kepada guru atau teman, berpacaran, dan bolos seharian. Penanganan terhadap pelanggaran ini biasanya melibatkan pemberitahuan kepada orang tua serta pemberian surat peringatan resmi oleh sekolah.

Tingkat ketiga adalah kenakalan berat, yang mencakup perilaku seperti merokok di luar area sekolah pada jam pelajaran, berkelahi dengan sesama siswa, serta merusak fasilitas sekolah. Sanksi terhadap pelanggaran berat ini bersifat tegas, termasuk pemanggilan orang tua, skorsing, bahkan pengeluaran dari sekolah apabila pelanggaran dilakukan secara berulang.

Berdasarkan data semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, terdapat 96 kasus pelanggaran disiplin di SMK Darul A'mal Metro. Pelanggaran yang paling sering terjadi adalah keterlambatan sebanyak 33 kasus, disusul bolos sebanyak 19 kasus, penggunaan telepon genggam di kelas 15 kasus, berkata kasar 13 kasus, merokok 6 kasus, berkelahi 5 kasus, dan merusak fasilitas sekolah sebanyak 5 kasus. Data tersebut menunjukkan variasi dan penyebaran pelanggaran

yang cukup signifikan.<sup>8</sup> Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membantu pihak sekolah, khususnya guru PAI, dalam memahami tingkatan pelanggaran yang terjadi dan merancang pendekatan pembinaan yang sesuai.

Data pelanggaran siswa di SMK Darul A'mal Metro menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih didominasi oleh pelanggaran ringan dan sedang, seperti keterlambatan, membolos, penggunaan telepon genggam saat pembelajaran, berkata kasar, serta merokok. Meskipun sebagian besar tergolong ringan, pola pelanggaran yang berulang mengindikasikan adanya permasalahan pada aspek pengendalian diri peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di sekolah tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengontrol dorongan, emosi, dan perilaku sehari-hari.

Hasil wawancara peneliti dengan Bu Intan Ferawati, salah satu guru PAI di SMK Darul A'mal Metro, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya tata tertib sekolah. Beliau menjelaskan bahwa pelanggaran seperti membolos, merokok, bermain *handphone* di waktu yang tidak dibolehkan biasanya terjadi oleh faktor kedisiplinan yang longgar di sekolah, atau

---

<sup>8</sup> Nila Hidayah, "Wawancara guru BK hasil data Buku Tahun 2021-2025," 16 Juni 2025.

berantem sering disebabkan oleh faktor kedisiplinan yang longgar di rumah, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh lingkungan yang permisif atau serba membolehkan. Hal ini memperlihatkan bahwa kenakalan siswa bukan hanya bentuk pelanggaran peraturan, melainkan juga cerminan lemahnya *self control* dan kesadaran spiritual.<sup>9</sup>

Di sisi lain, pengaruh dari dalam diri siswa seperti lemahnya kesadaran spiritual, kurangnya motivasi belajar, serta ketidakmampuan mengelola emosi dan dorongan negatif, menjadi faktor internal yang turut memicu kenakalan remaja. Sementara itu, pengaruh dari luar seperti teman sebaya, media Sosial, serta kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua di rumah, menjadi faktor pendorong utama munculnya kenakalan remaja. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa penguatan *self control* melalui pembinaan keagamaan menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya pencegahan *juvenile delinquency*.

Perbedaan kondisi ini menuntut adanya strategi khusus dalam membina dan membentuk karakter siswa agar mereka memiliki *self control* yang kuat, baik dalam menghadapi godaan dari dalam maupun dari luar. Di sinilah peran Guru PAI menjadi sangat penting. Guru agama tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing

---

<sup>9</sup> “Wawancara dengan Bu Intan Verawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Darul A’mal Metro,” Oktober 2025.

akhlak, pembentuk kepribadian, dan teladan spiritual bagi siswa. Strategi yang digunakan oleh guru agama Islam seperti metode pembelajaran yang menyentuh aspek afektif, pembiasaan ibadah, pendekatan personal, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari merupakan bagian dari upaya peningkatan kontrol diri siswa.<sup>10</sup> Peran khas inilah yang menjadikan guru PAI sebagai aktor utama dalam upaya pencegahan *juvenile delinquency* berbasis penguatan *self control*.

Yayasan dan seluruh pihak sekolah khususnya guru PAI bekerjasama, berupaya melaksanakan kegiatan dalam meningkatkan *self control* siswa, baik yang berasal dari pondok pesantren maupun dari luar pondok, sebagai bagian dari upaya nyata dalam pencegahan *juvenile delinquency* di lingkungan sekolah. Pencegahan yang dilakukan adalah sesuai dengan metode islam seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode motivasi dan metode pemberian sanksi, yang seluruhnya bersumber dari ajaran islam.

Sejak tahun 2021 hingga 2025, SMK Darul A'mal Metro telah menerapkan berbagai upaya pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan. Di antara upaya tersebut adalah peningkatan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah, kultum pagi, program hafalan Al-

---

<sup>10</sup> Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 15 (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h 75.

Qur'an, pelatihan karakter Islami, pembinaan oleh guru BK, wali kelas, dan Guru PAI juga berperan aktif dalam memberikan nasihat, pendekatan pribadi, serta menerapkan metode keteladanan serta pelaksanaan sistem poin pelanggaran yang bertujuan memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar aturan. Sekolah juga secara rutin mengadakan pesantren kilat, penguatan literasi spiritual, dan pelatihan motivasi diri untuk membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab sebagai pelajar.

Namun demikian, berdasarkan data internal dari bagian kesiswaan, upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya mampu menurunkan angka kenakalan siswa secara signifikan. Tercatat pada tahun 2021 jumlah pelanggaran mencapai 134 kasus, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 112 kasus. Namun pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan menjadi 128 kasus. Sedangkan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, tercatat 96 kasus pelanggaran yang mayoritas merupakan pelanggaran ringan dan sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun, kenakalan siswa masih merupakan persoalan yang serius dan belum menunjukkan penurunan yang konsisten.

Fenomena pelanggaran disiplin yang terjadi secara berulang meskipun sekolah telah menerapkan sistem aturan dan sanksi menunjukkan bahwa permasalahan tidak semata-

mata terletak pada lemahnya pengawasan eksternal, tetapi pada belum optimalnya kontrol internal dalam diri siswa. Tanpa *self control* yang kuat, pembinaan disiplin cenderung hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, pengkajian dan penguatan *self control* pada siswa SMK menjadi urgensi strategis, terutama karena mereka berada pada fase remaja akhir dan dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut kedewasaan sikap dan tanggung jawab.

Dalam konteks pembinaan karakter di sekolah, guru PAI memiliki posisi strategis sebagai agen internalisasi nilai karena tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Berbeda dengan pendekatan disipliner yang bersifat eksternal, peran Guru PAI melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, dan pendampingan personal berorientasi pada pembentukan kontrol diri yang bersumber dari kesadaran iman. Dengan demikian, Guru PAI memegang peran kunci dalam membangun *self control* sebagai benteng preventif terhadap *juvenile delinquency*.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kenakalan remaja dan peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik, namun kajian yang secara spesifik menelaah peran Guru PAI dalam membentuk *self control* sebagai strategi pencegahan *juvenile delinquency* masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang dilakukan

pada sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren dengan latar belakang peserta didik yang heterogen antara santri dan non-santri belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, perbedaan lingkungan pendidikan tersebut berpotensi memengaruhi pola pembinaan dan efektivitas pembentukan kontrol diri siswa. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan peran guru PAI, pembentukan *self control* peserta didik, dan upaya pencegahan *juvenile delinquency* dalam konteks sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren. Penelitian ini secara khusus menempatkan *self control* sebagai kemampuan pengendalian diri yang dibentuk melalui proses pendidikan agama Islam dan berfungsi sebagai upaya pencegahan, bukan sekadar sebagai dampak dari pembinaan akhlak secara umum.

Selain itu, penelitian ini dilakukan pada SMK berbasis pesantren yang memiliki latar belakang peserta didik yang heterogen, yaitu siswa santri dan non-santri, sehingga memungkinkan adanya perbedaan pola pembinaan, pengawasan, dan pembentukan kontrol diri. Dalam konteks ini, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, keteladanan, dan pendampingan keagamaan secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan pencegahan berbasis penguatan *self control* Islami yang dilakukan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan ibadah, keteladanan, pemberian nasihat dan motivasi, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru PAI dalam membentuk *self control* peserta didik sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency* di SMK Darul A'mal Metro. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan sebagai kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah berbasis pesantren.

SMK Darul A'mal Metro dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah yang memiliki sistem kedisiplinan dan pembinaan spiritual yang baik, namun tetap menghadapi dinamika perilaku remaja sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kenakalan remaja bukanlah cerminan dari kegagalan sekolah, melainkan bagian dari tantangan perkembangan peserta didik yang memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa proses pembentukan kontrol diri pada remaja merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama guru PAI.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena kenakalan remaja di kalangan pelajar merupakan indikasi adanya kelemahan dalam *self control* yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti lingkungan pergaulan, media sosial, dan kurangnya kesadaran spiritual. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam peran guru PAI dalam meningkatkan *self control* sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency*, dengan fokus penelitian di SMK Darul A'mal Metro.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk *juvenile delinquency* yang muncul akibat lemahnya *self control* pada siswa SMK Darul A'mal Metro?
2. Bagaimana kondisi *self control* siswa SMK Darul A'mal Metro terkait kecenderungan terhadap perilaku *juvenile delinquency*?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Darul A'mal Metro sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency*?

4. Bagaimana peningkatan *self control* mampu membantu mencegah perilaku *juvenile delinquency* di SMK Darul A'mal Metro?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan penulisan Tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *juvenile delinquency* yang muncul akibat lemahnya *self control* pada siswa SMK Darul A'mal Metro.
2. Untuk mengetahui kondisi *self control* siswa SMK Darul A'mal Metro terkait kecenderungan terhadap perilaku *juvenile delinquency*.
3. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Darul A'mal Metro sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency*.
4. Untuk Menganalisis peningkatan *self control* yang mampu membantu mencegah perilaku *juvenile delinquency* di SMK Darul A'mal Metro.

Adapun Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peran guru dalam meningkatkan *self control* siswa untuk pencegahan *juvenile delinquency*. Hasilnya dapat menjadi

bahan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter islami serta pembentukan peserta didik yang berakhlakul karimah.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam membimbing siswa agar mampu mengendalikan diri dan menjauhi perilaku menyimpang. Guru PAI dapat lebih menyadari pentingnya peran mereka sebagai teladan, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan orang tua serta masyarakat terdorong membangun lingkungan religius sehingga lahir generasi muda yang bermoral dan berakhlakul karimah.

## D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantara lain:

1. Saidatul Musayyada, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Luwu, Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2020*".<sup>11</sup>

"Hasil dari penelitian ini dapat tarik kesimpulan bahwa guru PAI melakukan perannya dalam upaya

---

<sup>11</sup> Syaidatul Musayyada, "Tesis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas XI Sma Negeri 3 Luwu" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), h 66.

meningkatkan *self control* siswa SMA Negeri 3 Luwu ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan ketika kegiatan keagamaan diselenggarakan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam akan mengajarkan bersikap untuk lebih sopan dan menghargai orang lain, dapat bertindak jujur dan bertanggung jawab dengan memberikan paparan dari beberapa peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upayanya memaksimalkan perannya sebagai pendidik, guru pendidikan Islam dalam meningkatkan *self control* siswa mendapat dukungan penuh dari sekolah dan didukung oleh adanya amalan-amalan ibadah, program sekolah yang meliputi kegiatan keagamaan juga sangat mendukung, dan untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan guru PAI dibantu oleh guru BK. Namun kendalanya diantaranya adanya tuntutan pekerjaan yang begitu sibuk, latar belakang keluarga dan orang tua yang menjadi faktor kurang baiknya siswa terlebih jika orang tua kurang berperan dalam pengawasan siswa, media sosial juga tidak lepas sebagai penghambat, kemajuan teknologi yang sering kali menyebarkan berita yang tidak edukatif juga menjadi kendala, serta terbatasnya waktu guru dalam mengajar.”

Persamaan dari Kedua penelitian ini sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan *self*

*control* siswa melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian Saidatul hanya fokus pada peningkatan *self control* secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengaitkan *self control* dengan upaya pencegahan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja).

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar dan lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian Saidatul. Perbedaan utama terletak pada fokus variabel dan arah kajiannya. Penelitian Saidatul hanya menitikberatkan pada upaya peningkatan *self control* siswa secara umum, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel lain yang lebih luas, yakni mengaitkan *self control* dengan upaya pencegahan *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja.

Selain itu, konteks lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian juga berbeda. Penelitian Saidatul dilakukan di SMA Negeri 3 Luwu, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMK Darul A'mal Metro yang berbasis pondok pesantren. Karakter siswa di sekolah ini lebih beragam karena memadukan pendidikan umum dan keagamaan, sehingga peran guru PAI menjadi lebih strategis dalam membina *self control* melalui pembelajaran di kelas maupun pembiasaan keagamaan di lingkungan pesantren.

Dari sisi pendekatan, penelitian Saidatul cenderung bersifat deskriptif normatif karena menggambarkan peran guru PAI dalam pembentukan karakter dan pengendalian diri siswa. Adapun penelitian ini bersifat lebih aplikatif dan preventif, sebab menekankan bagaimana peran guru PAI dapat secara langsung mencegah terjadinya *juvenile delinquency* melalui pembinaan *self control*. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti keterlibatan pihak lain seperti guru BK dan tenaga pendidik lain dalam proses pembinaan, sehingga menghadirkan model kerja sama yang lebih komprehensif antara guru PAI dan pihak sekolah.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perluasan variabel kajian, perbedaan konteks objek penelitian, serta arah analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini menempatkan *self control* bukan hanya sebagai hasil dari pembinaan moral keagamaan, tetapi juga sebagai strategi utama dalam pencegahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah kejuruan.

2. Setiya Ningsih, "*Hubungan antara Religiusitas dan Self Control dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 21 Samarinda*", Tesis, Universitas Islam

Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Tahun 2021.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas dan *self control* siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Siswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki pengendalian diri yang baik, sehingga mampu mengatur waktu belajar, menaati aturan sekolah, serta menunjukkan perilaku yang disiplin dan bertanggung jawab. Guru PAI berperan penting dalam membimbing siswa melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mampu memperkuat kontrol diri siswa.

Persamaan antara penelitian Setiya Ningsih dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama menyoroti pentingnya *self control* siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keduanya juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing moral yang membantu siswa mengarahkan perilakunya ke arah positif melalui

---

<sup>12</sup> Setya Ningsih, "Hubungan antara Religiusitas dan *Self Control* dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 21 Samarinda" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, 2021).

penguatan nilai-nilai religius dan pembiasaan keagamaan di sekolah.

Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Setiya Ningsih lebih menitikberatkan pada hubungan antara tingkat religiusitas, *self control*, dan prestasi belajar siswa dalam konteks akademik, sehingga bersifat korelasional. Sedangkan penelitian ini mengembangkan fokus tersebut dengan menautkan *self control* pada upaya pencegahan *juvenile delinquency* yang bersifat lebih aplikatif dan preventif.

Selain itu, perbedaan konteks lembaga pendidikan juga menjadi pembeda penting. Penelitian Setiya dilakukan di sekolah menengah pertama negeri dengan lingkungan belajar umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK Darul A'mal Metro yang berbasis pondok pesantren. Kondisi tersebut menjadikan peran guru PAI dalam penelitian ini lebih luas, karena mencakup pembinaan nilai keagamaan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan asrama yang menuntut pembiasaan dan keteladanan secara konsisten.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep *self control* dari sekadar aspek religius dan prestasi akademik menjadi instrumen pembinaan moral dan pencegahan kenakalan remaja.

Penelitian ini menempatkan guru PAI sebagai figur kunci dalam menanamkan nilai religius yang membentuk kontrol diri siswa, sekaligus sebagai strategi efektif dalam menanggulangi *juvenile delinquency* di lingkungan sekolah kejuruan berbasis pesantren.

3. Jurnal dari program studi pendidikan agama islam universitas islam negeri raden fatah palembang pada tahun 2019 juga meneliti dengan judul “*Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*”.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dekriptif kualitatif Dalam penelitian ini menjabarkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja diantaranya faktor kurangnya perhatian orang tua, faktor lingkungan yang kurang mendukung, faktor ekonomi, faktor film negatif yang ditonton, faktor pergaulan bebas, faktor kurangnya pendidikan agama, pendidikan yang tidak selesai, pengangguran, pengaruh game plestesien, narkoba, pencurian, minuman keras, berjudi, merokok, tawuran, situs-situs internet yang negatif, sekolahnya tidak lulus dan cita-cita terbengkalai.

---

<sup>13</sup> Andrianto, “Jurnal dari program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2019 juga meneliti dengan judul ‘Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang’,.” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* Vol 03 No 01,h 59–71 (2019), [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.200](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.200).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama mengangkat tema kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Keduanya juga menekankan pentingnya peran pendidikan dan lingkungan dalam membentuk perilaku remaja.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada arah analisis dan fokus variabel penelitian. Penelitian jurnal dari UIN Raden Fatah Palembang menitikberatkan pada pengenalan dan pengelompokan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja tanpa menawarkan solusi konkret di ranah pendidikan formal. Sementara penelitian ini lebih menyoroti peran aktif guru PAI dalam menumbuhkan *self control* siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan sebagai bentuk pencegahan langsung terhadap perilaku menyimpang di sekolah.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam konteks lokasi penelitian. Studi yang dilakukan di Palembang tersebut berfokus pada fenomena sosial di masyarakat perkotaan secara umum, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMK Darul A'mal Metro, lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang memiliki karakteristik berbeda. Lingkungan pesantren memberikan suasana religius yang kondusif, sehingga pembinaan disiplin dan pengendalian

diri siswa dapat dilakukan secara lebih terarah melalui bimbingan spiritual dan pengawasan guru PAI di kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak hanya menjelaskan penyebab kenakalan remaja, tetapi juga menawarkan solusi melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan memperkuat *self control* siswa. Jika penelitian sebelumnya hanya menyoroti faktor-faktor sosial dan lingkungan yang menyebabkan perilaku menyimpang, maka penelitian ini menekankan bagaimana guru PAI dapat berperan langsung sebagai pembina moral dan pengendali perilaku siswa di sekolah.

4. Jurnal dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Miftahul Huda Sukoharjo*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>14</sup>

Adapun fokus dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menangani perilaku menyimpang siswa, khususnya pada siswa kelas VIII. Hasil penelitian

---

<sup>14</sup> Nia Susanti dan Umi Robiatin Mustamah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Miftahul Huda Sukoharjo,” *Jurnal Hasanah STAI Pati* Vol. 5 No. 1 (2023), <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/526>.

menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam membentuk karakter dan perilaku siswa melalui penguatan nilai-nilai moral keislaman yang diajarkan dalam pembelajaran maupun melalui pendekatan nonformal di luar kelas. Selain itu, peran guru juga terlihat dalam membangun kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam membina siswa, menciptakan lingkungan yang religius, serta memberikan arahan dan pengawasan secara intensif terhadap siswa yang memiliki kecenderungan perilaku negatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kontrol diri (*self control*) pada siswa, serta berperan strategis dalam mencegah dan mengurangi bentuk-bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti peran guru PAI dalam membentuk kontrol diri (*self control*) siswa serta menekan perilaku kenakalan remaja. Keduanya menegaskan bahwa guru PAI menjadi figur utama dalam pembinaan moral dan pengawasan perilaku siswa.

Perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di tingkat MTs pada siswa kelas VIII dengan fokus pada kenakalan umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK Darul

A'mal Metro dengan fokus pada *juvenile delinquency* yang lebih kompleks di kalangan remaja. Lingkungan SMK yang berbasis pesantren juga memberikan suasana religius yang lebih kuat dalam pembinaan karakter siswa.

Pembaruan dari penelitian ini adalah penulis menelaah secara lebih mendalam bagaimana peran guru PAI di lingkungan pesantren berkontribusi dalam meningkatkan *self control* siswa SMK sebagai strategi konkret pencegahan *juvenile delinquency*, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

#### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teoretis dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pengendalian *self control* siswa sebagai strategi pencegahan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Kerangka ini menempatkan guru PAI sebagai aktor sentral dalam proses pembinaan keagamaan yang berkelanjutan melalui keteladanan, bimbingan, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap perilaku siswa.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan teladan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Mulyasa,

2021).<sup>15</sup> Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah (Abdul Majid, 2020).<sup>16</sup> Dengan demikian, guru PAI menjadi figur penting dalam internalisasi nilai-nilai keislaman yang berdampak langsung pada sikap dan perilaku siswa.

Peran profesional guru PAI tersebut diarahkan pada pembentukan dan penguatan *self control* siswa. *Self control* dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, menahan dorongan impulsif, mengatur perilaku, berpikir sebelum bertindak, serta menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang (Santrock, 2021).<sup>17</sup> Dalam perspektif psikologi perkembangan remaja, kemampuan *self control* sangat menentukan kualitas pengambilan keputusan dan penyesuaian sosial siswa, terutama dalam menghadapi tekanan lingkungan dan pengaruh negatif pergaulan (Desmita, 2020).<sup>18</sup> Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang menekankan nilai kesabaran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran moral memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kontrol diri siswa.

---

<sup>15</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Abad 21* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h 87.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h 45.

<sup>17</sup> John W. Santrock, *Adolescence (Edisi Terjemahan)* (Jakarta: Erlangga, 2021), h 32.

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h 198.

Penguatan *self control* siswa melalui bimbingan dan keteladanan guru PAI berimplikasi langsung pada upaya pencegahan *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* merupakan bentuk perilaku menyimpang remaja yang melanggar norma sosial, moral, dan hukum, seperti tawuran, perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan pelanggaran disiplin sekolah (Kartini Kartono, 2020).<sup>19</sup> Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri merupakan salah satu faktor utama penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja. Dengan demikian, peningkatan *self control* melalui pendidikan agama berperan sebagai mekanisme preventif dalam menekan perilaku menyimpang dan membentuk karakter religius serta positif pada diri siswa.

Selanjutnya, kerangka teori ini juga menekankan pentingnya evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru PAI. Evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan perilaku siswa, mengidentifikasi bentuk kenakalan serta faktor penyebabnya, dan menyesuaikan metode bimbingan keagamaan yang digunakan (Sagala, 2021).<sup>20</sup> Tindak lanjut berupa penguatan keteladanan, peningkatan pengawasan, serta penyusunan strategi pembinaan berkelanjutan menjadi bagian integral dari siklus pembinaan karakter siswa. Proses

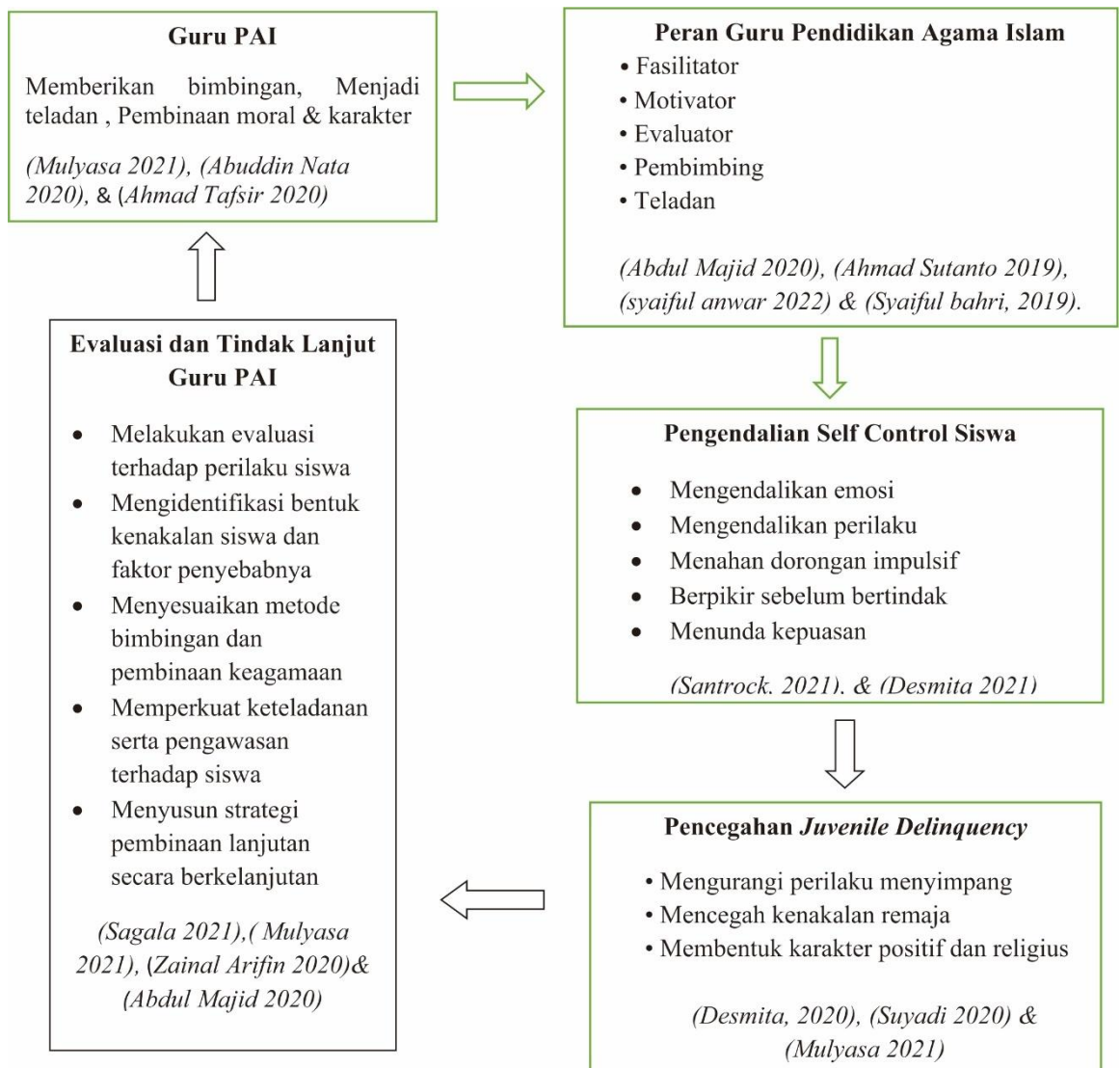
---

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), h 15.

<sup>20</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), h 102.

evaluasi dan tindak lanjut ini memastikan bahwa peran guru PAI tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka teori penelitian ini menunjukkan hubungan yang sistematis antara peran guru PAI, pengendalian *self control* siswa, dan pencegahan *juvenile delinquency*. Guru PAI melalui peran profesional dan pedagogisnya berkontribusi dalam membentuk kontrol diri siswa, yang selanjutnya berdampak pada penurunan perilaku menyimpang serta pembentukan karakter religius dan positif. Kerangka ini menjadi dasar konseptual dalam menganalisis peran guru PAI dalam pembinaan perilaku siswa di lingkungan sekolah.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Teori Peran Guru Pendidikan Agama Islam**  
**dalam Meningkatkan *Self Control* sebagai upaya Pencegahan**  
***Juvenile Delinquency***

Bagan kerangka teoretis ini menggambarkan alur peran Guru PAI dalam proses pembinaan siswa. Dimulai dari peran guru PAI sebagai pembimbing dan teladan, dilanjutkan dengan pelaksanaan peran profesional guru dalam pembelajaran PAI, yang berdampak pada pengendalian self control siswa. Penguatan kontrol diri tersebut berfungsi sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency*. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan untuk memperkuat pembinaan dan memastikan keberlanjutan pembentukan karakter siswa.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami makna di balik fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan kata-kata, narasi, dan makna yang diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam kondisi yang wajar dan alami. Pendekatan ini meyakini bahwa realitas sosial bersifat kompleks, dinamis, dan tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana ia muncul.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi (Bandung: Alfabeta, 2019), h 9.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan mengkaji secara mendalam suatu fenomena sosial yang memiliki kekhasan dan batasan tertentu dari segi tempat, waktu, dan subjek penelitian. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan memahami objek sebagaimana adanya melalui data berupa kata-kata, pengalaman, dan makna yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan terjadi secara spesifik di SMK Darul A'mal Metro, sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam peran guru PAI dalam meningkatkan *self-control* siswa sebagai upaya pencegahan perilaku *juvenile delinquency*.<sup>22</sup>

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Darul A'mal Metro di bawah naungan Yayasan Darul A'mal Metro. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menerapkan pembinaan spiritual dan kedisiplinan, namun masih ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini objek yang representatif

---

<sup>22</sup> Sugiyono h 11.

untuk mengkaji peran guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency*.

Dengan demikian, lokasi ini dipilih bukan hanya karena ketersediaan data dan akses penelitian yang memungkinkan, tetapi terutama karena potensi ilmiahnya dalam memberikan gambaran nyata tentang dinamika pembinaan karakter Islami dan kontrol diri di lingkungan pendidikan kejuruan berbasis pesantren.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada 20 Januari-02 Februari 2026. Rentang waktu tersebut dipilih agar seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam sehingga menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

### **3. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>23</sup> Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini dikumpulkan secara langsung di lapangan untuk menjawab rumusan masalah yang telah

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), h 137.

ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan guru PAI di SMK Darul A'mal Metro sebagai informan utama, serta 12 orang siswa yang termasuk dalam catatan khusus sekolah terkait perilaku atau pembinaan dan siswa yang tidak termasuk. Data dari guru PAI dan siswa tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

Sementara itu sumber data sekunder merupakan data tambahan atau pendukung yang diperoleh dari pihak lain atau bahan tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen resmi sekolah. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta kepala sekolah SMK Darul A'mal Metro. Selain itu, juga digunakan dokumen-dokumen seperti catatan kedisiplinan siswa, laporan kegiatan keagamaan, serta data administrasi pembinaan karakter siswa yang mendukung hasil penelitian.

#### **4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena bertujuan untuk

memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung perilaku atau fenomena di lapangan secara objektif, faktual, dan sistematis. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan mendalam.<sup>25</sup> Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan dan melihat fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan kepada guru PAI, peserta didik, dan guru bimbingan konseling di SMK Darul A'mal Metro. Peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati berbagai aspek yang terkait dengan peran guru PAI, termasuk kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan.

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru PAI dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukannya. Kemudian metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* h 224.

<sup>25</sup> Pangesti, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h 85.

gambaran tentang keadaan SMK Darul A'mal Metro diantaranya yaitu: 1). Kegiatan keagamaan, 2). Lingkungan Sekolah, 3). Interaksi dari masing-masing warga sekolah, 4). keadaan guru, peserta didik dan guru bimbingan konseling 5). Sarana dan prasarana.

Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang akurat mengenai dinamika pembelajaran PAI dan lingkungan sekolah, sehingga memudahkan analisis peran guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Darul A'mal Metro.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden yang melibatkan pertanyaan dan jawaban, dengan tujuan memperoleh informasi mendalam tentang pemikiran, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun tidak langsung (daring), tergantung kebutuhan, dan dapat memfasilitasi pemahaman nuansa yang tak bisa dijangkau oleh instrumen tertulis.<sup>26</sup>

Proses wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur

---

<sup>26</sup> Iba Zainudin dan Aditya Wardhana, *Metode Penelitian* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023), h 292.

merupakan teknik wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan respons informan. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data secara lebih mendalam dan terbuka, tanpa terikat secara kaku pada daftar pertanyaan. Pewawancara melaksanakan pertanyaan secara ketat sesuai urutan yang telah dirancang, menggunakan alat bantu seperti buku catatan, perekam suara, brosur, atau alat lainnya untuk mendukung pengumpulan data.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI di SMK Darul A'mal Metro sebagai informan utama. Selain itu, peneliti juga mewawancarai 12 orang peserta didik yang termasuk dalam catatan khusus sekolah terkait perilaku atau pembinaan dan yang tidak. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan *self-control* siswa sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder sebagai data

---

<sup>27</sup> Imam Mashudi, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran* (2019,), h 162.

pendukung. Sumber ini diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta kepala sekolah SMK Darul A'mal Metro. Selain itu, dokumen-dokumen sekolah seperti catatan kedisiplinan siswa, laporan kegiatan keagamaan, dan data administrasi pembinaan karakter siswa digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Kombinasi data primer dan sekunder ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru PAI dan dinamika pembinaan karakter siswa di SMK Darul A'mal Metro.

c. Angket (Sebagai Data Pendukung)

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan angket sebagai instrumen pendukung dalam pengumpulan data. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat *self control* peserta didik sebagai bahan tambahan dalam menafsirkan hasil wawancara dan observasi. Angket ini tidak dijadikan sebagai data utama, melainkan hanya berfungsi untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian kualitatif.

Angket disusun berdasarkan konsep pengendalian diri (*self control*) yang dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, serta

perilaku agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Instrumen angket menggunakan model skala Likert dengan alternatif jawaban mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan dan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan.<sup>28</sup>

Hasil dari angket ini tidak dijadikan data kuantitatif utama, melainkan berfungsi sebagai data pendukung dalam menafsirkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui instrumen angket, wawancara, dan observasi dapat saling melengkapi dan memperkuat validitas penelitian.<sup>29</sup>

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan dokumen tertulis, arsip, buku, catatan, surat, laporan, hingga gambar atau artefak yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet Ke-13 (Bandung: Alfabeta, 2019), h 142.

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan ke-8 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h 222.

penelitian kuantitatif, teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang mendukung kerangka teori atau variabel penelitian.<sup>30</sup>

Melalui dokumentasi, semua bukti-bukti tertulis dipergunakan sebagai penguat penelitian, seperti arsip-arsip tentang catatan kepribadian guru, catatan harian siswa, keaktifan siswa, peraturan dan kebijakan yang ada di SMK Darul A'mal Metro.

## 5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) yang dapat dilakukan melalui triangulasi, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).<sup>31</sup>

### a. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang ada. Kredibilitas dapat dicapai melalui proses pengumpulan data yang

---

<sup>30</sup> *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi.*, h 146-147.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h 362.

dilakukan secara tepat dan cermat. Salah satu teknik yang lazim digunakan adalah triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai alat pembandingan. Triangulasi dapat dilakukan melalui berbagai sumber, dan waktu, dengan tujuan untuk memperkuat validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif.<sup>32</sup>

Ada 2 macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan mencapai keabsahan data, yaitu<sup>33</sup>:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan kebenaran informasi. Misalnya, informasi dari satu narasumber akan dikonfirmasi kepada narasumber lain, atau data dari hasil wawancara dibandingkan dengan data dokumen yang relevan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kredibilitas data yang diperoleh dari sumber yang sama, tetapi dengan menggunakan

---

<sup>32</sup> *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h 372.

<sup>33</sup> h 375-376.

teknik pengumpulan data yang berbeda. Contohnya, informasi yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek ulang melalui observasi, dokumentasi, atau angket. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat konsistensi data yang diperoleh dari berbagai teknik.

b. Uji keahlian (*transferability*)

Uji keahlian atau *transferability* merupakan salah satu indikator keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan pada konteks atau situasi lain yang memiliki kesamaan karakteristik. Keteralihan ini dapat dicapai apabila peneliti menyajikan deskripsi secara rinci, jelas, sistematis, dan realistis mengenai latar belakang, konteks, serta proses pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, pihak lain dapat menilai apakah hasil penelitian relevan untuk diterapkan dalam situasi serupa. Uji keteralihan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari validitas hasil penelitian kualitatif. Apabila aspek ini tidak terpenuhi, maka kualitas hasil penelitian akan diragukan dan berpotensi kurang dapat diterima oleh pembaca maupun pengguna hasil penelitian.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> h 377.

## 6. Prosedur Analisis Data

Jenis penelitian yang dipilih yaitu kualitatif. Ciri khas penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, yang bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses bukan hasil, bersifat induktif serta mengutamakan makna. Jadi sasaran kajiannya berupa makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok atas suatu fenomena sosial dalam konteks yang alamiah. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>35</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan cara mengorganisasikan semua data secara keseluruhan tentang fenomena proses penanggulangan *Juvenile Delinquency* terkait dengan semua aktifitas. Kemudian membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting. Kemudian data yang didapat dikembangkan berupa dari keseluruhan kejadian tentang penanggulangan *Juvenile Delinquency* yang ada di SMK di Darul A'mal di Metro. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang

---

<sup>35</sup>*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi., Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi.,* h 156.

terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan mengembangkan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi:

a. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap setelah *reduksi data* di mana data yang telah dipilih dan disederhanakan kemudian disusun dan ditampilkan agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, grafik, tabel, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian semacam ini, data menjadi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, dan memudahkan pemahaman serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h 325.

## b. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data kualitatif setelah reduksi dan penyajian data. Kesimpulan adalah hasil sintesis dari data yang telah diringkas secara sistematis, kemudian diverifikasi dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten sesuai kondisi lapangan saat pengumpulan data. Temuan yang dihasilkan pada awalnya bersifat sementara dan bersifat “remang-remang”, peneliti perlu melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa simpulan akhir benar-benar mantap dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>37</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun secara sistematis dalam tujuh bab agar memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi penelitian secara runtut dan komprehensif. Selain bagian isi, penelitian ini juga dilengkapi dengan bagian awal dan bagian akhir.

### **Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan tim penguji, persetujuan tesis, abstrak, transliterasi, kata pengantar, orisinalitas penelitian, motto, daftar isi, serta daftar tabel.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, h 253-254.

## **Bagian Isi**

1. Bab I dalam penelitian ini membahas tentang pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian relevan, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan utama yang menjelaskan arah dan alasan dilaksanakannya penelitian.
2. Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang memaparkan landasan teori dan konsep yang mendasari penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini mencakup:
  - a. Guru Pendidikan Agama Islam; pengertian guru PAI, tugas, fungsi, serta peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik.
  - b. Konsep *Self Control*; pengertian dan teori *self control*, faktor-faktor yang memengaruhinya, indikator *self control* pada remaja, serta strategi pengembangan *self control*.
  - c. *Juvenile Delinquency* ; pengertian, teori-teori yang mendasari, bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja, serta faktor-faktor penyebabnya.
  - d. Peran guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* sebagai Upaya Pencegahan *Juvenile Delinquency*; guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator, serta teladan dan pembimbing.

Bab III sampai Bab VI merupakan bagian inti pembahasan yang berisi analisis hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I. Pada bagian ini, data yang diperoleh melalui proses penelitian dianalisis secara sistematis dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan sehingga menghasilkan jawaban yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian.

3. Bab III membahas analisis bentuk-bentuk *juvenile delinquency* akibat lemahnya *self-control* pada siswa di SMK Darul A'mal Metro. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk perilaku kenakalan remaja yang muncul serta keterkaitannya dengan aspek pengendalian diri siswa.
4. Bab IV membahas analisis kondisi *self control* siswa yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku *juvenile delinquency*. Dalam bab ini diuraikan bagaimana tingkat dan karakteristik *self control* siswa, serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi munculnya perilaku menyimpang.
5. Bab V membahas analisis peran guru PAI dalam meningkatkan *self control* sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency*. Pembahasan ini menitikberatkan pada fungsi guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator,

pembimbing, dan teladan dalam proses pembentukan kontrol diri siswa.

6. Bab VI membahas analisis peningkatan *self control* yang mampu membantu mencegah perilaku *juvenile delinquency* melalui strategi, pendekatan, serta proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Bab ini menguatkan hubungan antara upaya peningkatan *self control* dengan efektivitas pencegahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah.
7. Bab VII merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis pada Bab III sampai Bab VI sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait maupun peneliti selanjutnya sebagai bentuk rekomendasi pengembangan penelitian di masa mendatang.

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran yang memuat pedoman observasi, panduan wawancara, foto sumber data, serta riwayat hidup peneliti sebagai pelengkap administratif dan dokumentatif penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, kata *guru* berasal dari bahasa Jawa yaitu “*gu*” dan “*ru*” yang berarti *digugu* dan *ditiru*. Istilah *digugu* bermakna dapat dipercaya karena seorang guru memiliki seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga darinya lahir wawasan dan pandangan hidup yang luas. Adapun *ditiru* menunjukkan bahwa seorang guru memiliki kepribadian utuh yang mencerminkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, sehingga segala sikap dan perilakunya layak dijadikan panutan oleh peserta didik.<sup>1</sup> Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, yakni diantaranya mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karya peserta didik sebagai penerapan konsep ideal mendidik.<sup>2</sup>

Pengertian guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *murabbi* (pendidik akhlak), *mu'allim* (pengajar ilmu), *mudarris* (pengajar formal) dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Munir, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Praktis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h 15.

<sup>2</sup> Zida Haniyyah dan Nurul Indana, “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islam” (STIT UW Jombang, 2020), h 78.

*mu'addib* (pendidik adab dan etika), yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>3</sup>

Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai teladan (*uswatun hasanah*), pembimbing spiritual dan moral yang aktif membentuk karakter keagamaan siswa. Ia berperan sebagai motivator, mentor, teladan, dan fasilitator yang secara aktif menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti keimanan, moral, keteladanan, dan kecintaan kepada Allah SWT ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari.<sup>4</sup>

Secara khusus, peran guru PAI mencakup upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan pengamalan ajaran Islam melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh. Guru PAI berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, teladan moral, serta evaluator dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian religius peserta didik.<sup>5</sup> Peran ini tidak hanya berlangsung

---

<sup>3</sup> M. Idris dan Marno, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), h 17.

<sup>4</sup> Nur Atiyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Religius pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* Vol 7, no. 1 (2022): h 51.

<sup>5</sup> Nurul Latifatul Inayati dan Rima Aritaningsih, "Peran Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTS Muhammadiyah Waru Baki Sukoharjo," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an*

di dalam kelas, melainkan juga di lingkungan sekolah secara umum, sehingga guru PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah sosok pendidik yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi moral, spiritual, dan sosial. Ia menjadi pembimbing dalam membentuk akhlak dan karakter islami peserta didik, sekaligus teladan nyata dalam perilaku keseharian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Melalui peran strategisnya, guru PAI diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

## **2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam pendidikan Islam, tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga mencakup pembinaan spiritual dan akhlak. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyempurnakan, membersihkan, dan

---

*dan Pendidikan Islam*, Vol. 31, No. 2 (2019), <https://doi.org/DOI:10.23917/suhuf.v31i2.9040>.

<sup>6</sup> Rahmat Hidayat dan Muhammad Sarbini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor," *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1B No. 1B, h 118 (2019), <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i1B.331>.

mensucikan jiwa peserta didik agar memiliki orientasi hidup yang benar dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral secara menyeluruh.<sup>7</sup>

Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik akan dianggap gagal apabila tidak mampu membiasakan peserta didiknya untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun peserta didik tersebut berhasil dalam pencapaian akademik. Oleh karena itu, tugas guru bukan hanya sebatas sebagai penyampai materi (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral, yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan aspek perkembangan peserta didik.<sup>8</sup>

Secara lebih rinci, tugas pendidik dalam perspektif Islam dapat diklasifikasikan ke dalam lima fungsi utama<sup>9</sup> :

---

<sup>7</sup> Nazila M. Zamhariroh, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam di Era Modern," *Kariman Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Vol. 12, No. 2, h 169 (2024), <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>.

<sup>8</sup> Melli Fera Lubis, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru (JPPG)* Vol. 3, No. 2, h 154 (2022), <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11920>.

<sup>9</sup> Lubis, h 46.

### 1) Sebagai Pengajar

Guru bertugas untuk merencanakan program pembelajaran, menyampaikan materi dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta melakukan evaluasi guna menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai. Khususnya dalam konteks PAI, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara teoritis atau hafalan, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, interaktif, serta mendorong terbentuknya akhlak mulia dalam praktik keseharian anak didik.<sup>10</sup>

### 2) Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik (*murabbī*) sangat penting karena menyangkut pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam menekankan *tarbiyah*, yaitu proses penumbuhan dan pembimbingan manusia menuju kedewasaan akhlak dan spiritual.<sup>11</sup> Guru bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan, membiasakan ibadah, serta

---

<sup>10</sup> Muhammad Yamin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Praneda Media Grup, 2020), h 58.

<sup>11</sup> Suherman, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa PGRI 1 Lumajang," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2020, [https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/tar/article/view/1449?utm\\_](https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/tar/article/view/1449?utm_).

membentuk sikap mental positif pada siswa. Interaksi sehari-hari menjadi sarana pendidikan moral melalui nasihat, pembiasaan, dan keteladanan.

### 3) Sebagai Pengelola Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Guru bertanggung jawab menciptakan *bi'ah thayyibah*, lingkungan yang bersih, tertib, bernilai religius, dan mampu menumbuhkan motivasi belajar serta kenyamanan psikologis.<sup>12</sup> Penelitian menekankan bahwa guru harus mampu mengatur ruang kelas, menciptakan kondisi kondusif, dan mengelola dinamika kelas dengan bijaksana. Lingkungan sosial yang baik, seperti salam, sopan santun, kedisiplinan, dan kerja sama, mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam dan membentuk pola interaksi yang positif antar peserta didik.

### 4) Sebagai Pemimpin

Guru berperan dalam memimpin proses pendidikan secara menyeluruh. Kepemimpinan guru mencakup pengambilan keputusan, pengelolaan kelas, dan pembinaan siswa. Ia tidak hanya membimbing peserta didik, tetapi juga dirinya sendiri serta menjalin

---

<sup>12</sup> Titania Rahima dan Tsabitah Khairun Nisa, "Peran dan Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fawwaz*, 2020, <https://jurnal.alfawwaz.org/index.php/judikis/article/view/66>.

hubungan yang harmonis dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat. Dalam perannya ini, guru bertanggung jawab terhadap perencanaan, pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, dan evaluasi atas seluruh aktivitas pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas.

5) Sebagai Komunikator

Komunikasi merupakan elemen penting dalam proses pendidikan Islam karena guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk akhlak peserta didik. Guru sebagai komunikator harus mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menyesuaikan cara penyampaian dengan kemampuan dan karakter siswa.

Selain itu, guru harus menciptakan interaksi dua arah yang dialogis, memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.<sup>13</sup> Pendekatan ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang efektif juga

---

<sup>13</sup> Muhammad Ikram Shiddiq dan Khusnul Wardan, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa," *Latahzan: Journal of Islamic Education*, 2021, <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/view/1570>.

memperkuat hubungan guru-siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan sikap saling menghargai.

Dengan demikian, kemampuan komunikasi guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai, membimbing perilaku, dan membentuk karakter Islami siswa secara holistik.

### **3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru PAI memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam, tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai, membimbing spiritualitas, membentuk karakter, serta menjaga moralitas peserta didik. Fungsi-fungsi ini menjadi bagian integral dari pembinaan menuju pribadi yang cerdas, berakhlak, dan religius. Adapun kelima fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>14</sup> :

#### 1) Sebagai Penanam Nilai-Nilai Keagamaan

Melalui kegiatan pembelajaran, guru bertanggung jawab menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam kepada peserta didik, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga

---

<sup>14</sup> Hidayat, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, h 80-83.

diinternalisasi melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sebagai Pembimbing Kehidupan Spiritual

Dalam hal ini, guru membantu peserta didik untuk memahami makna keberagaman secara mendalam serta membina hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT. Guru juga memberikan arahan dan nasihat yang relevan ketika peserta didik menghadapi tantangan hidup, sehingga mereka mampu menyikapinya secara religius.

3) Sebagai Pembentuk Karakter

Fungsi ini berkaitan erat dengan misi pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Guru berperan sebagai pembina moral yang menanamkan nilai-nilai etika Islam melalui pengajaran dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4) Sebagai Penggerak Perubahan Sosial

Guru PAI diharapkan dapat menjadi motor penggerak terciptanya lingkungan sosial yang religius dan harmonis, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan membawa semangat nilai-nilai Islam, guru turut berkontribusi dalam membangun budaya pendidikan yang bernilai luhur.

5) Sebagai Penjaga Moralitas Generasi Muda

Di tengah arus globalisasi dan degradasi moral, guru PAI memiliki peran penting dalam menjaga peserta didik agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Guru membentengi mereka dari pengaruh negatif dan membimbing agar tumbuh menjadi generasi yang bermoral tinggi.

Dengan demikian, fungsi guru PAI mencakup aspek keilmuan, spiritual, dan sosial secara terpadu. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan utama dalam membina peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara akhlak dan religius.

#### **4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing moral, spiritual, serta membentuk kepribadian siswa. Secara garis besar, peran tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

##### **1) Teladan Perilaku**

Guru PAI menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru sehari-hari akan menjadi model yang ditiru oleh siswa. Dengan

keteladanan yang baik, peserta didik terdorong untuk menampilkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

## 2) Pembimbing Moral dan Etika

Guru berperan membimbing peserta didik dalam memahami perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk. Bimbingan ini tidak sebatas teori, tetapi diwujudkan melalui diskusi, interaksi, serta arahan praktis dalam kehidupan nyata.<sup>16</sup>

## 3) Penanaman Nilai-Nilai Kehidupan

Guru PAI juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, toleransi, empati, dan kerjasama. Nilai-nilai ini membantu peserta didik membangun sikap positif dalam hubungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat.

## 4) Pengembangan Sosial dan Emosional

Guru mendampingi siswa dalam mengelola emosi, mengatasi konflik, serta membangun rasa percaya diri. Dengan dukungan positif, motivasi, dan apresiasi, siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan sosial.

---

<sup>15</sup> Komariyah dan Mulyatiningsih, *Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2018).h 112.

<sup>16</sup> M. Supandi, *Prilaku Keberagamaan Kelompok Jamaah Tabligh Di Kota Gerbang Salam ( Studi tentang perilaku social dan dakwah keagamaan di Kabupaten Pamekasan )*, Vol 07 No 02 (2020): h 246, <https://doi.org/10.31102/alulum.7.2.2020.243-255>.

## 5) Pembinaan Spiritual dan Religiusitas

Guru PAI membimbing siswa dalam memahami ajaran agama, melaksanakan ibadah dengan benar, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki iman, takwa, serta akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>17</sup>

Guru PAI dipandang sebagai tolok ukur dalam perkembangan kepribadian siswa karena keteladanan dan bimbingan yang diberikan akan membentuk pola pikir serta perilaku mereka. Keteladanan guru juga menjadi faktor penting yang berpengaruh besar dalam proses pembentukan karakter peserta didik.<sup>18</sup>

## B. *Self Control* (Kontrol Diri)

### 1. Pengertian *Self Control*

Salah satu kemampuan yang ada pada pribadi siswa dalam belajar di sekolah yaitu kemampuan dalam mengendalikan diri atau *self control*. *Self control* merupakan kemampuan seseorang dalam menuntun dirinya sendiri untuk melakukan suatu seperti nilai, moral, dan aturan dalam masyarakat supaya menuju pada

---

<sup>17</sup> K. S, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Rajawali Press, 2018).h 85

<sup>18</sup> Ahmad Tanjung, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Praneda Media Grup, 2022), h 45.

perilaku yang positif.<sup>19</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang mampu menciptakan perilaku positif secara mandiri yang dimaknai sebagai *self control*.

*Self control* adalah suatu kemampuan individu untuk mengarahkan perilaku, menahan dorongan sesaat, serta mengambil keputusan yang bijak demi kepentingan jangka panjang. Dengan kata lain, individu yang memiliki kontrol diri mampu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, sehingga tidak mudah terbawa arus emosi atau pengaruh lingkungan sekitar.<sup>20</sup> Kontrol diri menjadi aspek penting dalam perkembangan kepribadian karena berperan dalam membantu individu mengatur respons terhadap situasi yang menantang, menahan dorongan sesaat, serta menjaga perilaku agar tidak menyimpang dari norma sosial.

Kemampuan pengendalian diri (*self control*) dalam diri seseorang tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan peran serta dari orang lain dan lingkungan sekitarnya melalui proses interaksi. Dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif sangat diperlukan agar individu mampu membentuk *self control* yang matang. Hal ini

---

<sup>19</sup> Supriatna dan Marsela, "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor," *Universitas Pendidikan Indonesia, Journal Innovative Counseling* Vol 03 No 02 (2019), [https://journal.umtas.ac.id/innovative\\_counseling/article/view/567](https://journal.umtas.ac.id/innovative_counseling/article/view/567).

<sup>20</sup> M. Nur Gufron dan Rini Rosmanita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h 83.

penting, karena saat seseorang diperkenalkan pada perilaku baru yang positif, maka besar kemungkinan akan muncul pula respons dan kebiasaan yang baik dalam dirinya.

*Self control* menjadi aspek penting dalam kehidupan karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter, pencegahan perilaku menyimpang, serta peningkatan kedewasaan dalam bertindak. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, pembinaan moral, dan lingkungan sosial yang mendukung.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self control* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku agar sejalan dengan nilai dan tujuan yang positif. Kemampuan ini terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pembiasaan dalam lingkungan yang mendukung. *Self control* menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian, karena membantu individu bersikap rasional, menunda kepuasan sesaat, serta menghindari perilaku menyimpang.

Seseorang harus memiliki aspek-aspek kemampuan berikut ini supaya dapat terbangun *self control* yang baik<sup>22</sup>:

---

<sup>21</sup> Zainal Aqil, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Press, 2021), h 92.

<sup>22</sup> Dosi Juliawati, “*Self Control* Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *IAIN Kerinci: Tarbawi (Jurnal Ilmu*

- a. Keterampilan dalam mengendalikan perilaku yang impulsif.
- b. Keterampilan mengendalikan rangsangan.
- c. Keterampilan dalam mencegah terjadinya suatu peristiwa.
- d. Keterampilan menentukan keputusan

Sedangkan seseorang yang dalam dirinya terdapat *self control* yang rendah dan tidak memperoleh pertolongan dari lingkungan sosial sekitarnya dalam upaya meningkatkan kemampuan mengontrol dirinya akan cenderung menerapkan tindakan impulsif, yakni begitu senang terhadap pekerjaan yang dianggap sederhana, bersikap egois, tindakan yang diambil beresiko karena tanpa memperhitungkannya, dan sangat mudah kehilangan kontrol emosi karena mudah frustrasi serta akan mudah melakukan tindakan kenakalan remaja dan *bullying*.<sup>23</sup>

## 2. Indikator *Self Control* Pada Remaja

*Self control* atau pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, dan dorongan agar selaras dengan norma sosial dan tujuan jangka panjang. Bagi remaja, *self control* menjadi salah satu fondasi penting dalam mengembangkan kepribadian

---

*Pendidikan*) Vol 16 No 02, h 86 (2020), DOI: <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.557>.

<sup>23</sup> Juliawati, h 74.

yang stabil dan terhindar dari perilaku menyimpang. Pengendalian diri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, pengalaman sosial, serta pengaruh lingkungan dan pendidikan. Terdapat beberapa indikator yang mencerminkan tingkat *self control* pada remaja:

1) Kemampuan Menahan Dorongan atau Impulsifitas

Remaja yang memiliki *self-control* yang baik cenderung mampu menahan dorongan untuk melakukan tindakan secara tergesa-gesa atau impulsif. Mereka lebih berpikir panjang sebelum bertindak dan mempertimbangkan dampak dari perbuatan yang dilakukan.

2) Kemampuan Mengelola Emosi

Salah satu indikator penting dari *self control* adalah kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi, seperti amarah, kecemasan, dan frustrasi. Remaja yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial maupun konflik interpersonal.

3) Kepatuhan terhadap Aturan dan Norma Sosial

Remaja dengan kontrol diri yang tinggi menunjukkan kepatuhan terhadap nilai, norma, dan peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mereka mampu

menghindari perilaku menyimpang seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, atau kenakalan remaja lainnya.

#### 4) Konsistensi dalam Bertindak

Kontrol diri juga tercermin dari kemampuan remaja dalam mempertahankan komitmen dan kedisiplinan. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajakan negatif dari teman sebaya dan mampu menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan yang positif.

#### 5) Kemampuan Menunda Kepuasan

Remaja yang mampu menunda kepuasan cenderung memiliki *self control* yang tinggi. Mereka tidak mudah tergoda oleh kesenangan sesaat, tetapi memilih untuk fokus pada tujuan jangka panjang yang lebih bermakna.

*Self-control* pada remaja memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan dalam mengatur emosi, menunda kepuasan sesaat (*gratifikasi*), serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan yang mendukung seperti keluarga dan sekolah. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memengaruhi cara remaja mengelola dorongan impulsif serta

menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku delinkuen atau menyimpang.<sup>25</sup>

### 3. Strategi *Self Control*

*Self control* atau kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku agar tetap sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Untuk membentuk kemampuan ini, diperlukan strategi tertentu yang dapat membantu individu dalam mengelola dorongan dari dalam diri maupun tekanan dari luar. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kontrol diri antara lain sebagai berikut:

#### 1) Mengalihkan Perhatian (*Distraction*)

Strategi ini dilakukan dengan cara mengalihkan fokus dari hal-hal yang dapat memicu perilaku negatif menuju aktivitas yang lebih

---

<sup>24</sup> Ragwan Mohsen Alaydrus, *Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Menyimpang Remaja* (Jakarta: Praneda Media Grup, 2021), h 88.

<sup>25</sup> Azzahra Noviekayati dan Rina, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Perkembangan Remaja* Vol 05 No 01 (2021): h 42.

bermanfaat. Contohnya, ketika seseorang merasa marah, ia bisa memilih untuk mendengarkan musik, membaca, atau melakukan aktivitas fisik seperti berjalan kaki. Mengalihkan perhatian dapat membantu meredakan emosi dan menghindarkan diri dari tindakan yang tidak terkendali.

2) Menilai Ulang Situasi (*Cognitive Reappraisal*)

Strategi ini mengajarkan seseorang untuk melihat suatu situasi secara lebih objektif dan rasional. Dengan mengubah cara berpikir terhadap suatu kejadian, individu akan lebih mampu mengontrol emosinya. Misalnya, ketika mendapatkan kritikan, seseorang sebaiknya tidak langsung tersinggung, tetapi mencoba melihat kritikan tersebut sebagai masukan untuk perbaikan diri.

3) Mengendalikan Lingkungan Sekitar (*Environmental Control*)

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Maka dari itu, strategi ini dilakukan dengan cara memilih lingkungan yang mendukung perilaku positif dan menjauhkan diri dari lingkungan yang berpotensi menimbulkan pengaruh buruk. Sebagai contoh, seseorang yang ingin menghindari kebiasaan buruk dapat mulai menjauh dari pergaulan yang tidak sehat dan mendekati diri

dengan lingkungan yang lebih religius atau mendukung perkembangan diri.

4) Memberi Penguatan kepada Diri Sendiri (*Self Reinforcement*)

Strategi ini dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada diri sendiri setiap kali berhasil menahan dorongan negatif atau melakukan tindakan positif. Penguatan diri ini bisa menjadi motivasi untuk terus menjaga kontrol diri. Misalnya, seseorang dapat memberikan waktu istirahat setelah menyelesaikan tugas sebagai bentuk penghargaan atas kerja kerasnya.

5) Melakukan Refleksi Diri (*Self Reflection*)

Refleksi diri merupakan proses mengevaluasi dan meninjau kembali tindakan atau keputusan yang telah diambil. Dengan merenung dan introspeksi secara berkala, seseorang dapat memahami kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, serta memperbaiki kesalahan agar dapat bertindak lebih baik di masa depan.

Kelima strategi di atas dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan kontrol diri secara perlahan namun konsisten. Dengan membiasakan strategi-strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu

membentuk kepribadian yang lebih stabil secara emosi dan lebih bijaksana dalam bersikap.<sup>26</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Control***

Kontrol diri (*self control*) memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Setiap individu memiliki kemampuan kontrol diri yang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor yang memengaruhi proses pembentukannya. Variasi tingkat kontrol diri ini penting untuk dipahami, karena kontrol diri berfungsi sebagai penghubung antara aspek psikologis dan perilaku manusia. Remaja yang memiliki tingkat kontrol diri yang baik akan mampu mengarahkan tindakannya ke arah yang positif. Sebaliknya, apabila kontrol diri rendah, individu cenderung kesulitan dalam mengendalikan perilaku, sehingga lebih berisiko menunjukkan tindakan yang menyimpang dari nilai atau norma yang berlaku.

*Self control* atau kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan, mengatur, serta menahan dorongan internal agar dapat bertindak sesuai dengan norma sosial, nilai moral, maupun tuntutan situasional. Kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal :

---

<sup>26</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h 198-200.

## 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan aspek-aspek dari dalam diri individu yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengendalikan diri. Beberapa faktor internal tersebut antara lain:

### a. Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang, maka secara umum tingkat kedewasaan emosional dan kognitif juga mengalami peningkatan. Individu dewasa cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan anak-anak atau remaja karena mereka telah melalui proses belajar sosial dan emosional yang lebih kompleks.

### b. Kematangan emosi

Individu yang telah mencapai kematangan emosi umumnya lebih mampu menahan diri dari tindakan yang impulsif dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Hal ini berkaitan erat dengan kestabilan afeksi dan pemahaman terhadap diri sendiri.

### c. Kondisi psikologis

Keadaan psikologis seperti stres, kecemasan, atau depresi dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengontrol

perilakunya. Individu dengan kondisi mental yang stabil cenderung memiliki tingkat self control yang lebih baik.

Faktor internal seperti kematangan usia, kestabilan emosi, serta kondisi psikologis seseorang memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan *self control*, karena hal-hal tersebut menjadi landasan bagi individu dalam mengelola dorongan dan tekanan dari dalam dirinya sendiri.<sup>27</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Selain aspek internal, faktor dari luar diri individu juga turut memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku dan emosi. Faktor eksternal tersebut mencakup:

### a. Lingkungan keluarga

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kontrol diri anak. Keluarga yang memberikan pengasuhan secara konsisten, penuh kasih sayang, serta menerapkan disiplin positif akan mendorong terbentuknya kontrol diri yang kuat.

---

<sup>27</sup> Marshela dan Supriatna, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h 121-123.

b. Interaksi sosial

Pergaulan dengan teman sebaya, interaksi di sekolah, serta norma yang berlaku di lingkungan sosial akan membentuk standar perilaku yang diinternalisasi oleh individu. Lingkungan sosial yang sehat memberikan penguatan terhadap perilaku yang dikendalikan dengan baik.

c. Budaya dan nilai masyarakat

Nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat juga memengaruhi sejauh mana individu memahami dan menerapkan *self control*. Budaya yang menekankan nilai kesopanan, pengendalian emosi, serta tanggung jawab akan membentuk pola kontrol diri yang lebih baik.

Faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, serta budaya masyarakat memberikan kontribusi penting dalam membentuk kemampuan *self control* individu melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak dini hingga dewasa.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *self control* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup

---

<sup>28</sup> Siti Aisyah, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), h 108-110.

usia, kematangan emosi, dan kondisi psikologis, di mana ketiganya berperan dalam membentuk kemampuan individu dalam mengendalikan diri secara mandiri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta nilai dan budaya masyarakat yang turut membentuk kontrol diri melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial sejak dini.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian, indikator, strategi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *self control*, dapat dipahami bahwa kemampuan pengendalian diri pada remaja tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta pengaruh lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks pendidikan, salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk kemampuan tersebut adalah PAI. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam seperti kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan menahan diri dari perbuatan yang dilarang memiliki keterkaitan erat dengan konsep *self control*. Nilai-nilai tersebut mengajarkan siswa untuk mampu mengendalikan dorongan emosi, menahan perilaku

impulsif, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu sarana penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan kontrol diri yang lebih baik.

Selain melalui materi pembelajaran, penguatan *self control* juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, serta kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga siswa mampu menginternalisasi ajaran agama sebagai pedoman dalam mengatur perilaku dan emosi. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan siswa mampu mengembangkan *self control* yang baik sehingga dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang serta mampu membentuk karakter yang berakhlak mulia.

### **C. *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)**

#### **1. Pengertian *Juvenile Delinquency***

Istilah *juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang berarti anak muda atau remaja, sementara *delinquency* berasal dari *delinquere*, yang berarti mengabaikan kewajiban atau melanggar aturan. Dalam pandangan terkini, kenakalan remaja mencakup tindakan

yang bersifat anti-normatif hingga kriminal yang dilakukan oleh individu di bawah usia 18 tahun, seringkali dipicu oleh pengabaian sosial, pola asuh yang tidak mendukung, serta pengaruh kelompok sebaya.<sup>29</sup>

Dalam perkembangannya, kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku anti-normatif yang mencakup pelanggaran norma sosial, hukum, dan moral oleh individu remaja. Bentuknya bisa berupa pelanggaran ringan seperti bolos sekolah, hingga tindakan kriminal serius seperti pencurian, perkelahian, atau penyalahgunaan zat. Fenomena kenakalan ini sering disebabkan oleh lemahnya pengasuhan keluarga, ketidakhadiran supervisi moral, pengaruh teman sebaya yang negatif, serta minimnya nilai spiritual yang dibina dalam lingkungan remaja.<sup>30</sup>

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja itu adalah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat. Akibat dari perbuatan ini dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

---

<sup>29</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Posdakarya, 2020), h 6-7.

<sup>30</sup> Adzam Syukur Rahmatullah, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam* (Banyuwangi: Gaceindo, 2019), h 15-17.

## 2. Teori *Juvenile Delinquency*

Dalam kajian tentang perilaku menyimpang pada remaja, terdapat beberapa teori yang menjelaskan faktor penyebab munculnya kenakalan, antara lain<sup>31</sup>:

### a. Teori Biologis

Teori ini menekankan bahwa perilaku menyimpang pada remaja dapat timbul karena faktor bawaan jasmani sejak lahir. Hal ini berkaitan dengan aspek hereditas, yakni warisan genetik dari orang tua maupun kombinasi sifat keturunan tertentu yang berpotensi memunculkan kecenderungan abnormalitas. Faktor-faktor biologis tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku menyimpang yang tampak pada masa remaja.

### b. Teori Psikogenetis

Teori ini beranggapan bahwa sumber kenakalan remaja lebih banyak berasal dari aspek psikologis. Penyimpangan perilaku muncul sebagai bentuk reaksi atau mekanisme penyesuaian terhadap tekanan psikologis, konflik internal, maupun permasalahan dalam lingkungan sosial dan keluarga. Dengan kata lain, ketidakseimbangan kondisi

---

<sup>31</sup> Indah Puji Lestar, Surahman Amin, dan Suwardi Ismail, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h 22-24.

kejiwaan individu menjadi faktor dominan yang mendorong lahirnya perilaku menyimpang.

c. Teori Sosiogenetis

Menurut pandangan sosiogenetis, kenakalan remaja disebabkan oleh faktor sosial-psikologis. Struktur sosial, status sosial, peran dalam masyarakat, serta tekanan kelompok sebaya dipandang sebagai penyebab utama terjadinya perilaku menyimpang. Dengan demikian, interaksi sosial yang tidak sehat dapat mendorong terbentuknya pola kenakalan di kalangan remaja.

d. Teori Subkultur Delinkuensi

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang remaja seringkali tumbuh dalam suatu subkultur tertentu, seperti kelompok sebaya atau geng yang memiliki pola nilai berbeda dari masyarakat dominan. Subkultur tersebut dapat memperkuat perilaku menyimpang karena adanya pola interaksi yang membentuk norma dan nilai tersendiri. Faktor pendorongnya antara lain meningkatnya angka kejahatan dan kekerasan, serta meluasnya perilaku kriminal di masyarakat. Dengan demikian, penyimpangan remaja dipandang sebagai hasil dari pengaruh budaya khusus yang berkembang di

lingkungan keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar.

### **3. Bentuk-bentuk Perilaku *Juvenile Delinquency***

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan fenomena sosial yang muncul sebagai bentuk penyimpangan dari norma-norma yang berlaku, baik norma agama, sosial, maupun hukum. Secara umum, kenakalan remaja dapat dimaknai sebagai tindakan menyimpang yang dilakukan oleh individu yang masih berada dalam usia remaja dan belum mencapai kedewasaan hukum. Bentuk kenakalan ini beragam dan cenderung menunjukkan karakteristik perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal atau pelanggaran hukum apabila tidak dicegah sejak dini.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja sebagai gejala sosial yang dapat mengarah pada perbuatan tindak pidana telah banyak diidentifikasi melalui berbagai penelitian. Adapun bentuk-bentuk yang sering terjadi antara lain: sering membolos sekolah, menyebarkan gambar atau bacaan pornografi, merokok dan mengonsumsi alkohol, melakukan balapan liar yang membahayakan keselamatan, serta perilaku asusila dan kriminal seperti mencuri atau menganiaya orang lain.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Soedjono Dirdjosisworo, *Tindak Pidana dan Kenakalan Remaja* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2021), h 58.

Agar dapat dilakukan pendekatan yang tepat dalam menangani perilaku menyimpang tersebut, kenakalan remaja dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kenakalan ringan, kenakalan sedang, dan kenakalan berat, sebagai berikut:

1) Kenakalan Ringan

Yaitu perilaku yang masih tergolong pelanggaran ringan terhadap norma sosial dan belum sampai pada pelanggaran hukum. Perilaku-perilaku ini dapat menjadi cikal bakal tindakan yang lebih serius apabila tidak ditangani secara preventif dan edukatif.<sup>33</sup>

Contohnya termasuk:

- a. Sering membolos sekolah
- b. Nongkrong di pinggir jalan hingga larut malam
- c. Berkeliaran tanpa tujuan
- d. Melawan nasihat orang tua atau guru.

2) Kenakalan Sedang

Merupakan perilaku yang mulai menjurus pada tindakan pelanggaran hukum ringan, namun belum termasuk tindak pidana berat. Tindakan-tindakan dalam level ini mulai menimbulkan keresahan sosial

---

<sup>33</sup> Rahmat Dwi Putranto, *Psikologi Remaja: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h 112.

dan bisa berdampak pada kepribadian remaja yang bersangkutan.<sup>34</sup> Beberapa contoh di antaranya:

- a. Merokok dan minum minuman keras
- b. Membawa senjata tajam tanpa izin
- c. Melakukan tindakan kurang sopan di tempat umum
- d. Melihat atau menyebarkan konten pornografi.

### 3) Kenakalan Berat

Yaitu perilaku yang sudah termasuk ke dalam tindak kriminal dan dapat dikenai sanksi hukum secara langsung. Kenakalan pada level ini memerlukan pendekatan penanganan secara multidisipliner, termasuk pendekatan hukum, sosial, psikologis, dan keagamaan.<sup>35</sup> Beberapa contoh di antaranya:

- a. Mencuri
- b. Melakukan kekerasan fisik atau menganiaya
- c. Pemerkosaan atau tindakan asusila
- d. Penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya
- e. Ikut serta dalam perkelahian antarkelompok (tawuran)
- f. Pemerasan, pengancaman, dan perusakan fasilitas umum.

---

<sup>34</sup> M. Agus Nur Yanto, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), h 89.

<sup>35</sup> Zulfikar Ahmad, *Bimbingan dan Konseling Remaja dalam Perspektif Psikologi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2020), h 136.

Agar dapat dilakukan pendekatan yang tepat dalam menangani perilaku menyimpang tersebut, kenakalan remaja secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kenakalan ringan, kenakalan sedang, dan kenakalan berat. Namun demikian, perlu dipahami bahwa tingkat kenakalan ini bersifat relatif dan sangat bergantung pada norma serta aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial tertentu. Di lingkungan pesantren misalnya, perilaku seperti membolos, membawa gawai tanpa izin, tertawa berlebihan saat kegiatan keagamaan, atau melanggar aturan kebersihan kamar bisa saja sudah dikategorikan sebagai bentuk kenakalan berat karena dianggap melanggar nilai-nilai moral dan kedisiplinan yang dijunjung tinggi di pesantren.<sup>36</sup>

Dengan memahami bentuk dan tingkatan kenakalan remaja ini, diharapkan semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan dan pembinaan remaja, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dapat merancang strategi preventif dan kuratif yang tepat guna mencegah berkembangnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda.

---

<sup>36</sup> Nur Rohmah, *Problematika Remaja dan Solusinya dalam Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), h 119.

#### **4. Faktor-faktor Penyebab *Juvenile Delinquency***

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang banyak terjadi di usia transisi antara masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja yang penuh dengan pencarian jati diri sering kali membawa individu pada keguncangan psikologis apabila tidak dibekali dengan pendidikan moral dan bimbingan sosial yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui berbagai faktor yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungannya. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, meliputi :

##### **1) Faktor-Faktor Internal**

Faktor internal merupakan penyebab kenakalan remaja yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, baik bersifat biologis maupun psikologis diantaranya :

- a. Faktor bawaan atau kelainan sejak lahir seperti cacat fisik maupun kejiwaan (*psychis*), yang dapat memengaruhi proses sosialisasi dan penyesuaian diri remaja dalam masyarakat.
- b. Kurangnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan, yang menyebabkan remaja lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

- c. Lemahnya kemampuan penyesuaian diri, sehingga remaja kesulitan menghadapi tekanan sosial dan gagal berperilaku adaptif.
- d. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dasar keagamaan, yang membuat remaja tidak memiliki pedoman dalam membedakan antara norma baik dan buruk di lingkungan sosialnya.<sup>37</sup>

## 2) Faktor-faktor dari Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Disfungsi dalam lingkungan keluarga dapat menjadi pemicu utama kenakalan remaja.

- a. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak sehingga menyebabkan anak merasa diabaikan.
- b. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis pada anak dan mendorong mereka mencari kompensasi melalui tindakan menyimpang.
- c. Ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, seperti pertengkaran orang tua yang terus-menerus, perceraian, hingga kekerasan dalam rumah tangga.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Suatu Pendekatan Psikologi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2020), h 83-85.

<sup>38</sup> S. Willis, h 86-87.

Beberapa bentuk gangguan dalam lingkungan keluarga dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku kenakalan pada remaja. Adapun bentuk-bentuk gangguan keluarga yang dapat memengaruhi perilaku remaja antara lain sebagai berikut<sup>39</sup>:

- a. Rumah tangga berantakan yang ditandai dengan konflik berkepanjangan dan perceraian, dapat menimbulkan konflik batin dan pelarian emosi negatif pada anak.
- b. Perlindungan berlebih (dimanja) oleh orang tua membuat anak tidak mandiri dan tidak siap menghadapi tantangan hidup.
- c. Penolakan dari orang tua, karena orang tua tidak siap menjalani peran sebagai ayah dan ibu, sehingga anak merasa menjadi beban.
- d. Pengaruh buruk orang tua, seperti kebiasaan egois, kasar, munafik, dan tidak harmonis yang secara tidak langsung akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sosialnya.

---

<sup>39</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja: Masalah dan Pemecahannya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h 110-122.

### 3) Faktor-Faktor dari Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial tempat remaja tinggal dan berinteraksi sangat berperan dalam membentuk perilakunya :

- a. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen dalam masyarakat sehingga nilai-nilai moral tidak tersampaikan secara utuh kepada remaja.
- b. Kurangnya pendidikan dan pengawasan sosial, terutama dari tokoh masyarakat, menyebabkan remaja kehilangan kontrol sosial eksternal.
- c. Pengaruh budaya luar dan aturan baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal, dapat mengacaukan orientasi moral remaja.

### 4) Faktor dari Sekolah

Sekolah seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter, namun dalam kondisi tertentu justru dapat menjadi pemicu kenakalan remaja.

- a. Faktor guru, seperti kurangnya keteladanan, ketidakpedulian, atau perlakuan diskriminatif terhadap siswa.
- b. Kurangnya fasilitas pendidikan, seperti ruang belajar yang tidak memadai dan minimnya sarana pembelajaran.

- c. Norma dan aturan pendidikan yang tidak dijalankan secara konsisten, serta kurangnya kekompakan di antara para pendidik.
- d. Kekurangan tenaga pendidik, yang menyebabkan lemahnya pembinaan karakter dan pengawasan terhadap siswa

5) Faktor Media Massa dan Teknologi

Pengaruh media massa, terutama media yang menyajikan konten negatif, turut memengaruhi perilaku remaja. Saat ini, banyak anak remaja terpapar majalah cabul, video porno, dan konten kekerasan yang tersedia dengan mudah di internet. Ketidaksiapan mental dan lemahnya filter moral menyebabkan remaja meniru dan menginternalisasi konten negatif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6) Faktor Lingkungan Sosial (*Milieu*)

Lingkungan pergaulan yang tidak sehat, baik yang terdiri dari orang dewasa maupun sesama remaja, dapat menciptakan tekanan sosial yang tinggi. Anak-anak yang tinggal di lingkungan yang didominasi oleh perilaku antisosial dan kriminal berpotensi tinggi mengalami gangguan emosional dan terbentuk kepribadian yang menyimpang, terutama jika mereka belum stabil secara mental dan spiritual.

#### **D. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Sebagai Upaya Pencegahan *Juvenile Delinquency***

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pengendalian diri (*self control*) peserta didik. Melalui pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, melainkan juga mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran tersebut dapat dijabarkan ke dalam empat fungsi utama berikut:

##### **1. Guru sebagai Fasilitator**

Guru PAI sebagai fasilitator berarti menyediakan ruang, sarana, dan situasi belajar yang kondusif bagi berkembangnya kepribadian siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara tekstual, melainkan juga memfasilitasi pengalaman langsung yang membuat siswa merasakan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>40</sup>

Sebagai fasilitator, guru dapat melakukan beberapa hal berikut:

##### **a. Menciptakan lingkungan belajar religius**

Misalnya dengan membiasakan doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an bersama, atau

---

<sup>40</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep, Praktik, dan Strategi* (Jakarta: Kencana, 2019), h 87.

menegakkan budaya salam. Kegiatan ini menjadi sarana praktis bagi siswa untuk mengasah kesadaran spiritualnya.<sup>2</sup>

b. Menyediakan ruang dialog

Siswa dapat mendiskusikan persoalan moral atau problematika remaja yang dihadapi. Dengan begitu, siswa belajar mengontrol diri melalui refleksi nilai agama.

c. Memfasilitasi kegiatan keagamaan

Memfasilitasi kegiatan keagamaan Kegiatan ini membantu siswa membentuk disiplin dan kontrol diri dalam bingkai ibadah.<sup>41</sup>

Dengan peran fasilitator, guru PAI menjadi jembatan yang mempertemukan ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa sehingga *self control* dapat tumbuh secara alami.

## 2. Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan energi yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI berfungsi memberi dorongan agar siswa memiliki semangat beribadah, belajar, serta menjauhi perilaku menyimpang. Guru tidak hanya memberikan

---

<sup>41</sup> Syaiful Anwar, *Manajemen Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h 76.

arahan kognitif, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa.<sup>42</sup>

Bentuk peran guru sebagai motivator dapat diwujudkan melalui:

- a. Memberikan nasihat keagamaan yang membangkitkan kesadaran siswa tentang pentingnya pengendalian diri.
- b. Penguatan positif, berupa pujian atau apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan, kesabaran, dan perilaku terpuji.
- c. Menumbuhkan motivasi spiritual, dengan menjelaskan janji pahala bagi orang yang mampu menahan hawa nafsu serta ancaman bagi yang berbuat maksiat.<sup>43</sup>

Melalui peran motivator, guru PAI menanamkan dorongan internal yang membuat siswa memiliki kesadaran untuk mengendalikan diri, bukan sekadar karena aturan sekolah, tetapi karena dorongan iman dan takwa.

### **3. Guru sebagai Evaluator**

Evaluator berarti guru berperan melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Penilaian ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga

---

<sup>42</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Yrama Widya, 2020), h 122.

<sup>43</sup> Asep Kusnawan, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h 123.

sikap, moral, dan kepribadian siswa dalam kesehariannya.<sup>44</sup>

Beberapa bentuk evaluasi yang dilakukan guru PAI antara lain:

- a. Evaluasi sikap religius misalnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, kepedulian sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.
- b. Evaluasi perilaku sosial yaitu mengamati apakah siswa mampu mengendalikan emosi, tidak terlibat tawuran, atau menjauhi kenakalan remaja.
- c. Evaluasi reflektif dengan mengajak siswa menilai dirinya sendiri (*self assessment*) berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>45</sup>

Peran evaluator menegaskan bahwa *self control* bukan hanya sesuatu yang diajarkan, tetapi juga dipantau dan dibimbing oleh guru. Evaluasi yang konsisten membuat siswa lebih sadar terhadap kelemahan dan lebih terdorong memperbaiki diri.

#### **4. Guru sebagai Pembimbing**

Peran guru sebagai pembimbing menuntut adanya tindakan-tindakan nyata dan terstruktur untuk membantu siswa membentuk pengendalian diri serta menghindari

---

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h 144.

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h 156.

perilaku menyimpang. Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi perlu hadir sebagai pendamping yang aktif dalam kehidupan siswa. Upaya pencegahan *juvenile delinquency* harus dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik remaja. Beberapa strategi konkret yang dapat diterapkan guru PAI antara lain:

- 1) Mengintegrasikan program keagamaan seperti kegiatan Rohani Islam (Rohis), pengajian rutin, atau shalat berjamaah yang membentuk kedisiplinan ibadah sekaligus pengendalian diri.<sup>46</sup>
- 2) Melakukan pendekatan disiplin yang edukatif, melalui konseling keagamaan dan refleksi bersama siswa, bukan sekadar memberi hukuman.
- 3) Melakukan pendampingan personal (mentoring) bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan kenakalan, agar mereka mendapat arahan spiritual yang sesuai dengan kondisi psikologis mereka.
- 4) Mengajak siswa melakukan *self assessment* Islami secara rutin, agar mereka belajar mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai agama;

---

<sup>46</sup> Hamdi Yusliani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Self-Control Siswa di SDIT Nurul Fikri Aceh," *Mudarrisuna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): h 165-180, Doi: <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.7410>.

- 5) Melibatkan peran orang tua dan lingkungan rumah dalam proses pendidikan karakter, agar pengendalian diri dapat berkembang secara konsisten antara sekolah dan rumah.<sup>47</sup>

Penerapan strategi-strategi tersebut merupakan bentuk konkret peran guru PAI sebagai pembimbing sekaligus pendidik akhlak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Yusliani (2021) yang menekankan bahwa integrasi nilai agama dalam kegiatan harian sekolah berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku menyimpang pada remaja. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi model, tetapi juga penggerak utama dalam membangun ketahanan moral siswa di era modern ini.

Guru Pendidikan Agama Islam juga tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang membantu peserta didik dalam mengendalikan diri. Dengan penguasaan nilai-nilai agama, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran internal dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya pengaruh lingkungan yang berpotensi menjerumuskan pada perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk mampu merancang

---

<sup>47</sup> Mukti Ali, "Integrasi Nilai Agama di Pembelajaran IPS dalam Membina *Self Control* Siswa," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2020), Doi: <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.128>.

langkah strategis yang tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

## 5. Guru sebagai Teladan

Guru tidak akan berhasil menanamkan nilai *self control* tanpa memberikan teladan nyata. Peserta didik lebih mudah meniru perilaku guru daripada hanya mendengarkan ceramah. Oleh karena itu, keteladanan menjadi peran utama dalam pendidikan akhlak.<sup>49</sup>

Keteladanan guru PAI dapat ditunjukkan melalui:

- a. Sikap sabar, disiplin, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengendalikan emosi saat menghadapi siswa yang sulit diatur, sehingga siswa belajar bagaimana cara menahan diri.
- c. Konsistensi ibadah, misalnya selalu melaksanakan shalat tepat waktu di hadapan siswa.<sup>50</sup>

Selain teladan, guru juga berfungsi sebagai pembimbing. Guru PAI mendampingi siswa menghadapi masalah remaja, seperti pengaruh pergaulan bebas, penggunaan media sosial, hingga kecenderungan

---

<sup>48</sup> Abdul Mujib, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h 82.

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h 165.

<sup>50</sup> Muslihati, *Psikologi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2019), h 88.

kenakalan. Bimbingan ini membantu siswa menemukan solusi Islami yang memperkuat pengendalian dirinya.<sup>51</sup>

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan strategi khusus yang dapat digunakan guru PAI untuk meningkatkan *self control* sekaligus pencegahan perilaku *juvenile delinquency*. Strategi ini perlu disusun secara sistematis agar guru dapat bertindak sesuai dengan situasi, baik dalam mencegah, menindak, maupun memperbaiki perilaku siswa.<sup>52</sup> Oleh karena itu, strategi guru PAI dapat ditempuh melalui empat pendekatan berikut :

1. Pendekatan *Preventif* (Pencegahan)

Pendekatan preventif bertujuan mencegah siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang sejak dini. Guru PAI menekankan penanaman nilai-nilai agama dan pembentukan karakter melalui kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang. Upaya ini dilakukan dengan cara:

- a) Pembiasaan religius

Membudayakan doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an bersama, dan shalat berjamaah di sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya

---

<sup>51</sup> Muhammad Anas, *Pendidikan Islam dan Problematika Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022), h 142.

<sup>52</sup> Yusliani, "Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja," *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, advance online publication, vol. 6, no. 2, h 225, <https://doi.org/DOI:10.24235/tarbawi.v6i2.8595>.

membangun suasana religius, tetapi juga membentuk disiplin spiritual yang berfungsi sebagai benteng moral bagi siswa.

b) Penguatan akhlak sejak dini

Melalui materi akhlak yang diintegrasikan dalam setiap pembelajaran PAI, guru menekankan pentingnya kontrol diri, menahan emosi, dan menjauhi pergaulan bebas.

c) Penciptaan lingkungan positif

Guru PAI bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, tertib, dan islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi yang menegaskan bahwa pembentukan lingkungan religius di sekolah merupakan strategi preventif paling efektif dalam mengurangi potensi kenakalan remaja.<sup>53</sup>

2. Pendekatan *Represif* (Penindakan)

Jika perilaku menyimpang sudah terjadi, guru PAI perlu melakukan tindakan represif untuk menghentikan dan mengendalikan dampaknya. Pendekatan ini dilakukan secara edukatif, bukan dengan kekerasan, tetapi melalui langkah-langkah:

a) Memberikan teguran dan nasihat keagamaan

---

<sup>53</sup> Inda Puji Lestari, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2021), h 25-27.

Guru menegur siswa yang berbuat salah dengan menyampaikan dalil-dalil agama tentang larangan maksiat dan pentingnya pengendalian diri.

b) Peringatan tertulis dan konseling

Bagi siswa yang mengulangi kesalahan, guru dapat memberikan peringatan tertulis disertai sesi konseling Islami agar siswa merenungkan kesalahannya.

c) Melibatkan orang tua dan masyarakat

Guru PAI menghubungi orang tua atau wali murid untuk bekerja sama mengawasi anak. Bahkan, dalam kasus tertentu, guru dapat melibatkan tokoh masyarakat atau aparat desa agar pembinaan lebih efektif.

3. Pendekatan *Kuratif* (Penyembuhan)

Bagi siswa yang sudah terbiasa dengan kenakalan, guru PAI tidak cukup hanya memberi sanksi, melainkan perlu pendekatan kuratif yang bersifat menyembuhkan perilaku negatifnya. Bentuknya antara lain:

a) Pendampingan personal

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang bermasalah tanpa menimbulkan kecemburuan sosial. Guru berperan sebagai *murabbi* yang mendampingi dan memberi arahan Islami dalam menghadapi kesulitan.

b) **Konseling Islami**

Guru membantu siswa memahami akar masalah perilaku menyimpang dengan mengaitkannya pada konsep taubat, muhasabah, dan pengendalian hawa nafsu.

c) **Motivasi spiritual**

Guru menekankan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan memperbaiki diri, sebagaimana Islam selalu membuka pintu taubat bagi hamba-Nya. Dengan motivasi ini, siswa terdorong meninggalkan kebiasaan buruk dan belajar mengendalikan diri.<sup>54</sup>

4. Pendekatan *Rehabilitatif* (Perbaikan)

Rehabilitatif dilakukan untuk mengembalikan siswa yang sudah terlanjur melakukan kenakalan agar dapat berfungsi normal dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Beberapa langkahnya antara lain:

a) **Melibatkan siswa dalam kegiatan positif**

Guru mengikutsertakan siswa pada kegiatan Rohis, lomba keagamaan, bakti sosial, dan pengajian rutin. Kegiatan ini memperkuat disiplin ibadah dan membiasakan siswa berada dalam lingkungan religius.

b) **Memberi tanggung jawab sosial**

---

<sup>54</sup> Cahaya, *Self Control dalam Konsep Islami* (Medan: Universitas Medan Area Press, 2025), h 44-46.

Guru menugaskan siswa yang pernah bermasalah untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu masjid atau program kebersihan sekolah. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memperbaiki citra diri.

c) Monitoring berkelanjutan

yaitu guru terus memantau perkembangan siswa agar perubahan sikapnya konsisten.<sup>55</sup>

Dengan penerapan keempat pendekatan ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang aktif dalam membentuk karakter dan mengarahkan perilaku siswa. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam rutinitas sekolah terbukti berpengaruh signifikan dalam menekan angka kenakalan remaja, sebab siswa merasa memiliki pedoman dan teladan yang jelas.

---

<sup>55</sup> Puji Lestari, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*, h 55-57.

**BAB III**

**ANALISIS BENTUK-BENTUK *JUVENILE DELINQUENCY*  
AKIBAT LEMAHNYA *SELF CONTROL* PADA SISWA DI  
SMK DARUL A'MAL METRO**

**A. Bentuk-Bentuk *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal**

*Juvenile delinquency* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk perilaku remaja yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan aturan, norma, atau tata tertib yang berlaku dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Fenomena *juvenile delinquency* dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada keterkaitan antara bentuk-bentuk kenakalan yang muncul dengan lemahnya *self control* siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bentuk pelanggaran yang sering ditemukan pada siswa SMK Darul A'mal antara lain keterlambatan datang ke sekolah, ketidaklengkapan penggunaan atribut seragam, kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tidak mengikuti pelajaran pada jam tertentu, khususnya saat pergantian jam. Pihak sekolah menyampaikan bahwa kondisi tersebut masih dapat ditangani melalui pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain pelanggaran yang bersifat ringan tersebut juga terdapat perilaku yang dikategorikan sebagai pelanggaran berat, meskipun frekuensinya relatif

jarang. Bentuk perilaku tersebut meliputi merokok di luar area sekolah pada jam pelajaran, perselisihan fisik antar siswa, serta tindakan yang berpotensi merusak fasilitas sekolah. Perilaku ini dikategorikan sebagai berat karena memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi terhadap ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah.F.1.A.1.BK.2026<sup>1</sup>

Namun, dalam praktiknya, penerapan disiplin dan tata tertib di kalangan siswa belum selalu konsisten, sehingga beberapa pelanggaran masih muncul dan perlu arahan serta pembinaan berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan konsep *self control*, perilaku tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan pengaturan diri (*self regulation*), terutama dalam aspek disiplin waktu, pengendalian impuls untuk keluar kelas, serta kurangnya kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang dari pelanggaran yang dilakukan.

Selain itu, kepala sekolah menambahkan bahwa meskipun perilaku agresif pada siswa SMK Darul A'mal jarang terjadi. Bentuk yang muncul umumnya ringan, seperti saling mengejek atau adu pendapat, dan biasanya dapat diselesaikan melalui pendekatan persuasif serta pembinaan.<sup>2</sup>  
F.1.A.2.2026

---

<sup>1</sup> Nila Hidayah, S.Pd, "Wawancara dengan Guru BK SMK Darul A'mal Metro", 23 Februari 2026

<sup>2</sup> Rohmat, S.Pd, "Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Darul A'mal Metro", 23 Februari 2026

Meskipun perilaku agresif sosial jarang terjadi, beberapa siswa masih menunjukkan interaksi sosial yang perlu arahan. Perilaku tersebut bersifat ringan dan dapat diarahkan melalui pembinaan serta bimbingan yang konsisten, sehingga hubungan sosial antar siswa tetap terjaga harmonis. Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam pengendalian emosi (*emotional control*), yang merupakan salah satu dimensi penting dalam *self control*. Ketidakmampuan mengelola emosi secara matang dapat memicu konflik sosial meskipun dalam skala ringan.

Selain data wawancara, penelitian ini juga menggunakan angket untuk mengukur tingkat *self control* siswa. Angket diberikan kepada 12 siswa dengan beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan mengatur waktu, menahan dorongan impulsif, mengendalikan emosi, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Setiap pernyataan dalam angket disusun menggunakan skala penilaian yang kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat *self control* masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket, diperoleh gambaran bahwa tingkat *self control* siswa di SMK Darul A'mal berada pada tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini dilakukan dengan mempertimbangkan skor yang diperoleh siswa pada setiap indikator *self control*. Siswa dengan skor tinggi

menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengendalikan diri, mematuhi aturan sekolah, serta mampu mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Sementara itu, siswa dengan skor sedang menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang cukup, namun masih ditemukan beberapa perilaku yang kurang konsisten dalam mengikuti aturan. Adapun siswa dengan skor rendah menunjukkan adanya kesulitan dalam mengendalikan dorongan impulsif, disiplin waktu, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Distribusi tingkat *self control* siswa berdasarkan hasil angket dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Tabel Distribusi Tingkat *Self Control* Siswa

No	Kategori <i>Self Control</i>	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tinggi	4 siswa	33%
2	Sedang	6 siswa	50%
3	Rendah	2 siswa	17%
Total		12 siswa	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori *juvenile delinquency* rendah, yaitu 4 sebanyak siswa (33%). Sementara itu, 6 siswa (50%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 siswa (17%) yang berada pada kategori tinggi

atau berat. Oleh karena itu, bentuk-bentuk *juvenile delinquency* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan ke dalam tiga tingkatan sebagai berikut:

- a. Tingkatan rendah mencakup perilaku ringan yang bersifat situasional, seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidaklengkapan atribut seragam, tidak dikelas, kurang disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tidak mengikuti pelajaran pada jam tertentu. Perilaku ini menunjukkan lemahnya kontrol diri dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan manajemen waktu. Namun, karena sifatnya masih situasional, pembinaan rutin dan pengawasan konsisten dinilai cukup efektif untuk mengatasinya.
- b. Tingkatan sedang mencakup perilaku yang menimbulkan gangguan terhadap interaksi sosial dan proses belajar, antara lain tidak masuk sekolah tanpa izin, berkata kasar kepada guru atau teman, berpacaran, dan bolos seharian. Dalam konteks SMK Darul A'mal sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, perilaku tersebut termasuk pelanggaran tata tertib sekolah karena bertentangan dengan aturan internal dan visi pembinaan karakter yang diterapkan. Penanganan biasanya melibatkan pemberitahuan kepada orang tua dan surat peringatan

resmi serta pemberitahuan kepada orang tua sebagai bentuk kontrol dan penguatan tanggung jawab.

- c. Tingkatan berat mencerminkan perilaku yang melanggar aturan secara nyata dan berisiko tinggi, termasuk merokok di luar area sekolah pada jam pelajaran, berkelahi dengan sesama siswa, dan merusak fasilitas sekolah. Pada tingkatan ini, kelemahan *self control* tampak pada ketidakmampuan mengendalikan impuls dan dorongan sesaat meskipun siswa memahami adanya aturan dan sanksi. Tindakan tersebut menunjukkan rendahnya pertimbangan terhadap konsekuensi jangka panjang. Sanksi yang diberikan berupa pemanggilan orang tua, skorsing, hingga pengeluaran dari sekolah apabila pelanggaran berulang terjadi.

Temuan penelitian mengenai bentuk-bentuk *juvenile delinquency* pada siswa SMK Darul A'mal sejalan dengan pandangan Kartini Kartono yang menyatakan bahwa kenakalan remaja tidak selalu bermakna kriminalitas berat, melainkan mencakup perilaku ringan hingga berat yang menyimpang dari norma, aturan, dan tata tertib sosial. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, faktor lemahnya *self control* menjadi variabel kunci yang memperkuat munculnya perilaku tersebut, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor lingkungan, teman sebaya, dan

pengawasan sosial. Dengan demikian, *juvenile delinquency* tidak dipahami secara tunggal sebagai akibat kontrol diri yang lemah, tetapi sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Pelanggaran disiplin yang bersifat situasional, perilaku agresif ringan, serta gangguan dalam interaksi sosial yang ditemukan pada siswa SMK Darul A'mal menunjukkan karakteristik kenakalan remaja sebagaimana dijelaskan Kartono, yang umumnya dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri, pengaruh lingkungan, serta proses penyesuaian diri yang belum matang. Oleh karena itu, *juvenile delinquency* dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan remaja yang lebih tepat ditangani melalui pembinaan, pengarahan, dan pendampingan berkelanjutan, bukan semata-mata melalui pendekatan penghukuman.<sup>3</sup>

Beberapa penelitian di bidang pendidikan juga menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin ringan dapat menjadi indikator awal munculnya deviasi yang lebih serius apabila tidak ditangani secara preventif. Hal ini memperkuat pentingnya pembinaan berkelanjutan sebagaimana dilakukan di SMK Darul A'mal.

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h 4-5.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan *juvenile delinquency* perlu dilakukan secara preventif, edukatif, dan kolaboratif. Pada tingkat rendah, penekanan perlu diberikan pada pembiasaan disiplin dan penguatan karakter. Pada tingkat sedang, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi kunci pengendalian perilaku. Sedangkan pada tingkat berat, diperlukan sanksi tegas yang tetap disertai pembinaan agar siswa memahami konsekuensi tindakannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *tarbiyyah*, yaitu pembinaan bertahap yang menekankan keteladanan, pengarahan, dan pembentukan karakter. Guru berperan sebagai *murabbi* yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga membimbing perkembangan moral siswa secara sistematis.

Secara keseluruhan, *juvenile delinquency* di SMK Darul A'mal berada dalam spektrum ringan hingga berat, dengan dominasi pada tingkat rendah tetapi sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang masih dalam batas yang dapat dikendalikan melalui pembinaan konsisten, penguatan kontrol sosial, dan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

## **B. Manifestasi Lemahnya *Self Control* sebagai Faktor Penyebab *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal**

*Self control* atau pengendalian diri merupakan kemampuan penting yang membantu remaja mengatur emosi, dorongan, dan perilaku agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Kemampuan ini berperan dalam membentuk perilaku yang tertib, tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI *Self control* siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menjaga kedisiplinan, fokus, serta mengontrol dorongan negatif.

Guru PAI menyampaikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam aspek tersebut, terutama saat menghadapi tekanan atau pengaruh lingkungan, sehingga perilakunya belum sepenuhnya sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>4</sup>  
F.1.B.1.GP 2026

Sejalan dengan pernyataan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa:

Sebagian siswa masih dalam proses belajar mengendalikan diri. Ketika kemampuan *self control* belum terbentuk dengan baik, siswa cenderung bereaksi spontan dan kurang mempertimbangkan aturan yang berlaku, sehingga

---

<sup>4</sup> Intan Ferawati, S.Pd, "Wawancara dengan Guru PAI SMK Darul A'mal Metro", 23 Februari 2026

berpotensi memunculkan perilaku yang kurang sesuai.<sup>5</sup> F.1.B.1.BK2026

Kedua pernyataan yang disampaikan oleh guru PAI dan guru Bimbingan dan Konseling saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi *self control* siswa. Guru PAI menyoroti lemahnya pengendalian diri dari aspek perilaku dan internalisasi nilai, sementara guru BK menegaskan dampaknya dari sudut pandang psikologis serta tahapan perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, temuan penelitian ini mengindikasikan adanya kecenderungan kelemahan *self control* pada sebagian siswa, Indikasi ini tidak berlaku secara menyeluruh, melainkan terbatas pada kondisi tertentu sebagaimana terungkap dalam data wawancara 3 siswa dengan kategori berbeda menyatakan:

“Terkadang kalau teman mengajak bolos atau melakukan sesuatu, saya langsung ikut saja tanpa terlalu memikirkan akibatnya. Biasanya baru sadar setelah dimarahi guru.” F.1.B.2.S.R.2026

“Terkadang saya ikut teman melakukan sesuatu tanpa terlalu banyak berpikir. Tapi biasanya saya berhenti dulu, dipikir-pikir lagi, itu benar atau salah, sebelum akhirnya benar-benar saya lakukan”.<sup>6</sup> F.1.B.2.S.S2026

---

<sup>5</sup> Nila Hidayah, S.Pd, “Wawancara dengan Guru BK SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

<sup>6</sup> Syifa Aulia balqis “Wawancara dengan siswi SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

“Kalau teman mengajak melakukan sesuatu yang melanggar aturan, biasanya saya menolak atau berpikir dulu sebelum ikut.” F.1.B.2.S.T2026

Hal ini senada dengan pendapat guru Bimbingan dan Konseling:

“Sebagian siswa mampu mengendalikan diri, tetapi ada kalanya mereka bereaksi spontan dan kurang mempertimbangkan konsekuensi. Lingkungan teman sebaya sering mempengaruhi keputusan mereka”.<sup>7</sup>  
F.1.B.2.BK.2026

Dari pernyataan ini, dapat dianalisis bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa. Beberapa siswa lebih mudah mengikuti teman tanpa pertimbangan matang, sementara siswa lainnya sudah mulai mengembangkan kemampuan untuk menahan dorongan. Dalam konteks sekolah, kondisi ini dapat berhubungan dengan munculnya pelanggaran disiplin, baik yang bersifat ringan maupun yang pada tingkat tertentu dapat berkembang menjadi pelanggaran yang dikategorikan berat apabila terjadi secara berulang dan tidak disertai penguatan pengendalian diri.

Guru PAI menekankan:

“Mayoritas siswa menunjukkan perilaku positif dan mengikuti aturan, tetapi beberapa siswa masih mudah

---

<sup>7</sup> Nila Hidayah, S.Pd, “Wawancara dengan Guru BK SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

terpengaruh teman sebaya sehingga kadang bertindak kurang sesuai aturan sekolah”.<sup>8</sup> F.1.B.2.GP.2026

Berdasarkan temuan tersebut, hubungan kausal yang dapat dianalisis yaitu Lemahnya *self-control* → munculnya perilaku impulsif → meningkatnya kerentanan terhadap pengaruh teman sebaya → potensi perilaku menyimpang (*juvenile delinquency*). Artinya, *self control* berfungsi sebagai mekanisme internal pengendali. Ketika mekanisme ini belum berkembang optimal, siswa lebih mudah bereaksi spontan dan kurang mempertimbangkan konsekuensi. Dalam konteks remaja yang sedang berada pada fase pencarian identitas, dorongan untuk diterima kelompok sebaya dapat memperkuat kecenderungan tersebut.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa dengan *self control* yang belum stabil otomatis melakukan penyimpangan. Adanya kesadaran untuk menimbang tindakan sebelum bertindak menjadi faktor protektif yang dapat memutus rantai kausal tersebut. Dengan demikian, lemahnya *self control* bukan satu-satunya penyebab, tetapi merupakan faktor internal yang meningkatkan risiko ketika bertemu dengan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya.

---

<sup>8</sup> Intan Ferawati, S.Pd, “Wawancara dengan Guru PAI SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

Temuan penelitian mengenai manifestasi lemahnya *self control* pada siswa SMK Darul A'mal sejalan dengan pandangan Gottfredson dan Hirschi yang menyatakan bahwa rendahnya pengendalian diri merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Teori ini digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana lemahnya *self control* menjadi faktor penyebab *juvenile delinquency* pada siswa, karena siswa yang memiliki pengendalian diri rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan menyimpang. Perilaku tersebut merupakan indikator lemahnya *self control* yang dapat berkontribusi terhadap munculnya *juvenile delinquency*.<sup>9</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya tentang perilaku remaja juga menunjukkan bahwa *juvenile delinquency* tidak hanya dipengaruhi faktor internal (*self control*), tetapi juga faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan, pola asuh, dan budaya sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan teori, tetapi justru memperkaya pemahaman bahwa *self control* berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Oleh karena itu, penguatan *self control* melalui pembinaan, pengarahan, dan pendampingan berkelanjutan menjadi penting agar siswa dapat mengelola dorongan

---

<sup>9</sup> M. R. Gottfredson dan T. Hirschi, *A General Theory of Crime* (Stanford University Press, 1990).

impulsif dan menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku, sehingga potensi *juvenile delinquency* dapat diminimalkan secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membentuk karakter dan memperkuat *self control* siswa secara berkelanjutan.

**C. Analisis Keterkaitan antara Lemahnya *Self Control* dan Munculnya *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal**

*Self control* merupakan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menahan dorongan impulsif, dan menyesuaikan perilaku dengan norma sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan indikasi adanya keterkaitan antara kelemahan *self control* dengan munculnya perilaku menyimpang dalam beberapa bentuk.

Berikut ini hasil wawancara dengan siswa mengenai hubungan antara *self control* dan perilaku remaja:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa  
 “Kalau saya merasa marah atau kesal, biasanya saya mencoba menahan diri dan tidak langsung bereaksi. Saya lebih memilih diam dulu atau menjauh supaya tidak terjadi masalah dengan teman.” F.1.C.1.S.T.2026.

“Kadang saya masih sulit menahan emosi ketika kesal dengan teman. Biasanya saya sempat membalas atau berbicara dengan nada tinggi, tapi setelah itu saya menyadari dan mencoba meminta maaf.” F.1.C.1.S.S.2026

“Kadang teman-teman masih sulit mengendalikan perasaan saat marah atau kesal, sehingga

mengekspresikan emosinya secara spontan, misalnya membentak atau menunjukkan ketidaksabaran. Itu bukan karena berniat menyakiti orang lain, tapi karena mereka masih belajar mengatur emosi.” F.1.C.1.S.R.2026<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, terlihat bahwa kemampuan mengendalikan emosi merupakan bagian penting dari self control siswa. Siswa dengan self control tinggi mampu menahan emosi dan berpikir sebelum bereaksi, sedangkan siswa dengan *self control* sedang terkadang masih bereaksi spontan namun mulai menyadari dan memperbaiki perilakunya. Sementara itu, siswa dengan self control rendah cenderung lebih mudah mengekspresikan emosi tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Perbedaan kemampuan ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah dan dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku kenakalan remaja.

“Selanjutnya, menurut Siswa B Beberapa teman kadang melakukan pelanggaran aturan sekolah, seperti bolos atau tidak mengerjakan tugas, bukan karena berniat salah, tapi karena dorongan untuk segera senang atau ikut teman. Jika belajar menahan diri dan berpikir sebelum bertindak, mereka bisa menyesuaikan diri dengan aturan sekolah”.<sup>11</sup> F.1.C.2.S.S.2026

---

<sup>10</sup> Zena Calistaa,, “Wawancara dengan siswa SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

<sup>11</sup> Aurelia Nuzuzuluk, S.Pd, “Wawancara dengan siswa SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

Dari jawaban Siswa B dapat dipahami bahwa dorongan impulsif menjadi bentuk lain dari rendahnya *self control*. Remaja yang cenderung memiliki dorongan impulsif akan sulit menunda kepuasan dan sering mengikuti dorongan sesaat, yang dalam konteks sekolah dapat berupa pelanggaran tata tertib.

“Selain itu, faktor pengaruh teman sebaya juga terlihat dalam wawancara Siswa 3 “Kadang saya ikut teman melakukan hal-hal yang tidak sesuai aturan karena ingin diterima atau takut ditinggal. Tapi kalau belajar menahan diri, lebih mudah membuat keputusan sendiri tanpa terbawa teman.” F.1.C.3.S.2026

Dari jawaban Siswa C terlihat bahwa pengaruh teman sebaya menjadi faktor signifikan dalam munculnya perilaku remaja. Remaja yang *self control* nya masih dalam tahap berkembang cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, sehingga keputusan mereka sering kali didorong oleh keinginan untuk diterima kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri tidak hanya melibatkan kontrol internal, tetapi juga keterampilan dalam menghadapi tekanan sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menekankan “Penguatan kemampuan mengendalikan diri sangat penting. Siswa yang mampu mengendalikan diri lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, berinteraksi positif dengan teman sebaya, dan

---

menyalurkan energi serta emosinya secara konstruktif”.<sup>12</sup> F.1.C.3.GP.2026

Dari hasil wawancara guru PAI, dapat disimpulkan bahwa pembinaan *self control* perlu dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan, bimbingan, dan penguatan positif. Lingkungan sekolah yang kondusif seperti guru yang konsisten memberikan arahan, kegiatan yang menumbuhkan kesabaran, dan penekanan pada konsekuensi tindakan menjadi faktor pendukung penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan diri.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui interaksi sosial dan proses pengamatan, Dalam konteks ini, lingkungan sekolah dan teman sebaya berperan dalam membentuk pola respon siswa terhadap situasi tertentu. sehingga lingkungan sekolah yang mendukung dapat membentuk *self control* siswa.

Selain itu, teori *self control* dari Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa atau terjemahan dari buku Gottfredson & Hirschi, siswa yang mampu mengendalikan dorongan impulsif lebih kecil kemungkinannya melakukan perilaku menyimpang, termasuk *juvenile delinquency*.<sup>13</sup> Namun

---

<sup>12</sup> Intan Ferawati, S.Pd, “Wawancara dengan Guru PAI SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

<sup>13</sup> Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2019), h 103.

demikian, teori ini tidak menempatkan *self control* sebagai satu-satunya faktor, melainkan sebagai faktor internal yang berinteraksi dengan kondisi sosial di sekitarnya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kenakalan remaja di lingkungan sekolah juga menyimpulkan bahwa *juvenile delinquency* ringan seperti bolos, melanggar tata tertib, dan perilaku verbal agresif sering kali berakar pada lemahnya regulasi diri serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan mengonfirmasi temuan teoritis dan empiris sebelumnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, sekolah telah menunjukkan upaya pembinaan melalui pengawasan, bimbingan, serta pendampingan oleh guru PAI dan guru BK. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dalam memperkuat pengendalian diri siswa. Oleh karena itu, munculnya perilaku menyimpang ringan tidak dapat dipahami sebagai kegagalan institusi, melainkan sebagai bagian dari dinamika perkembangan remaja yang memerlukan proses pembinaan berkelanjutan dan kerja sama berbagai pihak.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan *self control* merupakan strategi preventif yang relevan dalam menekan *juvenile delinquency* di SMK Darul A'mal. Pertama, pembinaan pengendalian emosi perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan refleksi diri

dan latihan pengambilan keputusan. Kedua, penguatan budaya sekolah yang suportif dapat mengurangi tekanan negatif teman sebaya. Ketiga, sinergi antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas menjadi penting dalam membentuk sistem pendampingan yang terintegrasi.

Dengan demikian, keterkaitan antara lemahnya *self control* dan munculnya *juvenile delinquency* pada siswa SMK Darul A'mal menunjukkan hubungan yang kuat, namun tidak dapat dipahami sebagai faktor penentu tunggal. *Self control* berperan sebagai faktor internal utama yang, ketika tidak berkembang optimal, meningkatkan risiko pelanggaran disiplin dan perilaku menyimpang ringan. Oleh karena itu, penguatan kemampuan pengendalian diri menjadi bagian strategis dalam upaya pencegahan *juvenile delinquency* sekaligus mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa secara menyeluruh.

**BAB IV**  
**ANALISIS KONDISI *SELF CONTROL* SISWA SMK**  
**DARUL A'MAL METRO YANG BERKAITAN DENGAN**  
**KECENDERUNGAN PERILAKU *JUVENILE***  
***DELINQUENCY***

**A. Kondisi *Self Control* Siswa SMK Darul A'mal dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Agama Islam**

*Self control* siswa SMK Darul A'mal menunjukkan kondisi yang bervariasi. Sebagian siswa telah mampu menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, namun sebagian lainnya masih mengalami kendala dalam mengatur waktu, menahan dorongan, dan memprioritaskan kewajiban belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan pola-pola perilaku yang mengindikasikan adanya tantangan dalam pengendalian diri pada situasi tertentu. Salah seorang siswa, menyampaikan:

“Biasanya saya berusaha datang tepat waktu dan kembali ke kelas setelah istirahat. Kalau pun terlambat, saya tetap masuk kelas supaya tidak ketinggalan pelajaran.” F.II.A.1.S.T.2026

“Kadang saya datang agak terlambat atau setelah istirahat masih di asrama sebentar, tapi biasanya tetap kembali ke kelas walaupun sedikit terlambat.” F.II.A.1.S.S.2026

“Kadang saya datang terlambat, misalnya jam pertama atau kedua, terus setelah istirahat kadang

tidak kembali ke kelas karena masih ingin di asrama”.<sup>1</sup> F.II.A.1.S1.R.2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat adanya perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan memprioritaskan kewajiban belajar. Siswa dengan *self control* tinggi cenderung berusaha tetap disiplin dan kembali ke kelas meskipun menghadapi kendala tertentu. Pada tingkat sedang, siswa masih menunjukkan keterlambatan atau menunda kembali ke kelas, namun tetap berusaha mengikuti kegiatan belajar. Sementara itu, pada tingkat *self control* rendah, siswa lebih cenderung mengutamakan kenyamanan pribadi sehingga kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian diri berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa, sehingga diperlukan penguatan nilai disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan.

Siswa lain, S2, yang berasal dari luar sekolah menambahkan:

“Kadang saya merasa malas kembali ke kelas setelah istirahat. Saat istirahat, saya sering jajan atau ngobrol sebentar di luar, sehingga terasa sulit

---

<sup>1</sup> Bilal Adya, Fatkhul Mizan, Aditya Reza “Wawancara dengan siswa SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

untuk langsung kembali ke kelas sesuai jadwal pelajaran”.<sup>2</sup> F.II.A.1.S2.2026

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tantangan *self control* juga muncul dalam bentuk kesulitan menunda aktivitas yang menyenangkan. Secara psikologis, hal tersebut berkaitan dengan kemampuan menunda kepuasan (*delay of gratification*). Sedangkan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai kesadaran diri dan tanggung jawab berfungsi sebagai kontrol internal agar siswa mampu menempatkan kewajiban sebagai prioritas. Guru PAI menegaskan:

“Nilai-nilai agama sudah diajarkan di kelas, misalnya disiplin dan tanggung jawab, tetapi beberapa siswa masih kesulitan menerapkannya saat ingin bersantai atau tetap berada di kelas setelah jam istirahat. Pendampingan dan penguatan terus-menerus diperlukan agar mereka mampu mengendalikan diri, kembali ke kelas tepat waktu, dan menjaga konsistensi belajar”.<sup>3</sup> F.II.A.2.GP.2026

Kepala sekolah menambahkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut agar *self control* berkembang:

“Kita melihat beberapa siswa masih menunjukkan perilaku seperti terlambat, tidak kembali ke kelas setelah istirahat, atau lebih memilih aktivitas lain. Hal ini menjadi fokus pembinaan karakter agar

---

<sup>2</sup> Abror Sasmir, “Wawancara dengan siswa SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

<sup>3</sup> Intan Ferawati, S.Pd, “Wawancara dengan Guru PAI SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

kedisiplinan meningkat dan mereka mampu mengatur diri dengan lebih baik”.<sup>4</sup>

F.II.A.3.KP.2026

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah telah melakukan pembinaan melalui penguatan karakter dan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi *self control* siswa tidak terlepas dari proses pembinaan yang sedang berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk lemahnya *self control* tampak pada perilaku kurang disiplin, kesulitan menunda kepuasan, serta kecenderungan memilih aktivitas menyenangkan dibanding kewajiban akademik. Secara psikologis, dorongan impulsif yang belum sepenuhnya terkelola dapat mengindikasikan munculnya perilaku kurang disiplin. Apabila pola tersebut terjadi secara berulang dan tidak diimbangi dengan penguatan pengendalian diri, kondisi tersebut berpotensi berkaitan dengan munculnya pelanggaran aturan ringan di lingkungan sekolah.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar sosial, yaitu dengan cara

---

<sup>4</sup>Rohmat, S.Pd, “Wawancara dengan kepala sekolah SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

mengamati, meniru, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai model perilaku yang dapat mempengaruhi pembentukan *self control* siswa. Lingkungan sekolah yang konsisten dan suportif menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi diri.<sup>5</sup>

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi *self control* siswa SMK Darul A'mal masih bervariasi dan masih dalam proses perkembangan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan *self control* secara integratif antara pendekatan psikologis dan pendekatan keagamaan. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan regulasi diri, keteladanan guru, serta internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kondisi *self control* siswa SMK Darul A'mal dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor perkembangan psikologis dan proses internalisasi nilai agama. Apabila penguatan dilakukan secara sistematis, maka risiko berkembangnya perilaku menyimpang dapat diminimalkan dan pembentukan karakter siswa dapat berlangsung lebih optimal.

---

<sup>5</sup> Albert Bandura, *Teori Pembelajaran Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), h 22.

## **B. Indikator Lemahnya *Self Control* yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal**

Dalam penelitian ini, istilah *juvenile delinquency* digunakan untuk merujuk pada kecenderungan perilaku siswa yang tidak sejalan dengan aturan dan tata tertib sekolah. Penggunaan istilah tersebut difokuskan pada konteks perilaku siswa di lingkungan pendidikan, sebagaimana terungkap dalam dinamika keseharian siswa di sekolah dan asrama. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan beberapa indikator yang mengindikasikan adanya tantangan dalam *self control* yang berkaitan dengan perilaku kedisiplinan sehari-hari.

Salah satu siswa S1 menyampaikan:

“Kadang kalau pelajaran lagi berlangsung saya suka mengantuk, apalagi kalau jam pelajaran siang. Niatnya mau mendengarkan, tapi lama-lama tidak kuat dan akhirnya ketiduran di kelas. Padahal saya tahu itu tidak dibenarkan dan melanggar aturan sekolah”.<sup>6</sup> F.II.B.1.S1.2026

Kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan dalam regulasi diri, bukan semata-mata sikap menentang aturan, melainkan ketidakmampuan menjaga konsistensi perilaku sesuai kesadaran yang dimiliki. Hal

---

<sup>6</sup> Anisa Asmarani “Wawancara dengan siswa SMK Darul A'mal Metro”, 23 Februari 2026

serupa juga disampaikan oleh siswa lain dengan inisial A2 yang mengungkapkan bahwa pelanggaran disiplin kerap terjadi akibat kurangnya pengendalian diri, sebagaimana pernyataannya berikut:

“Kadang ada teman yang bolos atau alpa kegiatan asrama, biasanya pas ganti pelajaran. Mereka pulang ke asrama dan tidak kembali lagi, apalagi kalau pelajaran setelahnya kurang disukai.”  
F.II.B.III.S2.2026

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kecenderungan menghindari kewajiban muncul ketika siswa tidak mampu mengendalikan rasa malas dan keinginan untuk mencari kenyamanan. Ketidakmampuan menahan dorongan tersebut menunjukkan bahwa *self control* siswa masih lemah.

Selain itu, keterbatasan *self control* juga tampak pada kepatuhan siswa terhadap penggunaan atribut sekolah. Seorang siswa menyampaikan:

“Saya biasanya berusaha selalu menggunakan atribut sekolah dengan lengkap karena itu sudah menjadi aturan yang harus dipatuhi oleh siswa.”  
F.I.B.II.S1.T.2026

“Terkadang saya tidak memakai atribut sekolah secara lengkap, biasanya karena terburu-buru atau lupa, tetapi setelah diingatkan saya berusaha untuk memakainya kembali.” F.I.B.II.S2.S.2026

“Masalah atribut itu sering terjadi, kadang lupa atau merasa tidak terlalu penting.” F.I.B.II.S3.R.2026

---

<sup>7</sup> Azra Raditya “Wawancara dengan siswa SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat adanya perbedaan tingkat kepatuhan siswa dalam penggunaan atribut sekolah. Siswa dengan *self control* tinggi cenderung berusaha mematuhi aturan dengan menggunakan atribut secara lengkap, sedangkan pada tingkat sedang ketidaklengkapan atribut masih terjadi karena faktor lupa atau terburu-buru namun dapat diperbaiki setelah diingatkan. Sementara itu, pada tingkat *self control* rendah, ketidakpatuhan lebih sering terjadi karena kurangnya kesadaran terhadap pentingnya aturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan *self control* berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa, sehingga diperlukan pembiasaan dan penguatan nilai tanggung jawab secara berkelanjutan.

Sementara itu, siswa dengan inisial AN4 menyampaikan pandangan yang lebih reflektif terkait perilaku disiplin di sekolah:

“Sebenarnya semua tergantung ke diri masing-masing. Kalau bisa ngontrol diri, walaupun capek atau malas, tetap bisa patuh sama aturan.”<sup>8</sup>  
F.II.B.II.S4.2026

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran internal bahwa kemampuan mengendalikan diri berperan penting dalam menjaga kedisiplinan, meskipun berada dalam kondisi kurang ideal.

---

<sup>8</sup> Afixal Sexenatif “Wawancara dengan siswa SMK Darul A’mal Metro”, 23 Februari 2026

Untuk memperkuat temuan penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI:

“Kami sudah memberikan pembinaan, nasihat, dan keteladanan, tetapi memang ada sebagian siswa yang masih dalam proses belajar mengendalikan dirinya.” F.II.B.III.GP.2026

Hal senada juga disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling yang menegaskan bahwa bentuk pelanggaran yang terjadi masih berkaitan dengan aspek kedisiplinan sehari-hari dan tidak mengarah pada pelanggaran berat.

“Pelanggaran yang sering muncul itu lebih ke masalah disiplin, seperti tidur di kelas, bolos, atau atribut. Hal ini berkaitan dengan pengendalian diri siswa.” F.II.B.III.BK.2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kecenderungan perilaku *juvenile delinquency* yang muncul pada sebagian siswa SMK Darul A'mal berkaitan dengan keterbatasan kemampuan *self control* dalam menjalankan aturan secara konsisten. Keberadaan faktor pendukung seperti kesadaran diri siswa, bimbingan dari guru, serta penanaman nilai-nilai agama turut berperan dalam menahan munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, kecenderungan perilaku *juvenile delinquency* yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat kontekstual, situasional, dan masih dapat diminimalisasi melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *self control* Gottfredson dan Hirschi yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pengendalian diri berkaitan erat dengan perilaku menyimpang atau pelanggaran aturan. Selain itu, dalam buku *Kriminologi*, Santoso dan Zulfa menegaskan bahwa kontrol diri yang lemah merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perilaku menyimpang pada remaja di lingkungan sosialnya.<sup>9</sup>

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan *self control* secara sistematis melalui Pembiasaan dan latihan pengendalian diri, seperti manajemen waktu, disiplin menghadiri kelas, dan rutinitas asrama. Kedua Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap konsekuensi tindakan, melalui penguatan bimbingan, teladan guru, dan kegiatan religius yang konsisten. Lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk aturan konsisten, arahan guru yang jelas, dan pemberian apresiasi terhadap perilaku baik, untuk mendorong siswa mempertahankan *self control*.

Dengan demikian, indikator lemahnya *self control* yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan situasional. Penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan berpotensi membantu meminimalkan kecenderungan perilaku menyimpang serta mendukung perkembangan karakter dan akademik siswa secara lebih optimal.

---

<sup>9</sup> Santoso dan Achjani Zulfa, *Kriminologi*, h 102.

### **C. Implikasi Peningkatan *Self Control* terhadap Pencegahan Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal**

Peningkatan *self control* pada siswa berdampak langsung terhadap pengurangan perilaku *juvenile delinquency*, mulai dari pelanggaran ringan hingga perilaku yang lebih serius. Siswa menjadi lebih disiplin, mampu mengendalikan emosi, dan menimbang konsekuensi tindakan mereka. Penguatan *self control* dilakukan melalui pembiasaan disiplin, pendampingan, dan internalisasi nilai-nilai pengendalian diri melalui pendidikan, pengawasan, serta kegiatan keagamaan di sekolah, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih tertib, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pembiasaan disiplin dilakukan secara konsisten dan menjadi sarana melatih kesadaran waktu, sopan santun, dan kesiapan mental siswa sebelum mengikuti kegiatan belajar:

“Setiap pagi siswa dibiasakan bersalaman di gerbang. Dari situ anak-anak belajar datang tepat waktu dan menyiapkan diri sebelum masuk kelas.”  
F.II.C.I.KP.2026

Ketepatan waktu menjadi indikator penting perkembangan *self control*. Siswa yang datang terlambat diberikan sanksi langsung sebagai bentuk pembelajaran agar

mereka terbiasa mengendalikan kebiasaan menunda dan tidak disiplin. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menegakkan aturan, tetapi juga melatih konsistensi perilaku siswa dalam jangka panjang.

Guru PAI menegaskan pendekatan pembinaan tidak hanya melalui sanksi, tetapi juga pembiasaan dan pembinaan karakter agar siswa mampu mengontrol dirinya secara mandiri:

“Sekolah berupaya membangun pengendalian diri siswa melalui pembiasaan disiplin, kegiatan keagamaan rutin, serta pembinaan karakter. Kami tidak hanya memberi sanksi, tetapi juga pembinaan agar siswa sadar dan bisa mengontrol dirinya sendiri.” F.II.C.I.GP.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan aspek hukuman, tetapi lebih pada pembinaan kesadaran siswa agar mampu mengendalikan perilakunya secara mandiri. Dengan demikian, penguatan *self control* diarahkan agar siswa patuh bukan semata-mata karena takut sanksi, tetapi karena tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Perubahan perilaku tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa :

“Sekarang jarang yang bolos, soalnya kalau ketahuan langsung dicatat dan dipanggil.”  
F.II.C.I.S.2026

Guru BK menjelaskan bahwa pencatatan pelanggaran membantu sekolah memantau pola perilaku siswa sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih terarah:

“Kalau ada siswa bolos atau alpa, langsung dimasukkan ke buku khusus. Dari situ kita bisa lihat polanya dan melakukan pembinaan.”  
F.II.C.II.BK.2026

Menurut guru BK, Pencatatan dan tindak lanjut tersebut memberikan efek pencegahan karena siswa menyadari bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang jelas dan ditangani secara konsisten. Selain disiplin, penguatan *self control* membuat siswa lebih mampu menahan pengaruh teman sebaya. Siswa mulai mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengikuti ajakan yang berpotensi melanggar tata tertib. Penguatan ini juga diperkuat melalui peran Pendidikan Agama Islam sebagai kontrol internal siswa. Guru PAI menanamkan nilai-nilai moral dan religius yang membantu siswa menilai baik-buruk suatu tindakan sebelum bertindak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa dengan inisial S2:

“Kalau diajak teman ke hal yang negatif, sekarang agak takut. Takut kena sanksi dan juga ingat pelajaran agama.” F.II.C.III.S.2026

Berdasarkan temuan, penerapan pembiasaan disiplin, pencatatan pelanggaran, pendampingan guru, dan internalisasi nilai agama membantu siswa mengelola dorongan impulsif

dan mengurangi kemungkinan perilaku menyimpang. Siswa belajar menahan diri, berpikir sebelum bertindak, dan menyesuaikan perilakunya dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, peningkatan *self control* berperan sebagai faktor preventif dalam menekan kecenderungan *juvenile delinquency* di lingkungan sekolah.

Namun demikian, proses pembentukan *self control* melalui pembiasaan tersebut tidak berlangsung secara instan maupun menghasilkan perubahan yang drastis pada seluruh siswa. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang belum stabil dan sesekali melakukan pelanggaran, sehingga memerlukan penguatan, pengawasan, serta pengingat yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *self control* merupakan proses bertahap yang membutuhkan evaluasi dan pendampingan terus-menerus agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi secara mantap dalam perilaku sehari-hari siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa rendahnya *self control* berkaitan erat dengan kecenderungan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pemahaman dalam psikologi pendidikan bahwa kemampuan mengatur diri (*self regulation*) merupakan bagian penting dari proses belajar dan penyesuaian sosial; siswa yang belum mampu menunda kepuasan dan mengelola dorongan internal cenderung menunjukkan perilaku seperti

bolos, tidur di kelas, atau ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah.<sup>10</sup>

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan bahwa penguatan *self control* harus menjadi fokus strategis sekolah melalui pembiasaan disiplin, ketegasan aturan, pendampingan guru, dan internalisasi nilai moral maupun religius. Siswa belajar menahan dorongan impulsif, mengelola pengaruh teman sebaya, dan bertindak berdasarkan kesadaran moral, bukan sekadar takut sanksi. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan kontrol diri yang lebih matang, mengurangi frekuensi pelanggaran tata tertib, membangun kedisiplinan, serta membentuk ketahanan sosial yang efektif sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency*.

---

<sup>10</sup> Slameto, *Psikologi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h 135.

**BAB V**

**ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SEBAGAI  
UPAYA PENCEGAHAN *JUVENILE DELINQUENCY***

**A. Peran Memfasilitasi *Self Control* Siswa di SMK Darul  
A'mal**

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan dan penguatan kemampuan *self control* siswa. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana sekolah yang kondusif, religius, serta mendukung pembinaan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI sebagai narasumber utama, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kalau lingkungan sekolah itu kondusif, anak-anak lebih mudah dikendalikan. Kita biasakan salam, sopan santun, shalat berjamaah, jadi anak merasa ada kontrol bukan hanya dari aturan tapi dari nilai agama itu sendiri.” F.III.A.I.GP.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan religius tidak hanya berfungsi sebagai kontrol eksternal melalui aturan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang mendorong terbentuknya pengendalian diri siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa:

“Kalau suasana sekolahnya tertib dan guru-gurunya tegas tapi baik, saya jadi lebih mikir sebelum

melanggar aturan. Tapi kalau lagi jam kosong dan teman-teman ngajak macam-macam, kadang susah nahan diri.” F.III.A.I.S.2026

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa lingkungan sekolah berperan dalam mendukung *self control*, meskipun pengaruh teman sebaya masih menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku. Guru BK menguatkan temuan ini:

“Lingkungan sekolah sangat berpengaruh. Kalau sekolah memberi rasa aman dan pembinaan, anak-anak yang bermasalah pun lebih mudah diarahkan, apalagi kalau dibantu dengan pendekatan keagamaan dari Guru PAI.” F.III.A.I.BK.2026

Selain penciptaan suasana yang kondusif, kegiatan pembiasaan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus juga dipandang strategis oleh Guru PAI sebagai sarana latihan *self control* praktis, Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku siswa:

“*Self control* itu tidak cukup diajarkan lewat teori. Harus dibiasakan. Makanya kami biasakan shalat berjamaah, doa sebelum belajar, tadarus, supaya anak-anak belajar disiplin dan menahan diri.” F.III.A.II.GP.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Guru PAI menempatkan kegiatan pembiasaan sebagai sarana utama dalam melatih *self control* siswa secara praktis dan berkelanjutan. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya dampak positif dari kegiatan pembiasaan tersebut. Salah satu siswa mengungkapkan:

“Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah yang dilakukan secara konsisten dan rutin menjadikan kegiatan tersebut sebagai pembiasaan positif yang secara bertahap menumbuhkan kesadaran internal siswa, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan *self-control* yang lebih baik.” F.III.A.II.S.2026

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pembiasaan yang difasilitasi oleh Guru PAI mampu berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran internal siswa, dimana siswa mulai memiliki kesadaran pribadi dalam mengendalikan perilakunya.

Guru BK turut menguatkan temuan ini dengan menyatakan “Siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan cenderung lebih mudah diarahkan dan menunjukkan sikap yang lebih tertib dalam kegiatan sekolah.” F.III.A.II.BK.2026

Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara pembiasaan religius dan perkembangan kemampuan *self control* siswa. Pengaturan eksternal melalui aturan dan rutinitas keagamaan secara bertahap mendorong terbentuknya kontrol internal dalam diri siswa.

Selain suasana sekolah, kegiatan pembiasaan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus juga dipandang strategis oleh Guru PAI sebagai sarana latihan *self control* praktis:

“Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan mengendalikan diri, kami berkoordinasi dengan Guru BK agar pembinaannya tidak hanya bersifat peneguran, tetapi lebih pada proses pendampingan.” F.III.A.III.BK.2026

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru PAI tidak bekerja secara individual, melainkan memanfaatkan dukungan layanan profesional di sekolah untuk membantu siswa memahami dan mengelola perilakunya secara lebih efektif. Kepala Sekolah sebagai narasumber pendamping menegaskan pentingnya sinergi antar unsur sekolah dalam pembinaan pengendalian diri siswa:

“Pembinaan karakter dan pengendalian diri siswa membutuhkan kerja sama semua pihak, termasuk guru PAI dan BK, agar hasilnya lebih optimal.”  
F.III.A.III.GP.2026

Berdasarkan temuan wawancara, dapat dipahami bahwa peran guru PAI dalam memfasilitasi *self control* tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi melalui penciptaan lingkungan religius, pembiasaan rutin, serta kolaborasi pembinaan. Proses tersebut menunjukkan adanya hubungan antara regulasi eksternal dan perkembangan kontrol internal siswa.

Temuan ini sejalan dengan pemahaman dalam Psikologi Pendidikan bahwa *self regulation* atau pengaturan diri merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan penyesuaian sosial, kemampuan menunda kepuasan dan mengelola dorongan internal berkontribusi pada perilaku disiplin di sekolah. Selain itu, dalam buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* ditegaskan bahwa internalisasi nilai moral dan religius seperti tanggung jawab dan kesabaran mampu membantu individu menahan dorongan

negatif dan berpikir sebelum bertindak, sehingga berkontribusi pada pengembangan *self control*.<sup>1</sup> Penelitian pendidikan karakter di sekolah menengah Indonesia juga menemukan bahwa pembiasaan disiplin yang konsisten dan pembinaan karakter berpengaruh terhadap pengurangan pelanggaran disiplin siswa, yang merupakan indikator *juvenile delinquency* ringan.<sup>2</sup>

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan *self control* siswa melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, religius, dan tertib. Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi kontrol diri, sementara koordinasi dengan layanan BK membantu memperkuat pendekatan pembinaan bagi siswa yang mengalami kesulitan regulasi diri. Pendekatan yang bersifat kolaboratif, persuasif, dan berbasis pembiasaan dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek represif atau hukuman semata.

#### **B. Peran Memotivasi *Self Control* Siswa di SMK Darul A'mal**

Selain berperan sebagai fasilitator, guru PAI juga memiliki peran penting sebagai motivator dalam

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), h 56.

<sup>2</sup> Tri Herdiana dan Mahmud Syah, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah: Kajian Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h 85.

menumbuhkan *self control* siswa. Peran ini diwujudkan melalui pemberian nasihat, penguatan nilai keagamaan, serta dorongan moral yang bertujuan membangun kesadaran internal siswa untuk mengendalikan perilaku. Motivasi dipandang sebagai dorongan internal yang membantu siswa bersikap disiplin dan mampu menahan diri, bukan semata-mata karena adanya aturan atau sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI:

“Kami biasanya tidak langsung memarahi anak, tapi memberi nasihat dan motivasi. Anak-anak diarahkan supaya sadar sendiri bahwa yang mereka lakukan itu ada konsekuensinya.”  
F.III.B.III.GP.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya membangun motivasi internal siswa dengan menekankan kesadaran moral dan religius, sehingga pengendalian diri tidak hanya bersifat eksternal, tetapi tumbuh dari dalam diri siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu mengendalikan perilaku atas dasar pemahaman dan kemauan pribadi. Siswa mengakui dampak motivasi tersebut:

“Kalau Guru PAI memberi arahan, biasanya disertai penjelasan kenapa sesuatu itu tidak boleh dilakukan. Jadi saya lebih kepikiran dampaknya, bukan sekadar takut dihukum.” F.III.B.III.S.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan Guru PAI mendorong siswa untuk melakukan pertimbangan moral sebelum bertindak, sehingga

pengendalian diri tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga reflektif. Guru Bimbingan Konseling turut menguatkan temuan:

“Siswa yang sering mendapat penguatan dari Guru PAI biasanya lebih tenang dan lebih bisa mengontrol emosi. Mereka juga lebih terbuka saat diarahkan.” F.III.B.II.BK.2026

Berdasarkan data tersebut, motivasi yang diberikan Guru PAI berperan dalam membangun *self control* melalui proses internalisasi nilai. Pengendalian diri siswa berkembang ketika dorongan moral dan religius tertanam sebagai kesadaran pribadi, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal.

Dalam konteks pendidikan agama, Suryani menekankan bahwa internalisasi nilai religius melalui nasihat dan pengarahan moral dapat meningkatkan kesadaran diri siswa dalam pengendalian perilaku.<sup>3</sup> Temuan penelitian lain di SMA X menunjukkan bahwa siswa yang menerima bimbingan moral dan religius secara rutin cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang lebih baik dan menunjukkan adaptasi sosial yang positif.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Dwi Suryani, *Psikologi Pendidikan Islam: Strategi Membentuk Karakter Siswa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h 45.

<sup>4</sup> Ahmad Rahman, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Disiplin dan Kontrol Diri Siswa* (Jakarta: Deepublish, 2021), h 47.

Berdasarkan analisis tersebut, peran motivasional guru PAI memiliki implikasi signifikan dalam praktik pembelajaran dan pembinaan karakter. Guru perlu mengintegrasikan nasihat, penguatan nilai keagamaan, dan pendekatan persuasif secara konsisten agar *self control* siswa berkembang secara sadar dan berkelanjutan. Sekolah juga perlu memperkuat kolaborasi antara guru PAI, guru BK dalam mendukung pembinaan pengendalian diri siswa. Dengan demikian, upaya pencegahan *juvenile delinquency* tidak hanya bersifat represif, tetapi preventif dan berbasis kesadaran moral.

### **C. Peran Mengevaluasi *Self Control* Siswa di SMK Darul A'mal**

Dalam kerangka teori, guru sebagai evaluator dimaknai sebagai pihak yang melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sikap, moral, dan kepribadian siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan telah tercermin dalam perilaku siswa serta bagaimana kemampuan siswa dalam mengendalikan diri.

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi *self control* siswa dilakukan berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Evaluasi tidak selalu dilakukan secara formal, tetapi lebih

melalui pemantauan keseharian siswa sebagai dasar pembinaan lanjutan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI:

“Kami melihat dari keseharian anak-anak, bagaimana sikap mereka, kedisiplinannya, dan cara mereka mengendalikan diri. Dari situ kami tahu siapa yang sudah berubah dan siapa yang masih perlu dibina.” F.III.C.II.GP.2026

Selain pengamatan, guru PAI juga memberikan umpan balik dan pembinaan lanjutan, menelaah perubahan sikap siswa setelah diberikan arahan atau nasihat. guru Bimbingan Konseling menambahkan:

“Evaluasi dari guru PAI biasanya menjadi bahan pertimbangan kami dalam pembinaan lanjutan. Dari situ terlihat perkembangan sikap siswa dan bagaimana mereka merespons arahan yang diberikan.” F.III.C.III.BK.2026

Evaluasi reflektif juga diterapkan dengan mengajak siswa melakukan introspeksi berdasarkan nilai-nilai Islam melalui dialog dan pengarahan, Salah satu siswa menyatakan:

“Guru PAI biasanya mengajak kami merenung dan menilai diri sendiri. Dari situ kami jadi sadar apa yang salah”. F.III.C.III.GP.2026

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui pemantauan, umpan balik, serta refleksi diri sebagai bagian dari proses pembinaan karakter. Data tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi yang dilakukan guru PAI bersifat formatif dan berkelanjutan. Pemantauan keseharian

dan pemberian umpan balik memungkinkan guru mengidentifikasi perkembangan regulasi diri siswa secara bertahap.

Evaluasi melalui dialog mendorong siswa melakukan introspeksi sehingga pengendalian diri berkembang dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena pengawasan eksternal. Dengan demikian, evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi sebagai sarana pembinaan dan penguatan *self control*.

Secara teoritis, konsep evaluasi dalam pendidikan menurut Oemar Hamalik menekankan bahwa guru tidak hanya menilai prestasi akademik, tetapi juga perkembangan afektif dan moral siswa, yang berpengaruh pada pembentukan karakter dan *self control*.<sup>5</sup> Hilda Taba juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan sebagai bagian dari siklus kurikulum yang memfasilitasi perubahan perilaku siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi yang melibatkan refleksi diri meningkatkan kesadaran moral siswa dan kemampuan mengendalikan diri, selaras dengan temuan di SMK Darul A'mal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi yang melibatkan refleksi diri berkontribusi pada peningkatan kesadaran moral dan kemampuan regulasi diri siswa. Temuan

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h 33.

tersebut selaras dengan praktik evaluasi di SMK Darul A'mal yang menekankan introspeksi dan umpan balik sebagai bagian dari pembinaan *self control*.

Peran guru PAI sebagai evaluator terbukti penting dalam mendukung pengembangan *self control* siswa. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan pendeteksian dini terhadap perilaku yang memerlukan pembinaan serta memberikan dasar bagi tindak lanjut yang tepat. Selain itu, evaluasi reflektif melalui introspeksi memperkuat kesadaran internal siswa dalam mematuhi norma dan nilai keagamaan. Strategi ini memiliki implikasi positif dalam upaya pencegahan *juvenile delinquency*, karena siswa dengan *self control* yang lebih stabil cenderung lebih mampu menghindari perilaku menyimpang. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penilaian, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter dan penguatan regulasi diri secara berkelanjutan.

#### **D. Peran Membimbing *Self Control* Siswa di SMK Darul A'mal**

Peran guru sebagai pembimbing dipahami sebagai upaya pendampingan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk membantu peserta didik membentuk pengendalian diri serta menghindari perilaku menyimpang. Guru tidak hanya berperan menyampaikan nilai secara verbal,

tetapi hadir sebagai pendamping yang memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan moral sesuai dengan kondisi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAI dalam membimbing *self control* siswa di SMK Darul A'mal diwujudkan melalui bimbingan individual dan kelompok, pengarahan dalam mengelola emosi dan perilaku sehari-hari, serta pendampingan penerapan disiplin dan akhlak Islami.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memberikan bimbingan kepada siswa dengan menyesuaikan bentuk dan pendekatan berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa. Bimbingan tidak selalu dilakukan secara klasikal, tetapi diberikan secara personal ketika siswa mengalami masalah tertentu, serta secara kelompok apabila permasalahan bersifat umum dan dialami oleh beberapa siswa sekaligus. Guru PAI menegaskan bahwa pemilihan bentuk bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar pembinaan dapat berjalan lebih efektif.

“Kalau masalahnya bersifat pribadi, kami panggil siswa secara sendiri. Kalau masalahnya umum, biasanya kami sampaikan melalui bimbingan kelompok.” F.III.D.I.GP.2026

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menilai bimbingan individual dan kelompok yang diberikan cukup efektif dalam membantu siswa mengendalikan diri. Efektivitas tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa setelah mengikuti proses bimbingan, terutama dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan berkurangnya perilaku yang berulang.

Guru PAI menyampaikan bahwa siswa yang telah dibimbing cenderung menunjukkan respons yang lebih baik terhadap arahan serta tidak mengulangi kesalahan yang sama:

“Biasanya setelah dibimbing, anak-anak lebih bisa diarahkan dan jarang mengulangi pelanggaran yang sama.” F.III.D.II.GP.2026

Peran membimbing guru PAI juga diwujudkan melalui pendampingan siswa dalam menerapkan disiplin dan akhlak Islami di lingkungan sekolah. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan perilaku disiplin, penguatan nilai ibadah, serta pengarahan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI tidak hanya mengingatkan, tetapi mendampingi siswa agar terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami mendampingi anak-anak dalam hal disiplin, ibadah, dan sikap supaya mereka terbiasa menjalankannya.”

Siswa merasakan bahwa pendampingan yang diberikan guru PAI membantu mereka menjadi lebih konsisten dalam menerapkan disiplin dan menjaga akhlak di sekolah.

“Guru PAI sering mendampingi kami supaya disiplin dan menjaga sikap.” F.III.D.III.S.2026

Secara teoritis, guru sebagai pembimbing memiliki fungsi membantu peserta didik mengembangkan potensi dan mengatasi kesulitan secara berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembimbingan dilakukan melalui

keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang kontinu. Teori belajar sosial juga menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan yang konsisten. Hal ini selaras dengan temuan di SMK Darul A'mal, di mana pendampingan disiplin dan ibadah dilakukan secara terus-menerus hingga membentuk pola perilaku.<sup>6</sup>

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan yang terstruktur dan berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *self control* dan penurunan perilaku menyimpang remaja. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembimbingan Guru PAI berkontribusi pada pencegahan *juvenile delinquency*.

Peran membimbing guru PAI memiliki implikasi strategis dalam pencegahan perilaku menyimpang. Pertama, pembimbingan personal perlu dipertahankan sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan kepercayaan siswa. Kedua, pembiasaan disiplin dan ibadah perlu dilakukan secara konsisten agar *self control* berkembang sebagai kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan formal. Ketiga, sinergi antara guru PAI dan guru BK penting untuk memastikan pembimbingan berjalan komprehensif.

Dengan demikian, peran membimbing tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap pelanggaran, tetapi

---

<sup>6</sup> Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h 65.

sebagai strategi preventif dalam membentuk *self control* siswa yang stabil dan berkesinambungan.

#### **E. Peran Memberikan Keteladanan *Self Control* Siswa di SMK Darul A'mal**

Keteladanan merupakan salah satu peran strategis guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, *self control* tidak hanya dibentuk melalui penyampaian materi atau pemberian nasihat, tetapi juga melalui contoh perilaku nyata yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan Guru menjadi rujukan penting bagi siswa dalam mengendalikan emosi, bersikap disiplin, serta menerapkan nilai akhlak dan etika Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dalam aktivitas sehari-hari di sekolah guru berupaya menjaga sikap disiplin dan kemampuan mengendalikan diri sebagai bentuk keteladanan *self control* bagi siswa. Guru menyadari bahwa perilaku guru akan lebih mudah ditiru siswa dibandingkan sekadar nasihat lisan.

Guru PAI menyampaikan:

“Saya berusaha menjaga disiplin dan menahan emosi, terutama kalau menghadapi siswa yang bermasalah. Kalau gurunya tidak bisa mengontrol diri, siswa juga sulit diarahkan.” F.III.E.I.GP.2026

Terkait kepatuhan terhadap aturan sekolah, Guru PAI menegaskan bahwa aturan yang diberlakukan kepada siswa

juga diterapkan pada dirinya sendiri sebagai bentuk keteladanan.

“Peraturan sekolah itu saya terapkan juga ke diri saya sendiri, mulai dari jam masuk, pakaian, sampai tanggung jawab di kelas.” F.III.E.II.S.2026

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memaknai keteladanan sebagai bentuk penerapan *self control* secara nyata, sehingga siswa dapat melihat dan mencontoh perilaku disiplin secara langsung.

Selain kedisiplinan, keteladanan guru PAI juga terlihat dalam penerapan nilai akhlak dan etika Islami dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Guru PAI menyampaikan bahwa nilai yang dijaga antara lain kesabaran, kejujuran, kesantunan dalam berbicara, serta keadilan dalam memperlakukan siswa. Selain itu, konsistensi dalam menjalankan ibadah juga menjadi bagian dari keteladanan yang ditunjukkan guru kepada siswa.

“Kalau waktu shalat, saya usahakan tepat waktu dan terlihat oleh siswa, supaya mereka terbiasa disiplin dari ibadah.” F.III.E.III.S.2026

Siswa juga menyebutkan bahwa perilaku guru PAI yang mencerminkan akhlak dan etika Islami antara lain kesabaran, kesopanan, dan kedisiplinan. Nilai akhlak yang paling sering ditiru siswa adalah sikap sabar dan cara berbicara yang santun.

“Yang sering saya tiru itu sikap sabar dan cara bicara guru PAI yang sopan.” F.III.E.III.S.2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam memberikan keteladanan *self control* siswa di SMK Darul A'mal diwujudkan melalui sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, kemampuan mengendalikan emosi dalam menghadapi siswa, serta konsistensi dalam menerapkan nilai akhlak dan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak dalam perilaku guru yang datang tepat waktu, bersikap sabar dan tenang saat menghadapi pelanggaran, serta menunjukkan komitmen ibadah secara konsisten.

Secara teoritis, dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Guru dipandang sebagai figur moral yang perilakunya menjadi rujukan siswa. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan. Ketika guru konsisten menunjukkan pengendalian diri, siswa cenderung meniru pola tersebut dalam situasi serupa.<sup>7</sup>

Selain itu, konsep pendidikan karakter menekankan bahwa nilai tidak cukup diajarkan, tetapi harus dicontohkan agar terjadi internalisasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h 34.

bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin dan pengendalian diri remaja di sekolah. Temuan ini selaras dengan kondisi di SMK Darul A'mal, di mana siswa secara eksplisit menyebut sikap sabar dan kesantunan guru sebagai perilaku yang mereka tiru.

Peran keteladanan guru PAI memiliki implikasi strategis dalam pencegahan *juvenile delinquency*. Pertama, konsistensi sikap guru perlu dijaga karena menjadi rujukan utama perilaku siswa. Kedua, keteladanan dalam disiplin dan ibadah perlu dilakukan secara terbuka agar dapat diamati dan ditiru. Ketiga, pembentukan *self control* melalui keteladanan lebih efektif dalam jangka panjang karena menumbuhkan kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan situasional. Dengan demikian, keteladanan guru PAI bukan hanya pelengkap pembinaan, tetapi merupakan mekanisme inti dalam membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri siswa secara berkelanjutan.

**BAB VI**  
**ANALISIS PENINGKATAN *SELF CONTROL* YANG**  
**MAMPU MAMBANTU MENCEGAH PERILAKU**  
***JUVENILE DELINQUENCY* DI SMK DARUL A'MAL**  
**METRO**

**A. Strategi Peningkatan *Self Control* Siswa SMK Darul A'mal dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Pembiasaan kegiatan keagamaan di SMK Darul A'mal merupakan strategi utama dalam peningkatan *self control* siswa yang dikelola secara langsung oleh guru PAI. Kegiatan ini tidak dipahami sebagai rutinitas formal semata, melainkan sebagai proses pembinaan yang melatih siswa mengendalikan waktu dan dorongan perilaku melalui pengalaman religius yang berulang dan konsisten. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara sengaja diarahkan sebagai bagian dari pembinaan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang siswa.

“Kami memang sengaja menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kebiasaan harian. Bukan hanya supaya anak-anak shalat, tapi supaya mereka belajar mengatur diri. Mereka harus meninggalkan kegiatan lain, menahan keinginan pribadi, dan mengikuti aturan bersama. Dari situ karakter dan pengendalian diri pelan-pelan terbentuk.”  
F.IV.A.I.KP.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan diposisikan sebagai sarana pembentukan *self control* yang bersumber dari kontrol internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal. Melalui pembiasaan harian, siswa dilatih melakukan regulasi diri, seperti mengatur waktu, menahan dorongan pribadi, dan menyesuaikan perilaku dengan nilai yang berlaku. Proses ini memperlihatkan bahwa *self control* yang terbentuk tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan berkembang sebagai kesadaran internal yang terinternalisasi melalui pengalaman religius yang konsisten. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai bentuk pencegahan preventif terhadap munculnya perilaku *juvenile delinquency* di lingkungan sekolah.

Kebijakan tersebut kemudian diimplementasikan secara operasional melalui pelaksanaan shalat dhuha dan shalat berjamaah, yang dirancang sebagai sarana latihan disiplin dan pengendalian diri siswa.

“Kalau hanya dicatat hadir, efeknya tidak terlalu terasa. Karena itu kami selalu ingatkan bahwa shalat ini latihan mengatur waktu dan menahan keinginan. Anak-anak harus berhenti dari kegiatan lain, tidak ke kantin dulu, tidak bercanda, lalu fokus ibadah.” F.IV.A.I.GP.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, khususnya shalat dhuha dan shalat berjamaah,

dipahami oleh pihak sekolah sebagai sarana pembiasaan perilaku yang melatih pengendalian diri siswa. Melalui pelaksanaan shalat yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, siswa dibiasakan untuk menghentikan aktivitas lain dan mengikuti kegiatan bersama sesuai aturan yang telah ditetapkan. Seorang siswa mengungkapkan:

“Pada awalnya saya mengikuti kegiatan shalat karena merupakan aturan sekolah. Namun, setelah dilakukan secara terus-menerus, kegiatan tersebut menjadi kebiasaan”. F.IV.A.I.GP.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai melalui pembiasaan yang berulang. Selain ibadah ritual, guru PAI juga mengelola pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap sopan, saling menghormati, penggunaan bahasa santun, serta budaya salaman di gerbang sekolah.

“Kami membiasakan siswa untuk berbicara dengan sopan dan saling menghormati. Ketika terjadi pelanggaran, kami menegurnya dengan cara yang baik. Dari proses itu, siswa belajar mengendalikan emosi dan tidak bereaksi secara spontan atau kasar.” F.IV.A.III.GP.2026

Pembiasaan akhlak dalam kehidupan sekolah ini memperlihatkan bahwa penguatan nilai-nilai sikap dan perilaku sosial berperan dalam membentuk kemampuan *self control* siswa, khususnya dalam mengelola emosi dan interaksi sosial, sehingga berkontribusi pada berkurangnya

kecenderungan perilaku *juvenile delinquency* di lingkungan sekolah.

Namun demikian, guru PAI tidak berhenti pada pembiasaan perilaku semata, melainkan menguatkannya melalui kegiatan yang bersifat reflektif, agar siswa memahami makna dan alasan di balik perilaku yang dibiasakan tersebut. Dalam konteks inilah kegiatan kulturel dan kajian keislaman dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi nilai *self control* secara reflektif. Guru PAI menentukan tema yang relevan dengan permasalahan nyata yang dihadapi siswa.

“Materi kulturel yang kami sampaikan bersifat umum untuk pembinaan siswa. Isinya berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, akhlak, motivasi belajar, tanggung jawab, serta sikap dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa mendapatkan pencerahan dan penguatan sikap positif yang dapat mereka terapkan dalam aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah.”  
F.IV.A.II.GP.2026

Materi kulturel yang disampaikan secara umum berperan sebagai penguatan nilai bagi siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari di sekolah. Melalui penyampaian pesan keagamaan yang bersifat pencerahan, kegiatan ini menjadi salah satu sarana pembinaan yang memberikan kerangka nilai bagi siswa. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut secara bertahap dapat memengaruhi cara sebagian siswa dalam mengontrol sikap dan perilakunya,

sehingga *self control* berkembang sebagai bagian dari proses pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

Selain ibadah ritual, guru PAI juga mengelola pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti senyum, salam, sopan santun, serta budaya salaman dengan guru saat memasuki gerbang sekolah. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sebagai bentuk latihan pengendalian sikap dan emosi siswa sejak awal aktivitas sekolah.

Guru PAI menjelaskan bahwa budaya salaman di gerbang sekolah bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari pembinaan *self control* sosial.

“Kami membiasakan siswa untuk bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas. Kebiasaan ini diarahkan agar siswa memulai kegiatan belajar dengan sikap yang tertib, sopan, dan menghormati guru. Dengan demikian, meskipun kebiasaan ini tidak secara langsung mengubah seluruh perilaku siswa, salaman di gerbang berperan sebagai salah satu mekanisme yang mendukung terciptanya *self-control* dan suasana pembelajaran yang lebih tertib.” F.IV.A.III.GP.2026

Praktik sederhana ini berfungsi sebagai mekanisme awal pengondisian emosi siswa sebelum memasuki proses pembelajaran. Siswa diarahkan untuk menyesuaikan perilaku dengan norma sekolah dan mendukung terciptanya perilaku yang lebih terkontrol selama proses

pembelajaran dan mendukung terbentuknya *self control* dalam konteks pembinaan akhlak di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam membentuk *self control* siswa melalui pembiasaan religius, keteladanan, dan pendekatan persuasif dalam pembinaan akhlak. Ramayulis menjelaskan bahwa pembentukan akhlak melalui metode pembiasaan (*ta'dib*) dan keteladanan merupakan strategi efektif dalam pendidikan Islam, karena nilai yang dilakukan secara berulang akan terinternalisasi menjadi karakter yang menetap dalam diri peserta didik.<sup>1</sup>

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di SMK Darul A'mal bukan hanya bersifat simbolik, tetapi merupakan strategi pembinaan karakter yang secara bertahap membangun regulasi diri siswa. Oleh karena itu, strategi pembiasaan religius yang dilakukan secara sistematis di sekolah ini dapat dipahami sebagai pendekatan preventif berbasis nilai agama yang memperkuat kontrol internal siswa sehingga kecenderungan perilaku menyimpang dapat diminimalkan.

Temuan ini menguatkan bahwa peran guru PAI tidak terbatas pada transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai fasilitator pembinaan karakter dan pengendalian

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h 115.

diri siswa. Sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan religius secara konsisten, serta memperkuat kolaborasi antara guru, wali kelas, dan orang tua agar pembentukan *self control* berlangsung secara berkesinambungan di dalam maupun di luar sekolah.

#### **B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMK Darul A'mal**

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Darul A'mal berlangsung melalui tahapan pemahaman nilai, pembiasaan perilaku, serta pembentukan kesadaran internal siswa. Proses ini tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembinaan dan bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru PAI.

Pada tahap awal internalisasi, guru PAI menekankan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam yang berkaitan langsung dengan *self control*. Nilai-nilai tersebut meliputi sabar, amanah, tanggung jawab, disiplin, serta kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI berikut:

“Dalam membangun pemahaman siswa tentang pentingnya pengendalian diri, kami menekankan beberapa nilai utama dalam ajaran Islam, seperti sabar, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah). Nilai sabar kami tekankan agar siswa mampu menahan emosi dan tidak bertindak impulsif ketika menghadapi masalah. Amanah dan tanggung jawab kami tanamkan supaya siswa memahami bahwa setiap perilaku, baik di dalam maupun di luar sekolah, memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Selain itu, nilai disiplin kami kaitkan dengan ketaatan terhadap aturan sekolah sebagai bagian dari latihan pengendalian diri. Semua nilai ini kami sampaikan tidak hanya sebagai teori, tetapi juga melalui contoh nyata dan pembiasaan dalam kegiatan sekolah.”  
F.IV.B.I.GP.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tahap awal internalisasi difokuskan pada pembentukan pemahaman kognitif siswa mengenai makna dan pentingnya *self control* dalam perspektif ajaran Islam. Pemahaman yang ditanamkan tersebut tercermin dalam cara siswa memaknai pengendalian diri dalam ajaran Islam. Salah satu siswa mengungkapkan:

“Menurut saya, pengendalian diri dalam ajaran Islam itu bukan cuma menahan diri dari perbuatan buruk, tapi juga mengendalikan emosi dan sikap sehari-hari. Misalnya ketika sedang marah atau ada masalah dengan teman, kita diajarkan untuk tidak langsung bereaksi, tapi menenangkan diri dulu dan berpikir sebelum bertindak.” F.IV.B.I.GP.2026

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan guru telah dipahami secara reflektif oleh siswa. Tahap selanjutnya ditandai dengan pembiasaan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru mengamati bahwa nilai yang paling konsisten diterapkan siswa adalah disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Guru PAI menyampaikan:

“Berdasarkan pengamatan kami, nilai yang paling konsisten diterapkan siswa dalam keseharian di sekolah adalah disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Disiplin terlihat dari kebiasaan hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib sekolah, serta menaati aturan kelas. Sopan santun tampak dari sikap siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman.”  
F.IV.B.II.GP.2026

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengungkapkan nilai-nilai yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Salah satu siswa menyatakan:

“Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, nilai yang paling sering saya terapkan adalah disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Contohnya datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, menghormati guru, dan menjaga sikap di kelas.” F.IV.B.II.S.2026

Selain itu, siswa juga mengungkapkan upaya pengendalian diri dalam menghadapi pengaruh negatif teman sebaya:

“Saya juga berusaha mengendalikan diri dengan tidak ikut-ikutan teman yang melanggar aturan.”.”  
F.IV.B.II.S.2026

Dalam mendukung proses internalisasi tersebut, guru PAI dan guru BK juga memberikan bimbingan secara preventif dan kuratif. Bimbingan ini bertujuan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri agar mampu menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya secara sadar. Guru BK menjelaskan:

“Bentuk bimbingan yang kami lakukan cukup beragam, baik secara preventif maupun kuratif. Kami tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih menekankan pembinaan agar siswa menyadari kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya secara sadar.”  
F.IV.B.III.BK.2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa temuan ini menunjukkan bahwa Proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Darul A'mal berlangsung melalui tahapan pemahaman nilai dan pembiasaan perilaku. Guru PAI menanamkan nilai sabar, amanah, tanggung jawab, disiplin, serta kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*) agar siswa memahami bahwa pengendalian diri merupakan bagian dari ajaran Islam. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka memaknai *self*

*control* sebagai kemampuan mengelola emosi dan berpikir sebelum bertindak.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui proses pemahaman nilai yang diikuti dengan pembiasaan secara konsisten sehingga nilai tersebut terinternalisasi menjadi karakter dalam diri peserta didik.<sup>2</sup> Selanjutnya, nilai tersebut dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari melalui kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, sikap sopan santun, serta tanggung jawab terhadap tugas. Proses ini diperkuat melalui bimbingan preventif dan kuratif yang menekankan kesadaran, bukan sekadar hukuman. Dengan demikian, nilai yang dipahami secara kognitif berkembang menjadi kebiasaan dan membentuk kontrol internal siswa yang berkontribusi pada pencegahan perilaku *juvenile delinquency*.

### **C. Implikasi Peningkatan *Self Control* terhadap Pencegahan Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal**

Peningkatan *self control* pada siswa memiliki implikasi yang signifikan terhadap upaya pencegahan

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h 74.

perilaku *juvenile delinquency* di lingkungan sekolah. *Self control* berperan sebagai kemampuan internal yang membantu siswa mengatur emosi, menahan dorongan negatif, serta menyesuaikan perilaku dengan norma dan aturan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, penguatan *self control* tidak hanya berdampak pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga membentuk kesadaran siswa dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, terlihat bahwa peningkatan *self control* memberikan pengaruh nyata terhadap penurunan perilaku menyimpang siswa di SMK Darul A'mal, Meskipun pelanggaran siswa belum sepenuhnya hilang, namun perubahan sikap dan kemudahan siswa dalam dibina menunjukkan adanya proses pengendalian diri yang semakin berkembang.

Kepala Madrasah menilai bahwa program peningkatan *self control* yang diterapkan di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran, secara umum siswa dinilai lebih mudah diarahkan dan dibina dibandingkan sebelumnya. Kepala Madrasah menyampaikan:

“Secara umum program peningkatan *self control* sudah berjalan cukup baik. Program ini berdampak pada perilaku siswa, terutama dalam kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Walaupun masih ada pelanggaran, siswa sekarang lebih mudah diarahkan dan dibina. Pembelajaran agama dan bimbingan konseling membantu siswa memahami batasan perilaku di sekolah.”  
F.IV.C.I.GP.2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikasi peningkatan *self control* tidak hanya terlihat dari berkurangnya pelanggaran, tetapi juga dari perubahan sikap siswa dalam merespons pembinaan. Dari perspektif psikologi pendidikan, kondisi ini mencerminkan berkembangnya kemampuan regulasi diri siswa, yaitu kemampuan untuk mengendalikan perilaku sesuai tuntutan lingkungan. Sementara itu, dari perspektif Pendidikan Agama Islam, pembelajaran agama dan bimbingan konseling berfungsi sebagai kontrol internal yang menanamkan kesadaran moral sehingga siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Implikasi peningkatan *self control* juga dirasakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas. Guru PAI mengamati adanya perubahan perilaku siswa secara bertahap setelah dilakukan pembinaan *self control* melalui pembelajaran agama. Siswa terlihat lebih tertib, lebih memperhatikan arahan guru, dan mulai menunjukkan

tanggung jawab terhadap tugas serta kewajiban di sekolah.

Guru PAI menyampaikan:

“Setelah adanya pembinaan *self control* melalui pembelajaran agama di kelas, siswa terlihat lebih tertib dan lebih memperhatikan arahan guru. Sebagian siswa juga mulai lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya di sekolah.”  
F.IV.C.I.GP.2026

Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan *self control* berdampak langsung pada perilaku belajar siswa. Dari perspektif psikologi, perubahan tersebut menunjukkan proses pembentukan kebiasaan positif melalui pengulangan dan pembiasaan. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran yang ditanamkan dalam pembelajaran agama berperan dalam membentuk sikap siswa secara perlahan dan berkelanjutan. Dalam membina disiplin dan tanggung jawab siswa, guru PAI menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, serta penanaman nilai-nilai agama secara konsisten. Guru PAI menjelaskan:

“Kami memberikan pemahaman nilai-nilai agama, memberi contoh sikap yang baik, dan membiasakan siswa untuk menaati aturan yang berlaku secara konsisten.” F.IV.C.I.GP.2026

Metode tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *self control* tidak hanya dilakukan melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dan keteladanan

guru. Pembiasaan membantu siswa membentuk pola perilaku disiplin, sedangkan keteladanan memperkuat internalisasi nilai sehingga siswa memiliki acuan konkret dalam bersikap. Implikasi dari pendekatan ini terlihat pada menurunnya frekuensi pelanggaran siswa, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Guru PAI mengungkapkan “Ada penurunan frekuensi pelanggaran siswa, terutama pelanggaran kedisiplinan. Siswa yang sebelumnya sering melanggar mulai menunjukkan perubahan, meskipun masih ada yang perlu pembinaan lebih lanjut.” F.IV.C.II.GP.2026

Penurunan pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *self control* berimplikasi positif terhadap pencegahan *juvenile delinquency*. Meskipun kenakalan siswa belum sepenuhnya hilang, perubahan yang terjadi mengindikasikan adanya perkembangan kemampuan siswa dalam menahan dorongan perilaku yang menyimpang.

Dari perspektif psikologi, kemampuan mengendalikan emosi merupakan bagian dari regulasi diri yang membantu individu mengelola respons terhadap situasi yang memicu perilaku negatif. Sementara dari perspektif Pendidikan Agama Islam, sikap sabar merupakan nilai moral yang berfungsi sebagai landasan pengendalian diri dalam menghadapi godaan dan tekanan lingkungan.

Keberhasilan peningkatan *self control* siswa juga dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah.

Guru PAI menyatakan “Keberhasilan peningkatan *self control* siswa dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan dari guru, keteladanan, dan dukungan lingkungan sekolah.” F.IV.C.II.GP.2026

Hal ini menunjukkan bahwa implikasi peningkatan *self control* tidak dapat dilepaskan dari peran kolektif seluruh komponen sekolah. Lingkungan sekolah yang konsisten dalam menegakkan aturan dan memberikan contoh positif memperkuat proses pembentukan perilaku siswa. Dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang, peningkatan *self control* juga berdampak pada kemampuan siswa untuk menolak ajakan negatif. Guru PAI menjelaskan bahwa siswa dibimbing untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan sebelum bertindak:

“Siswa diarahkan agar mampu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan, sehingga mereka berani mengatakan tidak terhadap hal-hal yang tidak sesuai.” F.IV.C.III.GP.2026

Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif. Implikasi peningkatan *self control* juga diperkuat oleh pandangan Guru BK. Guru

BK mengamati bahwa siswa menjadi lebih terkendali dan lebih terbuka dalam mengikuti bimbingan setelah adanya pembinaan *self control* di sekolah. Guru BK menyampaikan:

“Setelah pembinaan *self control*, siswa lebih mudah diarahkan dan lebih terbuka ketika diberikan bimbingan.” F.IV.C.III.BK.2026

Guru BK juga menegaskan bahwa *self control* membantu siswa menahan diri dan mempertimbangkan akibat dari perilaku yang akan dilakukan, sehingga perilaku menyimpang dapat dikurangi. Strategi konseling individual dan kelompok dengan pendekatan persuasif digunakan untuk membantu siswa menolak ajakan negatif dari teman sebaya.

Dari perspektif siswa, peningkatan *self control* dirasakan secara langsung dalam perubahan cara bersikap dan mengambil keputusan di sekolah. Siswa menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih mampu mengendalikan diri, lebih berhati-hati dalam bertindak, serta berusaha menolak ajakan negatif yang berpotensi melanggar aturan sekolah. Pernyataan siswa ini menunjukkan bahwa peningkatan self-control tidak hanya berdampak secara eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran internal dalam diri siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self control* memiliki

implikasi positif terhadap pencegahan perilaku *juvenile delinquency* pada siswa SMK Darul A'mal. Implikasi tersebut tercermin dalam perubahan perilaku siswa yang lebih terkendali, menurunnya frekuensi pelanggaran, meningkatnya kemampuan mengendalikan emosi, serta keberanian siswa untuk menolak ajakan negatif. Meskipun kenakalan siswa belum sepenuhnya hilang, peningkatan *self control* melalui pembelajaran agama, bimbingan konseling, dan dukungan lingkungan sekolah terbukti menjadi upaya strategis dalam mencegah perilaku menyimpang secara berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan *self control* tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembentukan regulasi diri yang dipengaruhi oleh interaksi antara nilai religius, keteladanan, dan budaya sekolah. Perubahan perilaku siswa tidak semata-mata karena pengawasan eksternal, tetapi menunjukkan kecenderungan tumbuhnya kontrol internal yang ditandai dengan kesadaran dan refleksi sebelum bertindak. Namun demikian, penurunan perilaku menyimpang tidak dapat dipahami sebagai akibat tunggal dari pembelajaran PAI, karena faktor lingkungan keluarga, kedewasaan usia, serta kebijakan sekolah yang lebih tegas juga berpotensi memengaruhi perubahan tersebut. Dengan demikian, peningkatan *self control* dalam penelitian ini lebih tepat

dipahami sebagai faktor penguat dalam pencegahan *juvenile delinquency*, bukan sebagai satu-satunya penyebab.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui proses pemahaman nilai yang diikuti pembiasaan secara konsisten hingga menjadi karakter dalam diri peserta didik.<sup>3</sup> Hal ini diperkuat oleh E. Mulyasa yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila didukung keteladanan dan budaya sekolah yang kondusif.<sup>4</sup> Penelitian Ahmad Rahman juga menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan disiplin dan kontrol diri siswa.<sup>5</sup> Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan teori pendidikan Islam dan psikologi perkembangan yang menempatkan internalisasi nilai sebagai fondasi pembentukan kontrol internal dalam diri peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan *self control* melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi preventif yang relevan dalam

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h 156.

<sup>4</sup> Endang Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h 8.

<sup>5</sup> Ahmad Rahman, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Disiplin dan Kontrol Diri Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h 73.

menekan kecenderungan perilaku *juvenile delinquency* di lingkungan sekolah. Pendekatan yang menekankan pemahaman nilai, pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan persuasif terbukti lebih berorientasi pada pembentukan kesadaran dibandingkan sekadar pemberian sanksi. Implikasi ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku menyimpang sebaiknya diarahkan pada penguatan kontrol internal siswa secara berkelanjutan melalui kolaborasi guru PAI, guru BK, dan budaya sekolah yang konsisten, sehingga kepatuhan terhadap aturan tumbuh dari kesadaran moral dan spiritual, bukan hanya karena tekanan eksternal.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency* di SMK Darul A'mal Metro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *juvenile delinquency* yang muncul pada siswa SMK Darul A'mal Metro mencakup pelanggaran tata tertib sekolah dalam kategori ringan, sedang, hingga berat, seperti keterlambatan hadir, membolos, penggunaan handphone saat pembelajaran, berkata kurang sopan kepada guru, merokok, berkelahi, serta tindakan yang merusak fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil analisis data, perilaku-perilaku tersebut diindikasikan sebagai akibat dari lemahnya *self control* pada sebagian siswa, khususnya dalam hal kemampuan menjaga konsistensi perilaku sesuai norma sekolah dan nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi juga berkaitan dengan aspek internal pengendalian diri siswa.
2. Kondisi *self control* siswa menunjukkan adanya variasi tingkat kemampuan pengendalian diri yang cukup

signifikan. Sebagian siswa mampu mengelola emosi, mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, serta menunjukkan komitmen terhadap tata tertib dan kegiatan keagamaan. Namun demikian, masih terdapat siswa yang mengalami kelemahan dalam menjaga konsistensi perilaku, sehingga cenderung melakukan pelanggaran secara berulang. Variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti tingkat kesadaran diri dan kematangan emosi, serta faktor eksternal, seperti pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, dan paparan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan *self control* merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai dimensi kehidupan siswa.

3. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Darul A'mal Metro menjalankan peran yang signifikan dalam upaya meningkatkan *self control* siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator. Guru PAI menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kesadaran spiritual melalui pembelajaran yang kontekstual, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta pendekatan personal terhadap siswa yang memerlukan pendampingan khusus. Selain itu, kerja sama

dengan guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta orang tua menjadi bagian dari strategi pembinaan yang dilakukan secara kolaboratif.

4. Peningkatan *self control* melalui pembinaan Pendidikan Agama Islam menunjukkan kontribusi terhadap upaya pencegahan *juvenile delinquency* di SMK Darul A'mal Metro. Siswa yang menunjukkan perkembangan dalam pengendalian diri cenderung lebih mampu menyesuaikan perilaku dengan norma sekolah dan nilai keagamaan, serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Meskipun demikian, perubahan perilaku belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa, sehingga upaya peningkatan *self control* memerlukan konsistensi, kesinambungan program pembinaan, serta dukungan yang lebih terintegrasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, *self control* dapat dipahami sebagai salah satu faktor penting dalam strategi preventif penanggulangan *juvenile delinquency* di lingkungan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control sebagai Upaya Pencegahan Juvenile Delinquency di SMK Darul A'mal Metro*”, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembinaan nilai keagamaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI telah menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pembentukan *self control* siswa. Praktik tersebut perlu dipertahankan dan terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif karena adanya perbedaan karakter, tingkat kematangan emosi, serta latar belakang lingkungan yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengendalikan diri. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan belum dapat menjangkau seluruh siswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, serta koordinasi yang lebih intensif antara guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling, dan wali kelas agar pendampingan terhadap siswa dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
2. Pihak sekolah telah menunjukkan komitmen yang baik dalam menanamkan kedisiplinan serta membangun karakter siswa melalui berbagai kebijakan dan kegiatan pembinaan yang mendukung peningkatan *self control*. Upaya tersebut perlu dipertahankan agar lingkungan sekolah tetap kondusif bagi perkembangan perilaku

positif siswa. Namun demikian, pelaksanaan program pembinaan masih memerlukan penguatan terutama dalam hal koordinasi antar pendidik serta konsistensi dalam penerapan program di berbagai kegiatan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan sinergi antara guru mata pelajaran, guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling, serta wali kelas, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap program pembinaan yang telah berjalan sehingga upaya pencegahan *juvenile delinquency* dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

3. Siswa diharapkan dapat mempertahankan kebiasaan positif yang telah dibangun melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Sikap disiplin, kesadaran berperilaku baik, serta kemampuan mengendalikan emosi perlu terus dijaga sebagai bagian dari pembentukan *self control*. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan tingkat pengendalian diri yang belum stabil sehingga memerlukan bimbingan dan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat lebih terbuka terhadap arahan, nasihat, serta pembinaan yang diberikan oleh guru sehingga kemampuan dalam mengendalikan diri dapat terus berkembang dan mampu

mencegah munculnya perilaku yang menyimpang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zulfikar. *Bimbingan dan Konseling Remaja dalam Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Aisyah, Siti. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2021.
- Ali, Mukti. “Integrasi Nilai Agama di Pembelajaran IPS dalam membina *Self Control* Siswa.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2020). 90–97. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.128>.
- Anas, Muhammad. *Pendidikan Islam dan Problematika Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022.
- Andrianto. “Jurnal Andrianto dari program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2019 juga meneliti dengan judul ‘Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang’.” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* Vol 03 No 01 (2019). 59–71. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.200>.
- Anwar, Syaiful. *Manajemen Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Yrama Widya, 2020.
- Aqil, Zainal. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press, 2021.
- Atiyah, Nur. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Religius pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan.” *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 7, no. 1 (2022). 51–83.

- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Bandura, Albert. *Teori Pembelajaran Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020.
- Cahaya. *Self Control dalam Konsep Islami*. Medan: Universitas Medan Area Press, 2025.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Dirdjosisworo, Soedjono. *Tindak Pidana dan Kenakalan Remaja*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2021.
- Drajat, Zakia. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet 15. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Dwi Putranto, Rahmat. *Psikologi Remaja: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Gottfredson, M. R., dan T. Hirschi. *A General Theory of Crime*. Stanford University Press, 1990.
- Gufron, M. Nur, dan Rini Rosmanita. *Buku Teori-Teori Psikologi*. Cet II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- . *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

- Haniyyah, Zida, dan Nurul Indana. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islam." STIT UW Jombang, 2020.
- Herdiana, Tri, dan Mahmud Syah. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah: Kajian Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Hidayat, Ahmad. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Idris, M., dan Marno. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023.
- Juliawati, Dosi. "Self Control Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *IAIN Kerinci: Tarbawi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* Vol 16 No 02 (2020). 71–80. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.557>.
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja: Masalah dan Pemecahannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- . *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- . *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- . *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Komariyah dan Mulyatiningsih. *Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Kusnawan, Asep. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

- Laning, Vina Dwi. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Klaten: PT. Cempaka Putih, 2018.
- Latifatul Inayati, Nurul, dan Rima Aritaningsih. “Peran Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTS Muhammadiyah Waru Baki Sukoharjo.” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Pendidikan Islam*, Vol. 31, No. 2 (2019). 118–133. <https://doi.org/DOI: 10.23917/suhuf.v31i2.9040>.
- Lubis, Melli Fera. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru (JPPG)* Vol. 3, No. 2 (2022). 154–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11920>.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- . *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Marshela dan Supriatna. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Mashudi, Imam. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. 2019.
- Mohsen Alaydrus, Ragwan. *Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Menyimpang Remaja*. Jakarta: Praneda Media Grup, 2021.
- Mudjiono dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Muhammad Ikram Shiddiq dan Khusnul Wardan. “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa.” *Latahzan: Journal of Islamic Education*, 2021. 193–209.

<https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/view/1570>.

- Mujib, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- . *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mulyasa, Endang. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Munir, Ahmad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Praktis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Musayyada, Syaidatul. “Tesis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas XI Sma Negeri 3 Luwu.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- Muslihati. *Psikologi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2019.
- Ningsih, Setya. “Hubungan antara Religiusitas dan *Self Control* dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 21 Samarinda.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, 2021.
- Nizar, Samsul, dan Zainal Efendi Hasibuan. *Buku Pendidik Ideal: Bangunan Character Building*. Cetakan I; Xi. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group), 2018.

- Noviekayati, Azzahra dan Rina. "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja." *Jurnal Psikologi Perkembangan Remaja* Vol 05 No 01 (2021).
- Nur Ahyani, Latifah, dan Rr. Dwi Astuti. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018.
- Nur Yanto, M. Agus. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Osaka, Sabrina. *Self Control: Mampu Mengendalikan Diri dalam Situasi Apa pun*. Temanggung: CV. Shinyuu Japanindo, 2023.
- Pangesti. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Puji Lestar, Indah, Surahman Amin, dan Suwardi Ismail. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Puji Lestari, Inda. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Adab, 2021.
- Rahman, Ahmad. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Disiplin dan Kontrol Diri Siswa*. Jakarta: Deepublish, 2021.
- . *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Disiplin dan Kontrol Diri Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Rahmatullah, Adzam Syukur. *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. Banyuwangi: Gaceindo, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

- Rohmah, Nur. *Problematika Remaja dan Solusinya dalam Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara, 2022.
- S, K. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Rajawali Press, 2018.
- S. Willis, Sofyan. *Remaja dan Masalahnya: Suatu Pendekatan Psikologi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Santoso, Topo, dan Eva Achjani Zulfa. *Kriminologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- Slameto. *Psikologi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet Ke-13. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suherman. “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa PGRI 1 Lumajang.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2020. 167–176. [https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/tar/article/view/1449?utm\\_](https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/tar/article/view/1449?utm_)
- Supandi, M. *Prilaku Keberagamaan Kelompok Jamaah Tabligh Di Kota Gerbang Salam ( Studi tentang perilaku social dan dakwah keagamaan di Kabupaten Pamekasan )*. Vol 07 No 02 (2020): 246. 243–255. <https://doi.org/10.31102/alulum.7.2.2020.243-255>.

- Supriatna, dan Marsela. "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor." *Universitas Pendidikan Indonesia, Journal Innovative Counseling* Vol 03 No 02 (2019). 65–69. [https://journal.umtas.ac.id/innovative\\_counseling/article/view/567](https://journal.umtas.ac.id/innovative_counseling/article/view/567).
- Suryani, Dwi. *Psikologi Pendidikan Islam: Strategi Membentuk Karakter Siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Susanti, Nia, dan Umi Robiatin Mustamah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Miftahul Huda Sukoharjo." *Jurnal Hasanah STAI Pati* Vol. 5 No. 1 (2023). <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/526>.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-8. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- . *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Tanjung, Ahmad. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Praneda Media Grup, 2022.

- Titania Rahima dan Tsabitah Khairun Nisa. “Peran dan Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Fawwaz*, 2020. 172–179. <https://jurnal.alfawwaz.org/index.php/judikis/article/view/66>.
- Umami, Ida. *Buku Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- W. Santrock, John. *Adolescence (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga, 2021.
- Yamin, Muhammad. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Praneda Media Grup, 2020.
- Yusliani. “Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja.” *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, advance online publication, vol. 6, no. 2. (2020): 58–67. <https://doi.org/DOI: 10.24235/tarbawi.v6i2.8595>.
- Yusliani, Hamdi. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan *Self-Control* Siswa di SDIT Nurul Fikri Aceh.” *Mudarrisuna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021). 191–205. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.7410>.
- Zainudin, Iba, dan Aditya Wardhana. *Metode Penelitian*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023.
- Zamhariroh, Nazila M. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam di Era Modern.” *Kariman Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Vol. 12, No. 2 (2024). 169–181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>.

# Lampiran-Lampiran

## HASIL WAWANCARA

### A. Kepala SMK Darul A'mal Metro

Nama : Rohmat M.Pd.

Tanggal Wawancara : Senin, 23 Januari 2026

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMK Darul A'mal Metro

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk pelanggaran disiplin apa yang paling sering terjadi di sekolah dan perlu mendapat perhatian khusus?	Kepala Madrasah menyampaikan bahwa pelanggaran disiplin yang paling sering terjadi di SMK Darul A'mal Metro umumnya berada pada kategori ringan hingga sedang. Bentuk pelanggaran tersebut antara lain keterlambatan datang ke sekolah, membolos pada jam pelajaran tertentu, penggunaan telepon genggam saat pembelajaran berlangsung, serta berkata kurang sopan kepada teman. Selain itu, masih ditemukan pelanggaran seperti merokok di luar lingkungan sekolah pada jam belajar. Meskipun sebagian besar pelanggaran tersebut tidak tergolong berat, namun apabila terjadi secara berulang perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat mencerminkan lemahnya pengendalian diri siswa.
2.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai pengaruh lingkungan sekolah atau sosial terhadap perilaku siswa yang melanggar aturan?	Menurut Kepala Madrasah, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Lingkungan pergaulan teman sebaya, baik di dalam maupun di luar sekolah, seringkali menjadi faktor yang memengaruhi siswa dalam melanggar aturan.

3.	Bagaimana pandangan Bapak tentang kemampuan siswa mengendalikan emosi dan perilaku, dan hubungannya dengan kemungkinan siswa melakukan hal yang tidak sesuai di sekolah?	Kepala Madrasah menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan perilaku masih bervariasi. Sebagian siswa telah mampu mengendalikan diri dengan baik, namun sebagian lainnya masih mudah terbawa emosi, sulit menahan dorongan, dan kurang mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Kondisi ini berhubungan dengan munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Oleh karena itu, penguatan self-control menjadi hal penting dalam pembinaan siswa.
4.	Strategi atau program apa yang sekolah lakukan untuk mengembangkan <i>self-control</i> siswa?	Sekolah telah melaksanakan berbagai strategi untuk mengembangkan <i>self-control</i> siswa, di antaranya melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kultum pagi, hafalan Al-Qur'an, dan pesantren kilat. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem kedisiplinan dan poin pelanggaran, pembinaan karakter melalui guru BK dan wali kelas, serta pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif dan persuasif agar siswa mampu memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.
5.	Bagaimana dukungan sekolah terhadap peran guru PAI dalam memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa?	Kepala Madrasah menyampaikan bahwa sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya, khususnya dalam memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa. Guru PAI diberi ruang untuk melakukan pembinaan keagamaan, memberikan nasihat, serta melakukan pendekatan personal kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Sekolah juga mendorong kerja sama antara guru PAI dengan guru BK dan wali kelas dalam menangani permasalahan siswa.
6.	Bagaimana dukungan sekolah dalam mendorong guru PAI untuk menjadi	Menurut Kepala Madrasah, sekolah menekankan pentingnya keteladanan guru, dalam bersikap dan berperilaku. Guru PAI

	teladan dalam pengendalian diri dan pembinaan karakter siswa?	diharapkan mampu menjadi contoh dalam kedisiplinan, pengendalian emosi, dan pelaksanaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah mendukung hal tersebut dengan menciptakan budaya sekolah yang religius dan kondusif, sehingga keteladanan guru dapat terlihat dan dirasakan langsung oleh siswa.
7.	Bagaimana kebijakan atau program sekolah dalam mendukung penanaman kesadaran siswa akan pentingnya <i>self control</i> ?	Sekolah memiliki kebijakan yang mengintegrasikan pembinaan <i>self-control</i> ke dalam berbagai kegiatan sekolah, baik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penanaman kesadaran tentang pentingnya <i>self-control</i> dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, pemberian sanksi yang bersifat mendidik, serta pembinaan berkelanjutan agar siswa memahami bahwa pengendalian diri merupakan bagian penting dari pembentukan karakter.
8.	Menurut Bapak apakah keteladanan guru PAI sudah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa?	Kepala Madrasah menilai bahwa keteladanan guru secara umum telah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Hal ini terlihat dari adanya perubahan sikap sebagian siswa yang mulai lebih disiplin, lebih tertib dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta lebih menghormati guru dan aturan sekolah. Meskipun demikian, pengaruh tersebut masih perlu terus diperkuat agar dapat menjangkau seluruh siswa secara merata.
9.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam membiasakan kegiatan keagamaan sebagai strategi peningkatan <i>self control</i> siswa?	Sekolah membiasakan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rutinitas harian dan program sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kultum, hafalan Al-Qur'an, dan pesantren kilat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri siswa. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu siswa membangun

		kesadaran spiritual yang berdampak pada kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku.
10.	Secara keseluruhan, bagaimana Kepala Madrasah menilai efektivitas program peningkatan <i>self-control</i> dalam mencegah <i>juvenile delinquency</i> ?	Secara keseluruhan, Kepala Madrasah menilai bahwa program peningkatan <i>self-control</i> yang dilaksanakan di SMK Darul A'mal Metro telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan kontribusi positif dalam mencegah <i>juvenile delinquency</i> . Meskipun belum sepenuhnya menghilangkan pelanggaran disiplin, program tersebut mampu menekan kecenderungan perilaku menyimpang dan membentuk kesadaran siswa akan pentingnya pengendalian diri. Oleh karena itu, program ini perlu terus dikembangkan dan diperkuat secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

B. Guru PAI SMK Darul A'mal Metro

Nama : Intan Ferawati S.Pd.

Tanggal Wawancara : Senin, 23 Januari 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMK Darul A'mal Metro

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk pelanggaran disiplin siswa apa yang menunjukkan lemahnya <i>self control</i> menurut pengamatan Anda dalam kegiatan pembelajaran?	Kalau dilihat di kegiatan pembelajaran, pelanggaran yang paling kelihatan itu seperti siswa datang terlambat, bermain handphone di kelas, bolos di asrama, tidak kembali lagi setelah jam pelajaran, serta kurangnya pemakaian atribut sekolah . Hal-hal seperti ini sebenarnya terlihat sepele, tapi

		menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan mengendalikan diri dan menahan keinginan sesaat.”
2.	Bagaimana peran pembelajaran dan nilai-nilai PAI dalam membentuk pengendalian diri siswa agar mematuhi tata tertib sekolah?	Pembelajaran PAI sangat berperan karena di dalamnya tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga menanamkan nilai sabar, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.
3.	Menurut Bapak/Ibu, bentuk-bentuk tindakan impulsif apa yang sering dilakukan siswa, dan bagaimana hal itu mencerminkan lemahnya <i>self control</i> mereka?	Tindakan impulsif yang sering muncul misalnya siswa bertindak tanpa berpikir panjang, ikut-ikutan teman, atau melanggar aturan karena keinginan sesaat. Ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengontrol emosi dan dorongan diri sebelum bertindak.
4.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh lingkungan sekitar dapat memengaruhi perilaku siswa, dan bagaimana hal itu menunjukkan lemahnya <i>self control</i> ?	Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh. Siswa yang berada di lingkungan teman yang kurang disiplin cenderung mudah terpengaruh. Ketika siswa belum memiliki <i>self-control</i> yang kuat, mereka akan sulit menolak ajakan teman meskipun tahu itu melanggar aturan.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu menilai lemahnya kemampuan siswa menahan pengaruh teman sebaya dapat memicu perilaku melanggar norma di sekolah?	Banyak pelanggaran terjadi karena ikut-ikutan. Siswa sebenarnya tahu itu salah, tapi karena ingin diterima oleh kelompoknya, akhirnya ikut melanggar. Ini menandakan bahwa kemampuan menahan tekanan teman sebaya masih lemah.
6.	Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa agar nilai-nilai agama membantu mereka mengontrol diri di sekolah?	Kami membimbing siswa dengan pendekatan nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai-nilai agama disampaikan tidak hanya di kelas, tapi juga melalui kegiatan ibadah, kultum, dan pembiasaan akhlak sehari-hari.
7.	Apa saja hal yang Bapak/Ibu lakukan di sekolah agar lingkungan belajar mendukung siswa untuk bisa mengontrol emosi dan perilaku mereka?	Kami menciptakan suasana kelas yang kondusif, komunikatif, dan tidak menekan. Guru berusaha mendekati siswa secara personal agar mereka merasa nyaman dan mau terbuka

8.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau menanamkan sikap pengendalian diri kepada siswa melalui kegiatan sehari-hari di kelas atau sekolah?	Guru berusaha bersikap sabar, tidak mudah marah, berbicara dengan bahasa yang baik, Sikap ini secara tidak langsung ditiru oleh siswa
9.	Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa agar tidak bertindak impulsif dan selalu memikirkan aturan serta konsekuensi sebelum bertindak?	Kami selalu mengingatkan siswa untuk berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan aturan sekolah, dan memikirkan akibat dari perbuatannya
10.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melihat siswa terpengaruh teman sebaya untuk melakukan hal yang salah di sekolah?	Kami biasanya memanggil siswa tersebut, diajak bicara secara baik-baik, dan diberikan pemahaman tanpa langsung menyalahkan. Jika perlu, kami bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas
11.	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai dan pengendalian diri agar siswa bisa memilih perilaku yang benar meski mendapat tekanan dari teman sebaya?	Siswa dikuatkan dengan nilai agama, rasa tanggung jawab, dan keberanian mengatakan tidak pada hal yang salah
12.	Apa perubahan perilaku yang Bapak/Ibu lihat pada siswa setelah penguatan <i>self-control</i> diberikan?	Terlihat adanya perubahan, seperti siswa lebih disiplin, lebih tenang, dan mulai aktif, meskipun belum merata pada semua siswa
14.	Bagaimana Bapak menilai keberhasilan upaya guru dalam meningkatkan <i>self-control</i> siswa?	Keberhasilannya terlihat dari berkurangnya pelanggaran tertentu dan meningkatnya kesadaran siswa, meskipun prosesnya bertahap

15.	Menurut Bapak/Ibu, strategi mana yang paling efektif untuk membantu siswa mengendalikan diri?	Pendekatan personal, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru merupakan strategi yang paling efektif
16	Kegiatan pembiasaan apa yang Bapak sediakan untuk melatih <i>self-control</i> siswa di sekolah?	Kegiatan seperti shalat berjamaah, kultum, hafalan Al-Qur'an, dan pesantren kilat
17	Bagaimana pengaruh kegiatan pembiasaan ini terhadap pencegahan perilaku <i>juvenile delinquency</i> di sekolah?	Kegiatan tersebut membantu menenangkan emosi siswa dan menumbuhkan kesadaran spiritual sehingga perilaku menyimpang bisa ditekan
18	Layanan atau sarana apa yang Bapak/Ibu sediakan untuk mendukung pengembangan <i>self-control</i> siswa?	Ada layanan bimbingan konseling, pendampingan wali kelas, dan kerja sama guru PAI
19.	Menurut Bapak sejauh mana keteladanan guru dalam mengendalikan emosi, ucapan, dan tindakan berpengaruh terhadap perilaku siswa?	Sangat berpengaruh, karena siswa lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat
20	Bagaimana upaya Bapak menjadikan diri sebagai teladan agar siswa mampu meniru perilaku <i>self control</i> dalam kehidupan sehari-hari?	Sebagai guru, saya berusaha memulai dari diri sendiri. Dalam keseharian, saya menjaga sikap, cara berbicara, dan emosi agar tetap tenang dan terkendali. Saya berusaha menunjukkan kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab, sehingga siswa bisa melihat langsung contoh pengendalian diri, bukan hanya mendengarnya dari penjelasan di kelas
21	Bagaimana pemantauan perilaku siswa dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam kegiatan nonakademik di lingkungan sekolah?	Pemantauan dilakukan melalui pengawasan saat kegiatan keagamaan, waktu istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler.

22	Setelah melakukan evaluasi perilaku siswa, tindak lanjut apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan <i>self control</i> siswa?	Setelah evaluasi, kami melakukan pembinaan secara bertahap, mulai dari pemberian nasihat, bimbingan personal, hingga melibatkan guru BK dan orang tua jika diperlukan. Tindak lanjut ini dilakukan agar siswa memahami kesalahannya dan mampu memperbaiki perilakunya
23	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana tindak lanjut hasil evaluasi tersebut efektif dalam mencegah perilaku menyimpang siswa?	Secara umum tindak lanjut tersebut cukup efektif, terutama dalam menekan pelanggaran yang bersifat ringan dan berulang. Meskipun belum sepenuhnya menghilangkan perilaku menyimpang, setidaknya siswa menjadi lebih sadar dan berhati-hati dalam bertindak
24	Bagaimana bentuk bimbingan individual dan kelompok yang Bapak/Ibu berikan kepada siswa untuk meningkatkan <i>self control</i> ?	Bimbingan individual dilakukan dengan pendekatan personal, yaitu mengajak siswa berdialog secara langsung untuk mengetahui permasalahannya. Sedangkan bimbingan kelompok dilakukan melalui pembinaan kelas, kegiatan keagamaan.
25	Aturan sekolah apa saja yang secara konsisten Bapak/Ibu terapkan pada diri sendiri sebagai bentuk keteladanan bagi siswa?	Saya berusaha konsisten menaati aturan sekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan santun, serta menaati tata tertib yang berlaku, sehingga siswa melihat bahwa aturan berlaku untuk semua
26	Nilai akhlak dan etika Islami apa saja yang Bapak terapkan dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk keteladanan bagi siswa?	Nilai-nilai akhlak Islami yang saya terapkan antara lain sabar, amanah, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, dan saling menghormati.
27	Menurut Bapak, sejauh mana keteladanan dalam penerapan akhlak dan etika Islami berpengaruh terhadap <i>self control</i> dan perilaku siswa?	Keteladanan sangat berpengaruh, karena siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat. Ketika guru mampu menunjukkan akhlak dan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan terdorong untuk menyesuaikan perilakunya.

28	Bentuk bimbingan apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menerapkan self control dan nilai-nilai PAI?	Kami memberikan bimbingan melalui nasihat keagamaan, pendekatan personal, pendampingan dalam kegiatan ibadah, serta kerja sama dengan guru BK untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.
29	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya penurunan frekuensi pelanggaran atau kenakalan siswa di sekolah? Bisa dijelaskan jenis pelanggaran yang berkurang?	Secara umum terdapat penurunan frekuensi pelanggaran, terutama pelanggaran ringan seperti keterlambatan, penggunaan handphone saat pembelajaran, dan sikap kurang disiplin. Meskipun masih ada beberapa pelanggaran, jumlah dan intensitasnya sudah berkurang
30	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling mempengaruhi keberhasilan peningkatan <i>self-control</i> siswa?	Faktor yang paling berpengaruh adalah konsistensi pembinaan, keteladanan guru, dukungan sekolah, serta kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar

C. Guru Bimbingan Konseling SMK Darul A'mal Metro  
 Nama : Nila Hidayah S.Pd.  
 Tanggal Wawancara : Senin, 23 Januari 2026  
 Tempat Wawancara : Ruang BK SMK Darul A'mal Metro

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk pelanggaran tata tertib apa yang paling sering dilakukan siswa yang Anda tangani?	Pelanggaran yang paling sering saya tangani itu umumnya pelanggaran ringan sampai sedang, seperti datang terlambat, membolos pada jam pelajaran tertentu, menggunakan handphone saat pembelajaran, berkata kurang sopan, dan ada juga siswa yang merokok di luar lingkungan sekolah. Pelanggaran ini biasanya berulang dan berkaitan dengan kurangnya pengendalian diri siswa.
2.	Bagaimana pandangan ibu mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa yang menyimpang atau melanggar aturan di sekolah?	Pengaruh teman sebaya itu sangat besar. Banyak siswa yang sebenarnya tahu kalau tindakannya salah, tapi karena ingin diterima oleh kelompoknya, akhirnya ikut melanggar.
3.	Menurut Ibu bagaimana cara guru atau sekolah menangani siswa yang sering bertindak impulsif, dan apa dampaknya terhadap disiplin atau lingkungan sekolah?	Penanganannya dilakukan secara bertahap, mulai dari ditegur secara lisan, dibimbing secara personal, sampai diberikan pembinaan lebih lanjut. Pendekatan ini cukup membantu, karena siswa tidak langsung merasa dihukum, tetapi diarahkan untuk memahami kesalahannya. Dampaknya, suasana sekolah tetap kondusif dan disiplin siswa perlahan meningkat
4.	Menurut Ibu, bagaimana penguatan <i>self-control</i> yang dilakukan guru atau sekolah	Penguatan <i>self-control</i> yang dilakukan guru cukup berpengaruh. Siswa menjadi lebih tenang, lebih bisa mengontrol emosi, dan mulai berpikir

	memengaruhi perilaku siswa, dan apakah terlihat perubahan yang positif?	sebelum bertindak. Meskipun belum semua siswa berubah secara signifikan, tetapi perubahan positif sudah mulai terlihat.
5.	Strategi apa yang biasanya guru BK terapkan untuk membantu siswa meningkatkan pengendalian diri?	Strategi yang saya terapkan antara lain bimbingan individual, konseling, pendekatan emosional, dan pemberian motivasi.
6	Menurut Ibu, bentuk tindak lanjut apa yang paling efektif dalam membina perilaku siswa?	Tindak lanjut yang paling efektif adalah pembinaan berkelanjutan, bukan hanya sekali. Pendampingan secara rutin dan kerja sama antara guru BK, guru PAI, wali kelas, dan orang tua sangat membantu dalam membina perilaku siswa
7	Apakah terdapat kerja sama antara guru BK dan guru PAI dalam pelaksanaan bimbingan tersebut?	Ya, ada kerja sama yang cukup baik. Guru PAI berperan dalam penguatan nilai-nilai agama, sementara guru BK fokus pada aspek konseling dan psikologis siswa. Kolaborasi ini saling melengkapi
8	Bagaimana pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap perilaku dan <i>self control</i> siswa menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Kegiatan keagamaan sangat membantu dalam membentuk <i>self-control</i> siswa. Melalui shalat berjamaah, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya
9	Apakah siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan perbedaan perilaku dibandingkan siswa lainnya?	iya, terlihat perbedaan. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih disiplin, lebih sopan, dan lebih mampu mengendalikan dibandingkan siswa yang kurang aktif.
10	Bagaimana guru BK melihat perubahan perilaku siswa setelah pembinaan <i>self-control</i> di sekolah?	Secara umum ada perubahan yang cukup positif, terutama pada siswa yang mendapatkan pendampingan secara intensif. Mereka mulai jarang melanggar aturan dan lebih terbuka terhadap arahan

11	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana <i>self-control</i> berpengaruh terhadap berkurangnya kenakalan siswa?	<i>Self-control</i> sangat berpengaruh. Semakin baik pengendalian diri siswa, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan kenakalan atau pelanggaran
12	Apakah guru BK memiliki strategi khusus untuk membantu siswa menolak ajakan teman yang negatif?	Saya biasanya melatih siswa untuk berani mengatakan tidak, meningkatkan kepercayaan diri, dan menanamkan pemahaman tentang dampak jangka panjang dari perilaku menyimpang. Nilai-nilai agama juga kami jadikan penguat agar siswa lebih tegas dalam mengambil keputusan

d. Siswa *juvenile* SMK Darul A'mal Metro  
Tanggal Wawancara : Selasa, 24 Januari 2026  
Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMK Darul A'mal Metro

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Pelanggaran tata tertib apa yang pernah kamu lakukan atau sering dilakukan siswa di sekolah?	Kalau di sekolah, pelanggaran yang paling sering dilakukan itu biasanya datang terlambat, keluar kelas tanpa izin, dan bolos di asrama. Saya sendiri pernah terlambat dan main HP di kelas. Menurut saya, pelanggaran ini sering terjadi karena siswa kurang bisa mengatur diri dan belum bisa menahan keinginan sendiri.

2.	Apa yang terjadi ketika emosi negatif itu tidak dapat dikendalikan? Misalnya, bagaimana sikap atau tindakan siswa terhadap teman, guru, atau lingkungan sekolah?	Kalau emosi tidak bisa dikendalikan, biasanya siswa jadi marah, berkata kasar ke teman, atau bersikap cuek terhadap aturan sekolah. Kadang juga jadi melakukan pelanggaran tanpa sadar.
3	Menurut kamu, dalam situasi apa siswa biasanya bertindak impulsif sehingga melanggar tata tertib atau aturan di sekolah?	Siswa sering bertindak impulsif saat diajak teman secara tiba-tiba atau saat jenuh di asrama. Karena tidak berpikir panjang, siswa langsung ikut melakukan pelanggaran
4	Menurutmu, seberapa baik siswa bisa mengendalikan emosi dan tingkah laku mereka saat di sekolah?	Menurut saya, kemampuan siswa mengendalikan masih berbeda-beda. Ada yang sudah cukup baik, tapi ada juga yang masih mudah terpancing emosi dan sulit menahan diri.
5	Menurutmu, apakah siswa terkadang sulit menolak ajakan atau pengaruh teman sebaya yang bisa membuat mereka melakukan hal yang salah di sekolah?	Iya, terkadang sesekali kali sulit menolak ajakan teman, apalagi kalau takut dibilang tidak setia kawan. Ini yang membuat siswa kadang melanggar aturan meskipun tahu itu salah
6	Bisa ceritakan pengalamanmu sendiri atau yang kamu lihat, ketika siswa mengikuti teman sebaya dan melakukan perilaku yang tidak sesuai?	Saya pernah melihat teman ikut bolos di asrama karena diajak teman lain. Awalnya ragu, tapi akhirnya ikut.
7	Menurutmu, apakah perilaku siswa berubah setelah mereka belajar atau dibimbing untuk lebih mengendalikan diri?	Iya, setelah ada pembinaan dan nasihat dari guru, beberapa siswa jadi lebih tenang dan lebih hati-hati dalam bertindak karena takut
8	Bisa ceritakan pengalamanmu sendiri atau yang kamu lihat, ketika siswa menjadi lebih tenang, disiplin, atau bertindak lebih baik setelah	Ada siswa yang dulunya sering melanggar, tapi setelah dibimbing jadi lebih disiplin dan jarang bermasalah

	penguatan <i>self-control</i> ?	
9	Strategi atau kegiatan apa dari sekolah/guru yang menurut Anda paling membantu dalam mengontrol sikap dan perilaku?	Kegiatan shalat berjamaah, kultum, dan nasihat dari guru PAI sangat membantu
10	Apakah strategi tersebut membuat Anda lebih bisa mencegah perilaku menyimpang?	Iya, karena jadi lebih sadar dan merasa diawasi.
11	Apakah ada hal di sekolah yang memudahkan atau justru menyulitkan Anda untuk tetap disiplin dan terkendali?	Lingkungan sekolah mendukung, tapi pengaruh teman kadang membuat sulit disiplin
12	Apakah perilaku guru PAI dalam mengendalikan emosi dan bersikap sabar menjadi contoh bagi kalian?	Iya, karena guru PAI sabar dan selalu menunjukkan hal positif buat kita
13	Apakah guru Pendidikan Agama Islam pernah menjelaskan pentingnya mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari?	Iya, guru PAI sering menjelaskan pentingnya pengendalian diri, baik saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Biasanya guru mengaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari siswa, seperti bagaimana bersikap kepada teman, guru, dan mematuhi aturan sekolah. Dari penjelasan itu, kami jadi paham bahwa <i>self-control</i> itu penting untuk menjaga sikap dan perilaku
14	Setelah mendapatkan penjelasan tersebut, apakah kalian menjadi lebih sadar akan dampak perilaku kalian sendiri? Jelaskan.	Iya, setelah sering dijelaskan dan diingatkan, saya jadi lebih sadar dengan perilaku sendiri. Kalau mau melanggar aturan, saya jadi berpikir dulu apakah tindakan itu benar atau tidak dan apa akibatnya.
15	Dalam kegiatan akademik dan nonakademik,	Menurut saya, guru PAI paling memperhatikan sikap sopan santun, kedisiplinan, cara berbicara kepada guru dan teman, serta sikap siswa

	perilaku apa saja yang menurut kalian paling diperhatikan oleh guru PAI terkait pengendalian diri?	saat mengikuti kegiatan keagamaan. Hal-hal kecil seperti cara menyapa dan bersikap juga sering diperhatikan
16	Menurut kalian, apakah tindak lanjut membantu kalian memperbaiki perilaku dan meningkatkan <i>self control</i> ?	Iya, sangat membantu, karena saya merasa diperhatikan dan dibimbing. Dengan cara seperti itu, saya jadi lebih mudah menerima nasihat dan mau memperbaiki perilaku
17	Apakah bimbingan tersebut berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku kalian di sekolah?	Iya, ada pengaruhnya. Setelah dibimbing, saya jadi lebih bisa mengendalikan emosi dan tidak mudah melanggar aturan seperti sebelumnya
18	Pengarahan apa yang pernah kalian terima ketika menghadapi masalah dengan teman?	Guru biasanya mengarahkan agar kami bersikap sabar,berfikir sebelum bertinak dan menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik. Kami juga diingatkan untuk tidak memperbesar masalah
19	Apakah guru Pendidikan Agama Islam pernah mendampingi kalian dalam menerapkan disiplin dan akhlak Islami di sekolah?	Iya, guru PAI sering mendampingi, baik saat pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Guru juga sering mengingatkan kami untuk menjaga akhlak Islami di lingkungan sekolah
20	Menurut kalian, apakah pendampingan dari guru PAI membuat kalian lebih konsisten menerapkan disiplin dan akhlak?	Iya, dengan pendampingan yang terus-menerus, saya jadi lebih konsisten dalam bersikap disiplin dan menjaga perilaku di sekolah
21	Apakah kalian melihat guru PAI sebagai teladan dalam mengendalikan emosi dan bersikap tenang di sekolah? J	Iya, menurut saya guru PAI menjadi teladan karena sikapnya tenang, sabar, dan tidak mudah marah, sehingga kami bisa mencontoh cara beliau mengendalikan diri

22	Perilaku guru Pendidikan Agama Islam apa yang menurut kalian mencerminkan akhlak dan etika Islami di sekolah?	Guru PAI selalu berbicara dengan sopan, bersikap adil kepada semua siswa, dan sabar dalam menghadapi berbagai sikap siswa
23	Nilai akhlak apa yang paling sering kalian tiru dari guru PAI dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?	Nilai yang paling sering saya tiru adalah sikap sabar dan disiplin, karena itu sering dicontohkan langsung oleh guru PAI
24	Kegiatan keagamaan apa saja yang rutin kalian ikuti di sekolah?	Kegiatan keagamaan yang rutin kami ikuti antara lain shalat berjamaah, kultum, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang sudah dijadwalkan oleh sekolah."
25	Menurut kalian, apakah kegiatan keagamaan di sekolah berpengaruh dalam menghindarkan siswa dari perilaku negatif?	Iya, kegiatan keagamaan sangat berpengaruh, karena membuat saya lebih tenang, lebih ingat aturan, dan lebih berhati-hati dalam bertindak
26	Apakah guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi tentang pentingnya pengendalian diri dalam pembelajaran?	Iya, guru PAI sering menyampaikan materi tentang pengendalian diri, baik secara langsung dalam pelajaran maupun melalui nasihat saat kegiatan keagamaan
27	Menurut pemahaman kalian, apa yang dimaksud dengan pengendalian diri dalam ajaran Islam?	Menurut saya Pengendalian diri dalam Islam menurut saya adalah kemampuan untuk menahan emosi, menjaga sikap, dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang
28	Nilai atau ajaran Islam apa yang kalian ketahui berkaitan dengan pengendalian diri?	Nilai yang berkaitan dengan pengendalian diri antara lain sabar, ikhlas, taat pada aturan, dan mampu menahan hawa nafsu

29	Apakah kalian merasa ada perubahan dalam diri sendiri setelah mengikuti pembelajaran agama atau kegiatan pembinaan <i>self-control</i> ?	Iya, ada perubahan. Saya merasa lebih tenang, lebih bisa mengontrol emosi, dan tidak mudah terpengaruh untuk melakukan pelanggaran
30	Apakah kalian merasa lebih berhati-hati dalam bertindak di sekolah karena pembelajaran tentang <i>self-control</i> ?	Iya, sekarang saya lebih berhati-hati dan selalu memikirkan akibat dari setiap tindakan sebelum melakukannya
31	Bagaimana kalian menghadapi ajakan teman untuk melakukan hal yang tidak baik?	Saya berusaha menolak dengan cara baik-baik dan mengingat nasihat guru PAI. Kalau memang ajakan itu salah, saya memilih menjauh agar tidak ikut melakukan pelanggaran

## HASIL DOKUMENTASI

### B. SMK Darul A'mal Metro

No	Dokumen	Ada	Tidak Ada
1	Sejarah singkat SMK Darul A'mal Metro	√	
2	Letak geografis SMK Darul A'mal Metro	√	
3	Visi dan Misi SMK Darul A'mal Metro	√	
4	Struktur organisasi SMK Darul A'mal Metro	√	
5	Data keadaan siswa dan guru SMK Darul A'mal Metro	√	
6	Sarana dan prasarana di SMK	√	
7	Data Siswa masuk Bimbingan Konseling	√	
8	Modul Ajar/RPP/RPM Guru PAI	√	
9	Dokumen Penilaian	√	
10	SK Mengajar	√	
11	SK Pembagian Tugas	√	

### HASIL OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Seluruhnya	Sebagian Besar	Sedikit	Kurang	Catatan
1.	Perencanaan Pembelajaran	Guru melaksanakan pembelajaran PAI sesuai RPP yang memuat pembinaan akhlak dan pengendalian diri ( <i>self control</i> )	√				
2.	Pembukaan Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi PAI dengan perilaku remaja sehari-hari		√			
3.	Penyampaian tujuan	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang menekankan	√				

		an pembentukan sikap dan pengendalian diri					
4.	Penanaman Nilai	Guru menanamkan nilai-nilai Islam terkait disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri	√				
5.	Pembinaan Akhlak	Guru memberikan nasihat dan pembinaan akhlak	√				
6.	Keteladanan	Guru memberi contoh sikap <i>self control</i> dalam ucapan dan tindakan	√				
7.	Interaksi Edukatif	Guru membangun komunikasi yang positif dan		√			

		mendidik dengan siswa					
8.	Pengelolaan Kelas	Guru mampu mengendalikan kelas secara bijak tanpa kekerasan	√				
9.	Peran Guru	Guru berperan sebagai pembimbing dan pembina karakter siswa	√				
10.	Refleksi	Guru mengajak siswa merefleksikan perilaku dan sikap yang perlu diperbaiki		√			
11.	Evaluasi Sikap	Guru melakukan penilaian sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran	√				

### Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Seluruhnya	Sebagian Besar	Sedikit	Kurang	Catatan
1.	Perhatian Belajar	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan tertib	√				
2.	Disiplin	Siswa menaati tata tertib selama pembelajaran berlangsung		√			
3.	Pengendalian Diri	Siswa mampu mengendalikan emosi dan perilaku selama pembelajaran		√			
4.	Keaktifan Positif	Siswa aktif bertanya dan berpendapat dengan sopan			√		
5.	Kerja Sama	Siswa bekerja sama dengan teman secara tertib dan saling menghargai			√		
6.	Sikap Sosial	Siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak melakukan		√			

		tindakan menyimpang					
7.	Pemahaman Nilai	Siswa memahami nilai-nilai Islam tentang akhlak dan <i>self control</i>		√			
8.	Refleksi Diri	Siswa mampu menyadari perilaku yang baik dan yang perlu diperbaiki			√		
9.	Tanggung Jawab	Siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan		√			
10.	Pencegahan Perilaku Menyimpang	Siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan pencegahan <i>juvenile delinquency</i>		√			

## ANGKET *SELF-CONTROL* DAN *JUVENILE DELINQUENCY* SISWA

### a. Angket *Self-Control* Siswa

<b>N0</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>TS</b>	<b>R</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1.	Saya mampu menahan emosi ketika menghadapi masalah di sekolah				
2.	Saya berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan tidak emosional.				
3.	Saya mampu menahan diri untuk tidak berkata kasar atau menyakiti orang lain.				
4.	Saya berusaha menaati peraturan sekolah meskipun tidak diawasi.				
5.	Saya merasa bersalah jika melanggar aturan sekolah				
6.	Saya mampu menolak ajakan teman yang bertentangan dengan aturan sekolah.				
7.	Saya melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama dengan kesadaran sendiri				
8.	Saya mampu mengendalikan diri untuk tidak terpengaruh ajakan teman yang negatif.				
9.	Saya tetap melakukan hal yang benar meskipun mendapat tekanan dari teman.				
10.	Saya mampu mengatur waktu antara belajar dan kegiatan lainnya dengan baik.				
11.	Saya mengutamakan kewajiban belajar dibandingkan kegiatan yang bersifat hiburan.				

12.	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.				
13.	Saya mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan sebelum melakukannya.				
14.	nilai-nilai agama membantu saya mengendalikan perilaku sehari-hari.				
15.	Saya bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang saya lakukan.				

**b. Angket *Juvenile Delinquency***

<b>N0</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>TS</b>	<b>R</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1.	Saya sering datang terlambat ke sekolah atau masuk kelas tidak sesuai jadwal.				
2.	Saya pernah membolos atau meninggalkan pelajaran tanpa izin.				
3.	Saya pernah melanggar aturan sekolah meskipun sudah mengetahui konsekuensinya.				
4.	Saya pernah terlibat pertengkaran atau perkelahian dengan teman di sekolah.				
5.	Saya pernah berkata kasar terhadap teman maupun guru.				
6.	Saya sering mengabaikan nasihat guru				

7.	Saya pernah melakukan perilaku yang tidak pantas di lingkungan sekolah.				
8.	Saya sering berkumpul atau nongkrong saat jam pelajaran berlangsung.				
9.	Saya pernah tidak mengindahkan nasihat atau arahan yang diberikan guru.				
10.	Saya pernah mengabaikan teguran atau peringatan yang diberikan oleh pihak sekolah.				
11.	Saya pernah ikut-ikutan teman melakukan pelanggaran agar tidak dianggap berbeda.				
12.	Saya merasa sulit menolak ajakan teman meskipun bertentangan dengan aturan sekolah.				
13.	Saya sering tidak mengerjakan tugas sekolah tanpa alasan yang jelas.				
14.	Saya kurang peduli terhadap dampak dari perilaku saya di sekolah.				
15.	Saya jarang memikirkan dampak dari perilaku saya terhadap lingkungan sekolah.				

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SEBAGAI UPAYA  
PENCEGAHAN *JUVENILE DELINQUENCY* DI SMK DARUL  
A'MAL METRO  
OUTLINE**

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

**PENGESAHAN**

**NOTA PEMBIMBING**

**ABSTRAK**

**TRANSLITERASI**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**BAB I      PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Kerangka Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Pembahasan

**BAB II     LANDASAN TEORI**

- A. Guru Pendidikan Agama Islam
  - 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam
  - 2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam
  - 3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam
  - 4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

- B. *Self Control* (Kontrol Diri)
  - 1. Pengertian dan teori *Self Control* pada Remaja
  - 2. Indikator *Self Control* pada Remaja
  - 3. Strategi *Self Control* pada Remaja
  - 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Control* pada Remaja
- C. *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)
  - 1. Pengertian *Juvenile Delinquency*
  - 2. Teori *Juvenile Delinquency*
  - 3. Bentuk-bentuk Perilaku *Juvenile Delinquency*
  - 4. Faktor-faktor Penyebab *Juvenile Delinquency*
- D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* sebagai Upaya Pencegahan *Juvenile Delinquency*
  - 1. Guru sebagai Fasilitator
  - 2. Guru sebagai Motivator
  - 3. Guru sebagai Evaluator
  - 4. Guru sebagai Pembimbing
  - 5. Guru sebagai Teladan

**BAB III ANALISIS BENTUK-BENTUK *JUVENILE DELINQUENCY* AKIBAT LEMAHNYA *SELF CONTROL* PADA SISWA DI SMK DARUL A'MAL METRO**

- A. Bentuk-Bentuk *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'Mal
- B. Manifestasi Lemahnya *Self-Control* sebagai Faktor Penyebab *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal
- C. Analisis Keterkaitan antara Lemahnya *Self-Control* dan Munculnya *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal

**BAB IV ANALISIS KONDISI *SELF CONTROL* SISWA SMK DARUL A'MAL METRO YANG BERKAITAN DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *JUVENILE DELINQUENCY***

- A. Kondisi *Self-Control* Siswa SMK Darul A'mal dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Agama Islam
- B. Indikator Lemahnya *Self-Control* yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal
- C. Implikasi Peningkatan *Self-Control* terhadap Pencegahan Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal

**BAB V ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *JUVENILE DELINQUENCY***

- A. Peran Memfasilitasi *Self Control* Siswa di SMK Darul A'mal
- B. Peran Memotivasi *Self Control* Siswa di SMK Darul A'mal
- C. Peran Mengevaluasi *Self Control* Siswa di SMK Darul A'mal
- D. Peran Membimbing *Self Control* Siswa di SMK Darul A'mal
- E. Peran Memberikan Keteladanan *Self Control* Siswa di SMK Darul A'mal

**BAB VI ANALISIS PENINGKATAN *SELF CONTROL* YANG MAMPU MAMBANTU MENCEGAH PERILAKU *JUVENILE DELINQUENCY* DI SMK DARUL A'MAL METRO**

- A. Strategi Peningkatan *Self-Control* Siswa SMK Darul A'mal dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam
- B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self-Control* Siswa SMK Darul A'mal
- C. Implikasi Peningkatan *Self-Control* terhadap Pencegahan Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa SMK Darul A'mal

**BAB VII PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN 1: PEDOMAN OBSERVASI**

**LAMPIRAN II: PANDUAN WAWANCARA**

**LAMPIRAN III: FOTO SUMBER DATA**

**RIWAYAT HIDUP**

Metro, 15 Desember 2025  
Penulis

  
Nala Marlina  
NPM 2471010018

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si  
NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing II



Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag.  
NIP. 19730801 199903 1 001

## 1.SURAT BALASAN IZIN RESEARCH



**YAYASAN DARUL A'MAL LAMPUNG**  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**  
 PROGRAM KEAHLIAN : TEKNIK KOMPUTER & JARINGAN (TKJ)  
 TATA BUSANA (TB) & MANAJEMEN PERKANTORAN (MP)  
 NSS : 402126103016 NPSN : 10810971  
**TERAKREDITASI B**

Alamat : Jl. Pesantren 16B Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro Kode Pos 34125 Email : smkdarulamalkotametro@gmail.com

**MADRASAH DINIYAH - MADRASAH TSANAWIYAH - SMP PLUS - MADRASAH ALIYAH - SMK - IAIDA LAMPUNG**

Nomor : 0222/SMK.DA/SB/A-1/I/2026  
 Lampiran : -  
 Perihal : Surat Balasan Izin Research

Kepada Yth.  
 Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung  
 Di\_ \_\_\_\_\_  
 Tempat \_\_\_\_\_

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Menindak lanjuti surat dari UIN Jurai Siwo Lampung nomor :  
 B-0039/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/01/2026 tentang Izin Research untuk penyelesaian Tesis.  
 Dengan ini Kepala SMK Darul A'mal menerangkan bahwa :

Nama : Nala Milatina  
 NIM : 2471010018  
 Semester : IV (Empat)  
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Kami setuju untuk melaksanakan Research di SMK Darul A'mal dalam rangka penyelesaian Tesis dengan judul " Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Sebagai Upaya Pencegahan Juvenile Delinquency di SMK Darul A'mal Metro.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

*Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith Thorieq*

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;  
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-0038/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/01/2026

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung  
menugaskan kepada Sdr:

**Nama** : Nala Milatina  
**NIM** : 2471010018  
**Semester** : IV (Empat)  
**Jurusan** : Magister Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan penelitian / research di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul:  
"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Sebagai Upaya Pencegahan Juvenile Delinquency di SMK Darul A'mal Metro"
  2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 26 Januari 2026 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Metro

Pada Tanggal : 26 Januari 2026





**Foto 1.1**

**Peneliti sedang Wawancara dengan Kepala Sekolah**



**Foto 1.2**

**Peneliti sedang Wawancara dengan Siswa SMK Putra**



**Foto 1.3**

**Peneliti sedang Wawancara dengan siswi SMK putri**



**Foto 1.4**

**Peneliti sedang Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nala Milatina dilahirkan pada tanggal 30 November 2001 di Desa Subang Jaya, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, anak dari pasangan Bapak Miftahurrohman dan Ibu Siti Juarsih. Pendidikan pertama ditempuh di TK Miftahul Huda Subang Jaya lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di MI Miftahul Huda Subang Jaya lulus pada tahun 2014, selanjutnya menunjukkan pendidikan di Mts Negeri 2 Lampung Tengah lulus pada tahun 2017, dilanjutkan ke MA Darul A'mal Metro lulus pada tahun 2020.

Penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada tahun 2020 sampai 2024, kemudian penulis melanjutkan study Magister pada program studi PAI pada tahun 2024 sampai sekarang.